



Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Raudlatul Athfal

Angsih Suwangsih, Chaerul Rohman, Ida Farida

Received: 31 09 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Dimasa pandemi covid 19 seperti sekarang ini, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan pembelajaran alternatif yang dinilai tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi sejauh mana Pembelajaran Jarak Jauh dapat diimplementasikan kepada siswa Raudlatul Athfal (RA).. Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dilakukan di RA Al Habsyi Pagaden Subang, dengan responden berjumlah 20 siswa (9 laki-laki dan 11 perempuan). Instrumen penelitian diambil dari daftar cek dan matrik triangulasi. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa PJJ membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik (5,34). Namun implementasi PJJ menjadi tantangan baru bagi guru Raudlatul Athfal (RA), karena tidak semua siswa mempunyai HP android dan siswa masih memerlukan bimbingan dan arahan secara langsung atau tatap muka.

Kata Kunci: tantangan pembelajaran jarak jauh, pandemi covid 19, guru raudlatul athfal

Abstract In the covid pandemic 19 as it is today, Distance Learning (PJJ) is an alternative learning that is considered appropriate. This study aims to find out information on the extent to which Distance Learning can be implemented to Raudlatul Athfal (RA) students. The type of research used is a descriptive qualitative method conducted at RA Al Habsyi Pagaden Subang, with respondents totaling 20 students (9 male and 9 11 women). The research instrument was taken from a check list and triangulation matrix. The results obtained information that PJJ shapes the character of students for the better (5,34). But the implementation of PJJ is a new challenge for Raudlatul Athfal (RA) teachers, because not all students have an Android phone and students still need guidance and direction in person or face to face.

Keywords: distance learning challenges, covid pandemic 19, teacher raudlatul athfal

Pendahuluan

Masa pandemi covid 19 ini memberikan dampak besar pada seluruh aspek kehidupan, dari mulai aspek kesehatan, ekonomi, sosial dan tentunya pendidikan (Solviana, 2020, p.2). Pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam membangun peradaban suatu bangsa, dimasa pandemi pendidikan harus berjalan walaupun proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi metode pembelajaran alternatif yang dilakukan semua Sekolah di masa darurat seperti ini (Kemendikbud, 2020), dengan sistem daring guru melakukan proses pembelajaran melalui berbagai aplikasi media informasi dan teknologi pada gadget/HP atau laptop. Fasilitas daring yang disajikan diantaranya adalah Zoom meeting, Google meet, Whatsapp, Google Classroom dan lain-lain, yang mengakibatkan guru dan peserta didik harus melek teknologi (Brahma, 2020, p.98).

Beberapa penelitian menginformasikan bahwa covid 19 mempengaruhi kemampuan sains dan teknologi peserta didik (Aditia, 2020). Dalam hal ini gadget atau HP merupakan media

yang sering digunakan oleh sebagian besar peserta didik, karena dinilai lebih praktis dan mudah dalam mengoperasikannya. Hp merupakan andalan bagi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru selama belajar dari rumah. Maka peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan mengoperasikannya, menggunakan fitur-fitur yang ada didalamnya dan dapat merekam audio, video serta dapat mengirimnya (Sutisna, 2020).

Sebagai guru Raudlatul Athfal (RA) peneliti merasa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring merupakan tantangan besar, mengingat peserta didik Raudlatul Athfal (RA) merupakan anak usia dini dengan usia antara 4 sampai 6 tahun yang masih memerlukan bimbingan dan arahan secara langsung atau tatap muka (Sujiono, 2013). Untuk itu sangatlah penting menelaah kompetensi STEM peserta didik yang didampingi oleh orangtua, produk pembelajaran dan karakter peserta didik Raudlatul Athfal (RA) selama belajar dari rumah dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi covid 19 ini, dengan tujuan memperoleh informasi sejauh mana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa diimplementasikan pada peserta didik Raudlatul Athfal (RA).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Berlian, 2016). Peneliti mengambil data secara langsung dari siswa Raudlatul Athfal (RA) AL Habsyi Pagaden Subang, dengan jumlah responden 20 siswa terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu daftar cek dan matrik triangulasi. Terdapat tiga variabel yang akan dijadikan bahasan, yaitu kompetensi Science Technology Engineering And Math (STEM), produk pembelajaran dan karakter peserta didik tersaji dalam sebuah tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek-aspek komponen Kompetensi STEM, Produk Pembelajaran dan Karakter Peserta didik

No	Komponen	Jumlah Aspek (Deskripsi)
1	Kompetensi STEM	6 (Mengoperasikan HP, mengenal fitur HP yang tepat, merekam audio, merekam visual, mengirim data dan mengerjakan tugas tepat waktu)
2	Produk Pembelajaran	4 (Gambar/Mewarnai, rekaman audio, rekaman video, memperbanyak hafalan)
3	Karakter Peserta didik	6 (Ibadah sholat wajib dan sunnat, membaca ummi/iqra, kesanggupan berbagi, kesadaran menjaga kebersihan, kesadaran membantu orangtua, kepatuhan taat dan tawadlu)

Pengolahan data dilakukan dalam lima tahapan, sebagai berikut : (1) Pemberian skor pada aspek setiap komponen dengan rentang nilai 3 – 6 kurang, cukup, baik, sangat baik (2) Menghitung rata-rata setiap komponen berdasarkan aspek dan jenis kelamin (3) Menghitung skor hubungan ketiga komponen (4) Menyajikan dalam bentuk grafik (5) Triangulasi.

Hasil Penelitian

1. Perbandingan Kompetensi STEM, Produk Pembelajaran dan Karakter Peserta didik



Gambar 1. Perbandingan Kompetensi Siswa

Gambar 1. Menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa tertinggi terdapat pada penanaman karakter siswa dengan jumlah skor 5,34, dimana skor nilai tertinggi berada pada aspek kesanggupan berbagi dengan skor 5,8. Adapun nilai skor terendah adalah kompetensi STEM siswa dengan jumlah rata-rata skor yaitu 4,99, aspek terendah adalah dalam hal mengenalan fitur HP yang tepat sebesar 4,6.

2. Perbandingan Kompetensi Berdasarkan Gender



Gambar 2. Perbandingan Kompetensi Berdasarkan Gender

Gambar diatas menunjukkan bahwa pada dua kompetensi yaitu produk dan karakter peserta didik, siswa perempuan lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki dengan perbandingan skor rata-rata 5,38 dengan 5,30 pada karakter peserta didik dan 5,32 dengan 5,17 pada produk pembelajaran. Pada kompetensi STEM siswa laki-laki unggul dibanding perempuan dengan skor nilai 5,11 dengan 4,89.

3. Hubungan Antar Kompetensi



Gambar 3. Hubungan Antar Kompetensi

Berdasarkan gambar diatas hhubungan antar kompetensi yang paling kuat adalah kompetensi STEM dan Produk Pembelajaran dengan jumlah 0,47, sedangkan hubungan terendah yaitu antara kompetensi STEM dan Karakter peserta didik dengan jumlah 0,01.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas dapat diperoleh informasi bahwa komponen kompetensi tertinggi yaitu karakter peserta didik, menunjukkan bahwa selama masa pandemi covid 19 siswa belajar dari rumah dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Aspek paling menonjol dari komponen karakter peserta didik adalah kesanggupan berbagi informasi dan pengalaman belajar kepada teman selama belajar dari rumah dengan metode PJJ.

Produk pembelajaran siswa yang paling rendah rata-rata skornya adalah menggambar/mewarnai yang mana siswa RA sulit memvisualisasikan gambar virus corona menjadi sebuah karya seni tanpa bimbingan langsung dari guru. Siswa perempuan lebih unggul dalam komponen produk pembelajaran dan karakter peserta didik, karakter yang muncul selama belajar dari rumah adalah kesanggupan berbagi informasi dengan teman dan kesadaran membantu orangtua. Hubungan antar komponen yang paling kuat adalah hubungan antara kompetensi STEM dan produk pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi STEM siswa maka produk yang dihasilkan siswa akan semakin berkualitas. Ketika siswa memiliki kemampuan mengenal fitur HP dengan tepat, maka hasil rekaman audio dan visual akan semaik baik pula. Triangulasi diajukan kepada siswa yang mempunyai skor terendah, yaitu siswa dengan nomor absen 19. Kesulitan yang dihadapi ialah siswa tersebut tidak memiliki HP android, sehingga tidak dapat mengirimkan tugas-tugas selama belajar dari rumah dengan metode PJJ sistem daring.

Hal ini menjadi tantangan bagi guru bagaimana mencari solusi terbaik dalam mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh sistem daring pada siswa yang tidak memiliki HP android karena keterbatasan ekonomi.



Gambar 4. Produk menggambar dan mewarnai



Gambar 5. Karakter peserta didik



Gambar 6. Produk merekam audio dan video

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian diatas, Pembelajaran Jarak Jauh masa pandemi covid 19 dengan sistem daring membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Namun implementasi PJJ menjadi tantangan baru bagi guru, terutama guru Raudlatul Athfal (RA). Karena tidak semua siswa mempunyai HP android, khusus bagi guru Raudlatul Athfal siswa masih memerlukan bimbingan dan arahan secara langsung atau tatap muka. Harus ada panduan kurikulum khusus Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring, sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikannya kepada peserta didik.

Daftar Rujukan

- Aditia Gerhana, Y., Taupik Kurahman, O., Lukman, N., & Rialdy Atmadja, A. (2020). Personalized Learning: Tantangan pengembangan LMS di era pendidikan 4.0.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Berlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press
- Brahma, I. A. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 97-102.
- Hermoyo, R.P. (2014) *Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Mukhtar, L. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: PT. Glora Aksara Pratama.
- Solviana, M. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19: Penggunaan Gamifikasi Daring di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(1), 1-14.
- Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sutisna, E., Novita, L., & Iskandar, M. I. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 01-06.
- Yusuf. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Wali Press



Upaya Meningkatkan Sikap Estetis Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Gradasi

Heri Hidayat, Neli Mustafidah, Rahmaniyah Nur Istiqomah, Siti Nuraeni

Received: 23 12 2020 / Accepted: 29 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak: Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Salahsatunya adalah dengan menggunakan teknik gradasi, namun masih banyak sekolah yang belum menerapkan teknik mewarnai dengan gradasi ini. Adapun salah satu sekolah yang menerapkannya yakni RA Humaira. Oleh sebab itu tujuan penulisan junali ini ialah untuk mengetahui apakah kegiatan teknik gradasi dapat meningkatkan sikap estetis anak usia dini. Hasil penelitian bahwa mewarnai dengan teknik gradasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap estetis pada anak usia dini. Adapun beberapa tahapannya meliputi: persiapan bahan, pengenalan gradasi dan kombinasi warna, praktik mewarnai, teknik dan penekanan aspek kerapihan.

Kata kunci: anak usia dini, mewarnai , sikap estetis, teknik gradasi

Abstract: The development of science and technology that is so fast makes competition for human resources so sharp it further confirms that education in the future will not only equip students with knowledge and skills alone, but what is very important is the development of strong, persistent, and creative characters. One of them is to use the grading technique, but there are still many schools that have not applied this technique of coloring with gradations. One school that implements it is RA Humaira. Therefore, the purpose of writing this junali is to find out whether the activity of gradation techniques can improve the aesthetic attitudes of early childhood. The results showed that coloring with a gradation technique is one of the activities that can improve aesthetic attitudes in early childhood. The several stages include: material preparation, introduction of gradations and color combinations, coloring practices, techniques and emphasis on neat aspects.

Keywords: aesthetic attitude, coloring, early childhood, gradation techniques

Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Dalam pola pengembangan sumber daya manusia yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan komposisi yang berbeda. Semakin awal jenjang pendidikan tersebut semakin besar komposisi pengembangan kompetensi sikap. Penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa “Dalam kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap

berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni/estetika”. (Kemendikbud, 2015: 3)

Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik karena pada masa anak usia dini khususnya pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka pada anak, anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak. Oleh sebab itu, Zainal Aqib mengatakan bahwa masa peka (*teachable moment*) yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya. Meskipun pola perkembangan dan pertumbuhannya berbeda satu sama lainnya. Keunikan mereka akan terlihat dari perilaku dalam mengenal lingkungannya. Keunikan ini adalah sebuah gambar yang terus diamati dalam rangka pembentukan generasi sehat dan berdaya guna. Pengamatan secara berkesinambungan mulai masa prenatal hingga anak tumbuh menjadi remaja adalah langkah tepat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anak hingga menjadi pribadi yang baik dalam perkembangan individual maupun kelompok sosial. (Zainal Aqib, 2011: 4)

Pendidikan Anak Usia Dini terutama dibawah naungan Kementerian Agama yang lebih dikenal dengan sebutan RA (Raudhatul Athfal) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak 4-6 tahun. Ruang lingkup kurikulum untuk RA mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Salah satu aspek pengembangan kemampuan anak usia dini pada jenjang pendidikan RA adalah pada aspek seni tepatnya nilai-nilai atau sikap estetika. Segala sesuatu yang terlihat indah, bisa dirasakan dengan kedamaian itu adalah seni. Seperti yang dikatakan oleh Veronica E E seni merupakan bidang yang sangat khusus dibanding dengan bidang ilmu lainnya, sebab seni merupakan bagian dari nilai (*value*) yang berintikan pada estetika yang melibatkan rasa. (Veronika Eny Iryanti)

Pengembangan estetika pada nilai-nilai keindahan anak usia dini ini dapat diartikan sebagai senang dengan sikap positif seperti kerapian, menyengani keindahan, dan juga termasuk sikap mampu menghargai hasil karya orang lain. Hal ini sejalan dengan kompetensi hasil belajar pada aspek pengembangan seni (estetika) dimana salah satunya adalah “menghargai hasil karya yang kreatif”. (Zainal Aqib, 2011: 4) Sementara itu, pada Kompetensi Dasar 2.4 dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis, dijelaskan sebagai berikut: “Sikap estetis nampak pada perilaku anak yang peduli dan menghargai keindahan diri sendiri, karya sendiri atau orang lain, alam dan lingkungan sekitar, senang menjaga kerapihan diri, dan menghargai hasil karya baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat, gerak, atau bentuk seni lainnya, merawat kerapihan, kebersihan, dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya” (Kemendikbud, 2015:6)

Salah satu upaya mengembangkan sikap estetis pada anak usia dini dapat di lakukan dengan seni mewarnai disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang dimulai dari bermain sambil belajar. Keterampilann mewarnai ialah kemampuan dalam membentuk dan menghasilkan warna yang indah, mempesona dan mengagumkan, tentunya memerlukan latihan yang rutin melalui tangan-tangannya. Setiap goresan dari tangan anak melalui media krayon dapat memberikan berbagai kesan dan pesan yang terpadu dengan aneka ragam warna membentuk sebuah komposisi dari hasil imajinasi anak itu sendiri. Menurut Pamadhi mewarnai adalah kegiatan mewarnai mengajak kepada anak bagaimana mengarahkan kebiasaan- kebiasaan anak dalam mewarnai dengan spontan menjadi kebiasaan-kebiasaan menuangkan warna yang mempunyai nilai-nilai pendidikan. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mewarnai adalah memberi warna, mengecat, menandai (dengan warna tertentu) sehingga dapat disimpulkan bahwa mewarnai adalah aktivitas memberikan warna (pensil, crayon, cat spray dll) pada bidang atau objek yang diinginkan. (Lia Destiana Larasati, dkk 2016: 62-66)

Pengembangan seni mewarnai ini dapat bermanfaat untuk melatih fisik motorik anak yakni motorik halus peserta didik agar mengalami perkembangan yang baik. Pewarna yang digunakan biasanya berbentuk krayon karena relatif berukuran besar dan mudah digunakan oleh anak-anak. Sayangnya pengembangan seni rupa ini lebih diorientasikan sebagai pelajaran biasa dengan tekniknya pun lebih bersifat sederhana. Belum banyak sekolah yang fokus

mengembangkan pelajaran menggambarnya sebagai bekal anak karena Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata namun pembelajaran mewarnai dapat diarahkan lebih spesifik terkait perpaduan warna, gradasi dan kerapian dengan standar yang lebih tinggi. (Dewi Ratna Sari, 2019: 509-514)

Mewarnai Teknik Gradasi Kesenian merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan perseptif yaitu kesadaran akan warna, bentuk, rupa, garis, dan tekstur. Kesadaran akan seni bagi berperan sebagai bentuk mengungkapkan perasaan-perasaan melalui berbagai kesenian, diantaranya seni mewarnai gambar. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dimana anak dapat mewarnai sendiri, mengenali, membedakan dan mencampurkan macam-macam warna dan menghasilkan karya yang kreatif. Teknik membuat gradasi adalah perubahan secara bertahap dari warna gelap ke warna terang, dari warna primer ke sekunder dan sebaliknya. Gradasi warna digunakan untuk menghasilkan kesan tiga dimensi. Cara membuat gradasi warna menggunakan pastel saa dengan alat pewarna lainnya. Dalam membuat gradasi, menggunakan paling sedikit tiga warna. Lebih banyak warna, hasil gradasinya juga akan lebih bagus. Ada beberapa teknik membuat gradasi warna, yaitu dari bawah ke atas, dari samping, dari luar ke dalam dari dalam ke luar, selang-seling, dan menggunakan tangan. Efek penting dari aktivitas mencampurkan warna, menurut pendapat dari Rachmawati adalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, bahkan mampu mengembangkan kemampuan daya kreativitas dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan mengembangkan karya-karya kreatif. Sedangkan menurut Usman berpikir kreatif yaitu berpikir yang memproyeksikan solusi kreatif, kombinasi dan ide yang bisa memperbaiki suatu situasi. (Selvi Sanggila, 2016)

Salah satu sekolah yang gurunya melakukan pengembangan dalam bidang mewarnai untuk anak usia dini adalah RA Humaira di sekolah ini, anak sudah mulai dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam teknik gradasi, kombinasi warna maupun kerapian pada saat menggambar dalam mengembangkan sikap estetis anak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti perlu melakukan kajian dalam bentuk penelitian studi pustaka dalam upaya meningkatkan kemampuan atau sikap estetika pada anak melalui penerapan kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “Upaya Meningkatkan Sikap Estetis Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Gradasi di RA Humaira”.

Metode

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Lokasi penelitian berada di RA Humaira Kecamatan Baleendah, Bandung. Teknik yang digunakan dalam pembahasan ini berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2013). Sedangkan menurut ahli lain Nazir studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Zed berpendapat bahwa metode kepustakaan bukan hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku namun metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau adalah

sebagai berikut : (1) Pemilihan topik, (2) Eksplorasi informasi, (3) Menentukan fokus penelitian, (4) Pengumpulan sumber data, (5) Persiapan penyajian data dan (6) Penyusunan laporan. Jadi, pembahasan ini dibuat melalui pendekatan analisis kajian naskah. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih yaitu mengenai dinamika kepribadian (Mila dan Budi).

Untuk mendukung penelitian ini maka teknik pengumpulan data secara observasi/ pengamatan dan wawancara digunakan pula. Hal ini dikarenakan agar peneliti dapat mendeskripsikan atau menyajikan gambaran mengenai strategi kepala sekolah dalam pengembangan estetika di RA Humaira dengan teknik gradasi, memperoleh dokumen berupa karya anak didik dan memperoleh informasi yang jelas dari guru. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 1 minggu.

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara guru di RA Humaira memaparkan bahwa anak tidak harus pintar menggambar untuk menghasilkan hasil karya yang bagus, indah dan terlihat estetik. Namun cukup dengan mengetahui urutan warna gradasi dan teknik mewarnai maka sebuah gambar akan terlihat menjadi lebih hidup dan estetik, sebab anak sudah mengetahui urutan warna serta tekniknya. Selain itu sikap estetis anak menjadi terwujud karena anak senang melihat keindahan dan kerapihan pada setiap gambar yang dibuatnya. Hal ini pula diungkap oleh orangtua bahwa ternyata mudah tidak sulit seperti yang ada pada bayangan orangtua. Hal ini pula yang menjadikan kepala sekolah menggunakan strategi mewarnai gradasi dalam meningkatkan sikap estetis anak. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh RA Humaira sebelum dilakukannya kegiatan mewarnai gradasi yaitu:

1. Pengenalan warna dan Gradasi Pada Anak

Dalam memperkenalkan warna dan gradasi di RA Humaira penjelasan tidak hanya dilakukan secara teoritis ataupun lisan saja. Melainkan guru memberikannya contoh langsung dengan mengaplikasikannya dalam sebuah kertas ataupun gambar yang sudah ada. Maka melalui perpaduan teori dan praktik secara langsung anak dengan mudah memahami terkait materi yang disampaikan.

2. Persiapan Bahan

Sebelum mewarnai guru menentukan terlebih dahulu gambar yang akan diwarnai. Biasanya gambar yang akan diwarnai disesuaikan dengan tema yang dibahasnya pada hari tersebut. Sumbernya dapat bermacam-macam dari majalah siswa, buku paket maupun internet. Namun apabila gambar diambil dari sebuah internet guru menduplikasikannya terlebih dahulu sebanyak jumlah anak, sehingga masing-masing anak mendapatkan satu gambar untuk diwarnai.

Selain berupa gambar untuk diwarnai, guru menyiapkan pewarna pada masing-masing anak. Pewarna yang digunakan anak crayon yang berisi 12, 18, 24, 36, 48 hingga 55 warna agar pilihan warna gradasi yang anak pilih banyak. Apabila terdapat anak yang tidak terbagi makan guru mengatur strategi secara berkelompok. Adapun anak yang membawa krayon sendiri diperbolehkan untuk menggunakannya.



(Gambar 1: Crayon)

1. Pengenalan Gradasi dan Kombinasi Warna

Sebelum praktik mewarnai, guru memberikan penjelasan tentang gradasi. Terutama terkait dengan kombinasi warna yang digunakan. Gradasi dua tingkatan, gradasi tiga tingkatan, gradasi empat tingkatan, hingga lima tingkatan gradasi atau lebih. Dalam gradasi dua tingkatan kombinasi warna yang biasanya digunakan adalah: merah-oranye, hijau tua-hijau muda, biru tua-biru muda, coklat tua-coklat muda. Guru sengaja tidak merekomendasikan penggunaan warna hitam dan putih dalam teknik gradasi dua tingkatan ini. Adapun untuk gradasi tiga tingkatan yang biasanya digunakan adalah merah-oranye-kuning dan ungu-biru tua-biru muda. Jika gradasi empat hingga lima tingkatan atau lebih diberikan informasi dari tua hingga muda ataupun sebaliknya dan urutan warna pada krayon harus tetap dan tidak dirubah agar itu menjadi sebuah patokannya.

2. Praktik Mewarnai

Pada praktiknya anak terlebih dahulu membuat gradasi berbentuk lingkaran dengan menggunakan warna merah kemudian biru dan hijau. Setelah praktik tersebut dilakukan, dilanjutkan pada praktik tahap berikutnya yakni guru membagikan kertas menjadi sebuah langit, jalan, tanah dan sawah tanpa objek. Setelah itu lanjut ketahap berikutnya yakni gambar ditambah dengan objek seperti pohon dan sebagainya. Setelah hal tersebut dilakukan dan anak sudah mengenali perpaduan warna gradasi anak mewarnai gambar-gambar yang sesuai dengan tema.



(Gambar 2: Tahapan Praktik Mewarnai)

3. Teknik Putar

Pada praktiknya anak diajarkan untuk mengaplikasikan crayon dengan cara memutar atau bulat-bulat agar warna yang dihasilkan menjadi lebih lembut dan merata. Pada teknik putar ini aplikasi pewarnaan gradasi dengan cara mewarnakan warna yang lebih tua di dahulukan baru di tindih/campur dengan warna yang lebih muda.

4. Penekanan Kerapihan

Penekanan kerapihan biasanya dilakukan ketika akan menjelang perlombaan sebab dengan atau tanpa teknik gradasi, aspek kerapian selalu dinilai dalam semua lomba mewarnai. Kerapian ini meliputi pewarnaan objek yang tidak keluar dari garis, pemilihan warna warna yang cocok maupun cara mewarnai agar gambar tidak lecek ataupun sobek. Aspek kerapian ini biasanya menjadi pertimbangan juri dalam menentukan juara perlombaan.

Pembahasan (Discussion)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara di RA Humaira Baleendah Bandung maka setelah diadakannya teknik mewarnai gradasi ini anak lebih senang mewarnai dikarenakan setelah melihat hasilnya anak menjadi tertarik dengan mewarnai. Sikap estetis anakpun meningkat menjadi suka terhadap keindahan dan kerapihan serta meningkatkan keterampilan. karena mereka berlomba-lomba dalam kelasnya untuk menjadi yang terbaik. Jadi dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa mewarnai dengan teknik gradasi dapat meningkatkan sikap estetis anak usia dini di RA Humaiara. Menurut Gordon & Browne pada tahun mengatakan bahwa “Bila anak TK diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif maka hal ini akan menimbulkan gairah untuk belajar.” Bagi anak, mewarna adalah kegiatan yang sangat disukai dan mengasyikkan. Saat anak-anak mewarna gambar, imajinasi dan

keaktivitas mereka berkembang. Apalagi bila mereka diberi gambar-gambar pilihan dengan penyajian yang menarik. Imajinasi dan kreativitas anak-anak akan lebih terangsang. Oleh karena itu, kegiatan mewarna sangat baik untuk perkembangan kemampuan daya cipta atau kreativitas serta estetika anak. (Aisyah,2017:119)

Menurut Sujiono Kegiatan mewarnai memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. terutama dalam pengembangan motorik halus. Dalam Sujiono 2008, tujuan dari kegiatan mewarnai adalah untuk melatih menggerakkan pergelangan tangan (Sujiono: 2008:2.12). Kegiatan mewarnai juga melatih pengelolaan emosi pada anak usia dini. Anak melatih keterampilan, kerapian dan kesabaran dalam menyelesaikan tugasnya (Hajar: 2011:7.28). Keterampilan anak didapat dari latihan mengolah tangan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga lambat laun anak dapat mengendalikan dan mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan yang dikehendaki.

Adapun makna estetis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “mengenai keindahan atau menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra), dan mempunyai penilaian terhadap keindahan”. Menurut Imam Mujtaba, estetika secara sederhana adalah “ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Pada saat penelitian guru mencoba kembali menjelaskan tahapan mewarnai gradasi dimana sejalan dengan penelitian Dewi Ratna Sari (2019) dalam pengenalan warna dan gradasi di RA Muslimat NU Ngluwar 2 penjelasan tidak hanya dilakukan secara teoritis. Melainkan guru mengkombinasikannya dengan pengaplikasian secara langsung. melalui perpaduan teori dan praktek secara langsung ini anak bisa lebih mudah memahami terkait materi yang disampaikan. Pengenalan warna dan gradasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: (1) persiapan bahan, sebelum mewarnai guru menentukan terlebih dahulu gambar yang ingin diwarnai. kemudian guru menggandakannya sejumlah anak sehingga masing-masing anak mendapatkan 1 gambar untuk diwarnai. Bagian masing-masing anak juga mendapatkan pewarna, (2) Pengenalan gradasi dan kombinasi warna. terkait dengan kombinasi warna yang digunakan. Gradasi ini dibatasi pada gradasi dua tingkatan dan gradasi tiga tingkatan dan seterusnya, (3) Praktik mewarnai, (4) Teknik blok, (5) Pendekatan teknik mewarnai menjelang perlombaan, (7) Penekanan aspek kerapihan (Dewi: 2019).

Simpulan dan Saran

Mewarnai dengan teknik gradasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap estetis pada anak usia dini. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kegiatan tersebut adalah RA Humaira. Guru menjelaskan bahwa dengan mengetahui warna gradasi kegiatan warna mewarnai menjadi lebih hidup dan indah. Pengenalan mewarnai dengan teknik gradasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: persiapan bahan, pengenalan gradasi dan kombinasi warna, praktik mewarnai, teknik dan penekanan aspek kerapihan.

Namun tidak semua kelas menggunakan teknik ini terdapat beberapa guru yang dikelasnya tidak menerapkan teknik gradasi dalam mewarnai. Saran peneliti adalah agar setiap guru saling berkoordinasi kembali agar kegiatan ini menjadi menyeluruh di RA Humaira.

Daftar Rujukan

- Aisyah. 2017. *Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. Jember: FIP UPTT
- Aqib, Zainal. 2013: *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Imah. M. T dan Purwoko, Budi. *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkungan Pendidikan* (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23121>) (di unduh pada tanggal 28 November 2020)
- Iryanti V.E. jurnal kenikmatan estetis dalam seni suatu tinjauan filosofis

- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kemendikbud. 2015: *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat.
- Larasati D.L., dkk. 2016. *Peningkatan Kreativitas Dalam Kegiatan Mewarnai Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*. Jurnal Ilmiah Potensia, Vol 1 (2), 62-66
- Ratnasari, Dewi. 2019. *Pengenalan Warna dan Gradasi pada Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kemampuan Mewarnai*. Yogyakarta: Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
- Sanggila, S. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Mewarnai Teknik Gradasi Kelompok B Di Tk Alam Iii Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Selvi Sanggila 153 412 040*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
- Sari, D. R. 2019. *Pengenalan Warna dan Gradasi pada Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kemampuan Mewarnai*. Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516 Volume 4, (509-514)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliani, Sujiono. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pamadhi, Hajar. 2011. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.



Typical Parents' Interactions With Early Childhood During 'At Home Only' Learning

Umi Khomsiyatun, Mukhamad Hamid Samiaji

Received: 07 12 2020 / Accepted: 15 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Pembelajaran di rumah saja menjadi salah satu pembelajaran yang diterapkan di hampir seluruh jenjang pendidikan saat mulai merebaknya pandemi covid-19. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola-pola interaksi orang tua kepada anak saat pembelajaran online berlangsung khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD Wadas Kelir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran di rumah saja memposisikan orang tua untuk menstranformasi sebagai guru. Sehingga pola interaksi yang diciptakan selama pembelajaran di rumah saja menunjukkan posisi orang tua dalam mengatur interaksi selama pembelajaran di rumah saja sangat penting. Pembentukan pola interaksi orangtua kepada anak menghasilkan dua pola, yaitu pola interaksi langsung dan pola interaksi tidak langsung.

Kata kunci: pembelajaran, interaksi, covid-19, anak usia dini

Abstract Home learning alone is one of the learnings applied at almost all levels of education when the covid-19 pandemic began. This study aims to describe the patterns of parent-to-child interaction during online learning, especially at the early childhood education level. The method used in this research is a case study with a descriptive qualitative approach. The data source in this study was obtained from parents whose children attended PAUD Wadas Kelir. The results of this study showed that home learning alone positions parents to reform as teachers. So the interaction patterns created during home learning alone show the position of parents in managing interactions during home learning alone is very important. The formation of parent-to-child interaction patterns produces two patterns, namely direct interaction patterns and indirect interaction patterns.

Keywords: learning, interaction, covid-19, early childhood.

Introduction

The spread of the Covid-19 pandemic is very massif to have an impact on the sustainability of human life. The covid-19 pandemic has caused disruption in almost all aspects of life. No exception with the education sector. In Indonesia, the Ministry of Education and Culture conducted a survey conducted by UNESCO (2020) on how many students are affected by the Covid-19 pandemic. Similarly, a survey conducted by the Central Statistics Agency (2020) warned that as many as 68 million participants from the early childhood education level (PAUD) to high school (SMA) were forced to learn from home. Furthermore, Director General of PAUD and Dikdasemen Kemendikbud RI, Jumeri stated that globally there are 1.25 billion students in the world affected. Approximately 5.44 are presented in Indonesia. Based on the results of the UNESCO survey (2020) an estimated 91.3% or about 1.5 billion students across the country are unable to attend school.

This is a big task for the world of education in Indonesia. The widespread cause of Covid-19 has forced distance learning and requires students to study at home only. Therefore, to achieve the learning process to keep running during the covid-19 pandemic,

there needs to be a transformation of conventional learning with technology-based learning.

With regard to this, the speed of technological change and the complexity of the modern world in the era of revolution 4.0 connects education with world trends (OECD 2019) which demands that the world of education be able to collaborate with increasingly advanced technologies. This is to achieve quality educational goals. Quality education is one of the pillars in the agenda of the United Nations 2030 Sustainable Development Goals (SDGs) (Burbules, Fan, and Repp 2020). Quality education is a major challenge in the world of education. Therefore, education becomes an important domain that should be considered in the achievement of human quality of life in the future.

The existence of technology that is growing rapidly becomes one of the breakthroughs to achieve the educational goals that have been proclaimed. Conventional learning that gathers many students in one room needs to be reviewed. One form of learning during the covid pandemic is on-line learning or distance learning. According to Moore, Dickson-Deane, & Galyen online learning is a learning that uses the internet network with accessibility, connectivity, flexibility, and the ability to bring forth different types of learning interactions (Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen 2011).

Although globally technology-based learning already exists in the world of education, but in Indonesia itself becomes a new thing. Because something new is the nature of technology-based learning is sudden. Sudden changes change the existing learning order in Indonesia, namely conventional learning. Conventional learning is the only learning that is still seen as learning that is in accordance with human resources in Indonesia. The openness of massif era development, especially in the field of technology and education has not necessarily been adopted by Indonesia.

The demands of education in the midst of the coronavirus outbreak require all elements of education to be able to carry out the learning process. This is a new challenge for the education world in Indonesia to continue to create a learning condition for students. Face-to-face learning is certainly not a strategy that can be used during the outbreak of the covid pandemic. In the face of such a situation, the government made an online learning policy. On-line learning is a challenge for all aspects of education. Both teachers, parents, even children. The need for teachers to improve their capabilities is important. However, this is not an easy thing. The results of several studies show that the competence of information, communication, and technology (ICT) of Indonesian teachers is not evenly distributed throughout the region. Moreover, there is a gap in the quality of education in all regions in Indonesia, especially between Java and outside Java, and between socio-economic conditions (Azzizah 2015; Muttaqin 2018). Uneven internet access, teacher qualification gaps, and the quality of education, as well as a lack of ICT skills are vulnerabilities in home learning initiatives.

Facing this situation, of course, this is not an easy thing for teachers or parents in accompanying their children, especially those who are still sitting in the early childhood education benches. Therefore, there needs to be a pattern of learning carried out by teachers as education in institutions, as well as parents as child educators at home while learning from home.

Learning is interpreted as the process of behavior change as the output of individual interaction with the environment. Behavioral changes in learning output are continuous, functional, positive, active, and directed. The process of changing behavior can occur in a variety of conditions based on explanations based on education and psychology experts. Learning is the process of student relationships with educators, with learning materials, delivery methods, learning tactics, and learning origins in a learning environment. Then, success in the learning process can be seen through the success rate in achieving educational goals (Abtokhi 2012).

Learning is a system, consisting of various components that are comprehensively affiliated with each other. These components include: objectives, materials, methods, and evaluations. These four components must be considered by the teacher in choosing and sorting the approach, and what model of learning model is appropriate to be used in the process of learning system activities. The learning process is an effort to make students learn, so that the situation is an event of learning that is the business of making changes in the behavior of students. Changes in behavior can also occur due to the relationship between students using their environment.

Parents or families are the first environment known to a person since his birth, in the child's family begins the process of introduction. The social life of children in the family will be brought to a wider life, namely society (Lubis 2018). Parents are the first educators to instill a foundation for a child's development. Home learning alone due to the covid-19 pandemic demands collaboration between parents and teachers in formal education in creating a learning that can be done anywhere. Therefore, home learning alone requires a teacher figure for children. The interaction of parents as educators at home is very influential on the learning process during the covid 19 pandemic. Interaction as an event affects each other from one individual to another so that it is influenced by a communication. *Iinteraksi* will suggest other individuals (Rodiana 2006).

With respect to home learning alone, parent-to-child interaction will greatly affect how the child will behave. Parents' behavior in teaching children when learning at home alone forms the concept of self towards the child.

Method

The method used in this research is qualitative method with case study research type. The choice of case study research because this research focuses on analyzing problems that occur in some individuals who become the object of research only (Creswell 2018). The research will explore in-depth interviews with parents, both mothers and fathers, who have children and have to go to school at home due to the Covid-19 pandemic. Interviews are conducted directly with the source. The reason for choosing this method is because the problem needs to be reviewed in detail using various data collection procedures and the issues under review are growing. Therefore, case studies are most appropriately used in this qualitative research. In general the sense of case studies is research that places something or object studied as a case (Sloane-Seale 2012). To get more comprehensive and accurate results, this research uses data collection techniques through triangulation, which is done in three ways. First, passive participatory observation. This observation method is used to obtain data related to the physical and nonphysical condition of parents who have PAUD school-age children during the 'at home only' learning period due to the Covid-19 Pandemic. Observations were carried out by studying through videos shared in the paud class group Wadas Kelir. The subjects observed in this study were typical of parental interaction to the child during learning 'at home only.' Second, the data collection technique performed is interview. The interview was conducted via Whatsapp video call media and in person. The interviews conducted in this study were semi-structured interviews, i.e. researchers made details of written questions. There were six informants interviewed.

Result and Analysis

Since the covid-19 pandemic, one of the lessons actualized by PAUD Wadas kelir is to study at home only with the assistance of parents. This learning is one of the learning models that involves parents to be actively involved in the learning process online during the pandemic at home in accordance with the instructions and examples provided by the teacher. When the school chooses a parent mentoring learning model, the class teacher

makes detailed preparations ranging from the equipment to be used to the implementation example.

Some of the things done by the class teachers are: first, teachers must prepare a set of administrations in the form of online RPPH (Daily Learning Implementation Plan) and RPPM (Weekly Learning Implementation Plan) in three forms including RPPM for teachers, RPPM for parents, and RPPM for schools. Each RPPM has detailed characteristics and details especially RPPM for parents. In the RPPM for parents includes the type of children's learning activities every day, the tools and materials needed, the procedures for implementation (describing tasks for children and tasks for parents) assessment sheets of activities that have been determined by the child. Second, the teacher prepares the material that will be delivered by parents to the child through video tutorials / photos made and demonstrated directly by the teacher. Third, teachers remind daily assignments of learning materials at home and remind parents to always provide reports of activities that have been done in the form of photos / videos voice recording to be shared in the WhatsApp group of paud student parents Wadas Kelir (Observation Results November 12, 2020).

With the enactment of this home learning policy, a child's relationship with both parents who previously could be said to be not optimal or perhaps just simply, but currently parents are able to supervise and play an important role for the progress and smooth learning process of their child. Parents should be able to be someone who is able to motivate and encourage their children to stay motivated in learning and not easily complain about what is happening today.

The mother and father of a child must be able to make their children a good person, educate them so as not to become lazy and not competent. The attitude of parents to their children is very suggestive of how a child behaves in living his daily life. As this research was done by the author that a child of PAUD Wadas Kelir named Alya received very high attention and very optimal from both parents. Both parents always support them to keep their spirit of learning and accompany their children and answer anything their children ask about learning.

This is exemplary and applied by other parents, because a good parent's attitude towards his child, will educate and give birth to a good child's attitude. Similarly, if parents are rude and indifferent and do not care about their children, then one day the child will grow up to be a dissident child & bad behavior.

From here the upbringing of parents has a huge influence on the development of attitudes, psychologically a Child. So it is better as a parent to always give the best directions and motivation to their children so that their children do not become someone who does not want to care about the advice or speech of others. Home learning policy can be said to be a lot of wisdom as well, because the interaction between children and parents can be more intertwined and parents can better supervise their children in the learning process conducted online at home. Moreover, the child is still in development, so parents should pay special attention and observe the child, so as not to be misguided and always to the path of good through directions or advice given by the parents to their children.

Discussion

In the initial discussion of this article, I said that the challenge of learning during the covid 19 pandemic is how to create a learning that can collaborate between parents, teachers and children during home learning only. The collaboration between parents and children creates a concept of types or patterns of learning interaction. This learning interaction becomes a new learning concept that can be used to keep the transfer of science to children. Based on the results of research on the interaction of learning between parents

and children during the learning process at home only, based on six informants of paud children's parents Wadas Kelir obtained some conceptual learning.

Conceptualization of learning interactions carried out by parents to children during the learning process at home alone develops two patterns, namely direct interaction and indirect interaction. Both of these patterns are examined in the following sub-discussions.

1. Direct Interaction Patterns

The pattern of direct interaction is the interaction performed by the individual directly. Direct interaction means interactions conducted without intermediaries or in the absence of third parties. In this case what the researchers mean is that the interaction between parent and child is done directly in the absence of intermediaries. With this direct interaction, parents and children can establish good cooperation, build closer relationships, avoid disputes and discuss solutions to problems in learning. This pattern of direct interaction can be seen from the role of parents to children during home study.

a. Parents become child teachers

In the implementation of home study teachers online continue to interact with students to help students in completing their tasks. During the implementation of home study parents are expected to supervise and carry out their duties as teachers. In other words, parents have a new profession, as a teacher for their own daughter's son. The parents' duties are growing, because they have to pay more attention to the seriousness and motivation of the children in learning which their children throughout the day are at home.

As told by Mrs. Retno that in the morning at 07.00 until noon usually do housework while interspersed with watching TV now changed must maintain a conducive home atmosphere for her children to learn by reducing watching TV. So he took more time to accompany his children to study. He is also a mentor so that children can understand the material well.

The same thing was also conveyed by Ibu Anya when accompanying children to study at home, sometimes children have difficulty in learning so that she should be able to give explanation and understanding to her children. From this it can be understood that every educational process, every child has ever found various forms of difficulty in doing tasks given by school teachers. Through assistance done by parents, various problems that make it difficult for children can be resolved properly with the help of parents.

b. Parents become friends

Studying at home for hours is something that makes children easily saturated. Especially since the atmosphere of the house is a play atmosphere and then converted into a place to learn like a school, it is certain that children will have a lot of complaints. This is where parents play a role in creating a fun atmosphere to study at home. What parents can do is create a comfortable learning environment and atmosphere so that children can learn well. The learning atmosphere is made naturally, warm, attractive, and pleasant, thus the learning atmosphere will run naturally and not bind the child (Erzad 2018). The role of parents in learning from home for the child is not like the second teacher who instructs this and that but rather to be a fun friend for the children.

Sometimes children are also bored at home and want to meet their friends. Kenzy's mother told me that sometimes her son is easily bored and wants to study with his friends as usual. But how else would you look at such conditions. So he would not want to forbid his children to play out and must be a cheerful and cheerful parent like his learning friends so that the child will study at home until it is finished.

This way is done not only in times of pandemic atmosphere but it should be everyday indeed. If parents can be a fun learning friend for the child then the child's knowledge will understand faster. It could be that children find it difficult to understand at

school because they do not feel comfortable with the teacher, so parents should instead. In addition, the child also becomes not feeling alone and quickly bored.

Parents accompany children so that the child feels not alone. Assistance done by parents makes the child feel comfortable will awaken the child's confidence. When facing problems, there are parents who will protect him (Sundari, S., & Yoridho 2018). That way, the child feels that the parents are paying attention, protecting and giving affection. This can increase the closeness of parents and children, will awaken the child's confidence.

Parents as the child's learning friends also play a role in children's learning activities – but not as the main character, but more as a supporting figure. The children themselves continue to act as the main role in directing their learning activities. Here parents are directly involved in the child's learning process. Like when a child forgets to chant some of asmaul husna, parents can accompany it with body movements that can remind the child.

Through the role of parents how to conditioning a pleasant learning environment, making children do not get bored while learning, accompanying children to learning until completion, then indirectly parents are directly involved during the learning process of children at home. Through the role of parents how to conditioning a pleasant learning environment, making children do not get bored while learning, accompanying children to learning until completion, then indirectly parents are dir Indirect.

2. Indirect Interaction Patterns

Indirect interaction is an interaction that is done through intermediaries or using the help of means of communication. For example, in home learning, children talk to teachers through zoom/video call/google meet media, mothers send messages to their friends for their teachers to give their children permission, and other indirect interaction patterns. From this example, it is then reduced in two roles of parents in learning children while at home, namely parents as facilitators of children and parents as child motivators.

a. Parents as Child Facilitators

Parents can facilitate the children's needs for their learning activities at home so that the child's development can remain optimal. Learning can be adjusted to what has been obtained from the school, so that there is still continuity between what children get at school and at home. This is in accordance with Latif's opinion which states that parents can facilitate children's activities at home that are tailored to children's learning in educational institutions such as providing books in accordance with the themes that are being discussed in schools / institutions, as well as toys that support learning in accordance with the theme in schools / institutions (Latif 2013).

Just like Mrs. Rayya did when her son was assigned by a teacher to dye animals, he helped provide crayon media for her cubs to start coloring. He also told me that during his study at home he always accompanied and guided his children, the rest gave the opportunity for children to explore the imagination.

b. Parents as motivators for children to learn

Parents as motivators of children means to encourage children. The spirit can be words that cause encouragement in the child. Parents as a medium for encouragement, need to pair slogans or pearls in early childhood learning can create a positive atmosphere in children (Fadlillah 2014). In those words the child is more confident to do something. Just like Ibu Dian told her that, she always gave gifts to Keyla, her son, by taking her to gramedia bookstore to buy new reading books when she was able to complete her learning activities until the end. From here his son became motivated to be more active in learning.

From this phenomenon, the role of parents as motivators of children must give encouragement in all activities of the child, for example by giving gifts, attention, and

appreciation if the child succeeds in the exam. Motivation in this form will make children more active in learning.

Conclusion and Recommendation

Home learning alone is one of the learnings that is applied at almost all levels of education when the pandemic covid-19 began. The results of this study showed that home learning alone positions parents to reform as teachers. So that the interaction patterns created during home learning alone show the existence of the position of parents managing interactions during learning is very important. The formation of parent-to-child interaction patterns produces two patterns, namely direct interaction patterns and indirect interaction patterns.

References

- Abtokhi, Ahmad. 2012. "Peran Ibu Dalam Kegiatan Pendampingan Belajar Anak Melalui Prinsip Individual Learning-Centered." *Egalita* IV: 168-77. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1993>.
- Azzidah, Yuni. 2015. "Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity." *International Education Studies* 8 (12): 218. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n12p218>.
- Burbules, Nicholas C., Guorui Fan, and Philip Repp. 2020. "Five Trends of Education and Technology in a Sustainable Future." *Geography and Sustainability* 1 (2): 93-97. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2020.05.001>.
- Creswell, John W. 2018. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 5th ed. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Erzad, Azizah Maulina. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 (2): 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Fadlillah, M. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana.
- Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Rahmat Rifai. 2018. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* I (1): 1-18. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. 2011. "E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same? Internet and Higher Education." *The Internet and Higher Education* 14 (2): 129-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>.
- Muttaqin, Tatang. 2018. "Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan The Indonesian Journal of Development Planning II* (1): 1-23.
- OECD. 2019. *The Future of Work: OECD Employment Outlook 2019*. Paris: OECD.
- Rodiana, Lilik. 2006. "Pengaruh Interaksi Orang Tua - Anak Terhadap Kreativitas Verbal Siswa Kelas 2 Smp Dharma Wanita Malang." *Journal Hikmah* 4 (1): 56.

Sloane-Seale, Atlanta. 2012. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Canadian Journal of University Continuing Education* 35 (2): 173-204. <https://doi.org/10.4324/9780203093917>.

Sundari, S., & Yoridho, S. A. 2018. *Langkah Kakiku Setelah SMA*. Jakarta: Publica Institue Jakarta.



PERAN GURU ANAK USIA DINI DALAM PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR DI RAUDLATUL ATHFAL/PAUD

Taranindya Zulhi Amalia

Received: 25 07 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Guru PAUD memiliki beragam peran seperti guru pada umumnya. Namun pembedanya tampak pada peran guru PAUD yang bertugas mengembangkan beragam kemampuan dasar anak untuk menggali potensi anak sejak dini. Kemampuan dasar bahasa asing pada usia ini dimulai dari pengenalan bahasa Inggris secara mendasar yakni melalui kosakata sederhana. Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui pengenalan bahasa Inggris dasar dan 2) peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris RA/PAUD. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan serta pendekatan deskriptif kualitatif peneliti menentukan Sumber data primer nya adalah kepala RA/PAUD, sie kurikulum, serta wali peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi yang relevan dengan pengenalan bahasa Inggris, peran guru, dan PAUD. Kemudian Data diperoleh melalui teknik observasi partisipatif wawancara semi terstruktur dan dokumentasi uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*, *transferability* dan *confirmability* melalui *reduction*, *display data* dan *conclusion drawing*. Hasil yang diperoleh adalah pengenalan bahasa Inggris dasar di RA/PAUD dilakukan setiap hari menyatu dengan pembelajaran tema-tema dan sub tema dalam muatan kurikulumnya berbentuk kosakata harian dan sapaan peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris dasar sangat bervariasi. Guru memiliki multi peran dalam satu waktu. Peran-peran tersebut adalah sebagai *educator*, *mediator*, *observer*, *facilitator*, *motivator*, *administrator*, dan *composer*.

Kata kunci: peran guru PAUD, pengenalan bahasa Inggris, PAUD

Abstract Early Childhood Education (PAUD) teachers have various roles like teachers in general. But the difference is seen in their roles tasked with developing a variety of children's basic abilities to explore children's potential from an early age. The basic ability of foreign languages at this age starts from the basic introduction of English through simple vocabulary. The purpose of this study is to: 1) determine the introduction of basic English and 2) the roles of early childhood teachers in the introduction of English in this level. By using the type of field research and the qualitative descriptive approach, the researcher determines that the primary data source is the head of the RA, curriculum courses, and guardians of students. While secondary data sources are relevant references to the introduction of English, the role of teachers, and PAUD. Then the data obtained through participatory observation techniques semi-structured interviews and documentation of data validity test using the test of credibility, transferability and confirmability through reduction, display data and conclusion drawing. The results obtained are the introduction of basic English in RA done every day together with the learning of themes and sub themes in the curriculum content in the form of daily vocabulary and the greeting of the role of early childhood teachers in the introduction of basic English varies greatly. The teacher has multiple roles at one time. These roles are as educator, mediator, observer, facilitator, motivator, administrator, and composer.

Keywords: the role of PAUD teachers, introduction to English, early childhood education

Pendahuluan

Dunia pendidikan anak usia dini mulai bergeliat dan menjadi populer di kalangan masyarakat awam setelah adanya undang-undang sistem pendidikan nasional mengenai

penjelasan batasan usia pada jenjang prasekolah ini. Pada UU No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 14 usia anak PAUD diklasifikasikan hingga enam tahun yang berbunyi, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebelumnya, sebagian orangtua dari anak usia sebelum enam tahun lebih memilih menyekolahkan anak langsung ke pendidikan dasar tanpa lalui proses pembelajaran di prasekolah. Sehingga anak baru memulai belajar bersosialisasi dengan teman sebaya selain keluarga dan lingkungan sekitar rumah di sekolah dasar. Pendidikan prasekolah saat ini lebih familier dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Istilah PAUD lahir sejak tahun 2003 setelah pemerintah pusat memberlakukan beberapa klasifikasi dari jenjang pendidikan sebelum taman kanak-kanak.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 28 (2) bagian ketujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, menerangkan tentang jenis-jenis PAUD yang penyelenggaraannya melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada peraturan yang sama pasal 28 (3), terdapat klasifikasi PAUD sebagai pendidikan formal yang terbagi atas taman kanak-kanak (TK), raudlatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Penelitian ini mencakup pendidikan anak usia dini pada jenjang raudlatul athfal. Secara umum, peneliti memahami bahwa raudlatul yakni taman kanak-kanak plus agama Islam. Lokus penelitian sendiri sejak semula telah berstatus Raudlatul Athfal Terpadu (RA Terpadu) dengan akreditasi istimewa (A). Berdasarkan dokumentasi profil Raudlatul Athfal (RA) Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus, konsep dari pendidikan prasekolah disini tertuang dalam visi yang terpampang dihalaman depan yang berbunyi: mewujudkan generasi yang sholih sholihah, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, percaya diri sendiri, maupun untuk mengembangkan pribadi, bertanggung jawab dan ikut berperan serta dalam pembangunan agama, nusa, dan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan suatu visi lembaga pendidikan, guru memiliki beberapa peran. Pada tingkat pendidikan anak usia dini peran guru akan semakin beragam karena guru bagi anak usia dini ibarat partner main sekaligus orangtua pengganti sementara di rumah kedua. Ini menjadi alasan mengapa beberapa pendidikan anak usia dini menciptakan atmosfer "*feels like home*" bagi anak didiknya.

Guru yang berperan sebagai pencipta suasana yang kondusif dalam pembelajaran menjadi figur yang memiliki kesan pertama bagi masyarakat, terutama dimata Sang Pencipta. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an Surat Al Mujaadalah ayat 11:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Surat Al Mujaadalah:11)

Ayat tersebut mengedepankan penafsiran bahwa orang yang berilmu [guru dan anak didiknya] memiliki derajat lebih dimata Allah SWT. Guru menjalankan roda pendidikan dalam naungan lembaganya dan memiliki peran multi. Peran guru sebagai pendidik yang bermacam-macam akan 'tawar' [tanpa rasa] dihadapan anak didiknya bila dibebani dengan misi akademik semata saat bertatap muka dengan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Munir (2009:44) berasumsi bahwa guru model "polisi" hanya akan menjadi "teman dinas" bagi siswanya. Dalam pendapatnya ia mengumpamakan guru sebagai sosok formal yang mendampingi anak didiknya dalam lingkungan pendidikan semata dan saling bertegur sapa dalam ikatan kedisiplinan (teguran dan hukuman).

Lain halnya dengan pendapat Sutarman & Asih (2016:149), pendidik memiliki beberapa peran. Menurutnya, peran pendidik diantaranya mengkhususkan sebagai konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur [instruktur], fasilitator yang memiliki andil dalam terselenggaranya pendidikan.

Melalui berbagai peran tersebut, guru sebagai tenaga pendidik menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan jenjang pendidikan dimana guru ditugaskan. Pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini, guru ibarat teman bagi anak didiknya. Munir (2009:46) menyatakan bahwa guru yang konsisten menjalin pertemanan dengan anak didiknya akan mengalami keberhasilan menjadi teman sejati bagi siswanya.

Peran guru pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan fungsi dan tujuan dari jenjang itu sendiri. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bagian Kedua Pasal 61 (1) Pendidikan Anak Usia Dini mengenai Fungsi dan Tujuannya menyatakan pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam menyelaraskan dengan fungsi dan tujuan tersebut, guru dapat mengembangkan potensi anak didiknya yang akan berdampak pada pembentukan kemampuan dasar yang sesuai dengan perkembangan usianya. Satu diantara pembentukan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan anak usia dini yakni pengenalan kemampuan dasar bahasa. Perkembangan kemampuan dasar bahasa untuk anak usia dini terbagi atas tiga tingkat pencapaian (Luluk, 2014:60):

1. Menerima bahasa
2. Mengungkapkan bahasa
3. Keaksaraan

Perkembangan kemampuan dasar bahasa tersebut ada dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai satu diantara aspek yang harus diajarkan. Selain bahasa ibu [bahasa daerah] dan bahasa nasional [bahasa Indonesia], anak usia dini diperkenalkan pada bahasa asing. Satu diantaranya yang umumnya diajarkan adalah bahasa Inggris.

Bahasa Inggris diperkenalkan pada anak usia dini melalui bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan perpaduan keterampilan *speaking* dan *listening* secara bersamaan maupun terpisah atau hanya *listening*. Phillips (1993:5) berargumen bahwa: *The practices should be more orally focused. For very young students, there would be a significant percentage of school listening exercises.*

Peneliti memperoleh data bahwa bahasa Inggris diberikan dalam bentuk pengenalan yang terintegrasi dengan pendekatan tematik dalam kurikulumnya. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki multi peran termasuk sebagai penyedia alat peraga dan penentu dari metode pembelajaran. Selain pendidikan karakter yang diutamakan, guru-guru juga mengedepankan potensi anak didiknya. Satu diantaranya yakni potensi bahasa Inggris. Lokus penelitian RA Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus sebagai RA yang memiliki akreditasi Amat Baik di Kabupaten Kudus, memiliki latar belakang mengupayakan pelayanan tingkat pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Diantara pengembanaan kualitas tersebut adalah peran guru sebagai pengupaya selingan pengenalan Bahasa Inggris, khususnya kosakata dalam *English Day* satu minggu sekali melalui beragam metode dan media.

Berdasar latar belakang diatas, peneliti memilih fokus penelitian pengenalan Bahasa Inggris dasar pada raudlatul athfal Kelas A dan B di RA Hal ini berarti pembelajaran Bahasa Inggris diperkenalkan pada anak usia dini khususnya pada aspek vocabulary tingkat pemula. Serta peran guru Raudlatul Athfal dalam pengembangan kemampuan dasar bahasa Inggris pada tingkat menerima dan mengungkapkan bahasa secara lisan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengenalan bahasa Inggris

dasar dan menganalisis peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris dasar dengan lokus di RA Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus.

PERAN GURU ANAK USIA DINI

Dalam menjalankan perannya, guru di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat berpegang teguh pada Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang kategori pendidik. Satu diantaranya adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam ranah pendidikan, peserta didik disebut sebagai subyek pendidikan. Lain halnya dengan contoh suri tauladan umat manusia, Rasulullah yang beranggapan bahwa umatnya adalah sahabatnya. Munir (2009:40) mengkisahkan bahwa Rasulullah menyebut para rekan beliau sebagai sahabat. Ini menunjukkan tidak adanya jarak antara beliau dan umatnya. Dengan demikian Munir menyimpulkan posisi Rasulullah sebagai panutan [guru] namun memosisikan sebagai sahabat bagi umatnya [anak didik].

Lebih lanjut Munir (2009:45) mengklasifikasikan guru sebagai teman sejati bagi anak didiknya. Selain memberi perhatian pada kerapian, kedisiplinan, atau adab anak didik, guru dapat melakukan komunikasi ringan sebagai ice breaker dengan menanyakan kabar orang tua dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhatian yang tulus mencairkan hubungan antara guru dan anak didiknya. Sebagai teman sejati, guru tidak hanya berpedoman pada norma yang ada melainkan juga dengan simpati dan empati pada anak didik.

Sejatinya, peran guru menurut Harmer (2001:57) berubah-ubah. *"The role of a classroom teacher may shift from one activity to another, or from one activity to another, such as a: controller, organiser, assessor, prompter, participant, resource, tutor, and observer.* Dalam buku *How to Teach with English*, Harmer (2007:25) menjelaskan *teacher roles* dalam lima kategori berikut:

1. *A controller (the teacher stands in front of the room by explaining, presenting, dictating and giving responsibilities to students to get more concentrations)*
2. *A prompter (the teacher advises students to boost more performance, feeds a piece of clues to help their efforts, and evaluate theirs)*
3. *An assessor (the teacher informs students how far their performance and give scores)*
4. *A resource (the teacher is an informant for students if they need suggestions)*
5. *A tutor (the teacher advises students to do something or plan to do something in the future)*

Demikianya dengan Brown (2001:167-168), ia berpendapat bahwa guru dapat berperan sebagai: *controller, director, manager, facilitator, dan resource.* Berikut penjelasan peran-peran tersebut:

1. *As a controller, the teacher must maintain some control simply to organize the class hour. His/her controls plays a role in interactive techniques*
2. *As a director, the teacher asks the students to engage language performance rehearsedly or spontaneously in students' real-life drama of improvisation. Their communications are uniq.*
3. *As a manager, the teacher play roles to plan lessons, modules, and courses, also structures the the larger, longer parts of class time. However he/she allows the students to be creative within these constraints.*
4. *As a facilitator, the teacher helps and negotiates, play a role to allow the students reach their success by guiding and grodding gently. He/she allows them to discover language and use pragmatcal language, rather than tell them about it. This role stays away from the manager or the director's role.*

5. *As a resource, the teacher advises and counsels when the students initiatively come to him/her. He/she can literally take a back seat and encourage them to continue with their own linguistic growth so he/she takes the least of role to be a director.*

Dalam setiap kesempatan peneliti berpendapat peran guru selalu beralih setiap kali aktivitas anak didiknya berganti bahkan dalam hitungan menit sekalipun, khususnya guru/pendidik anak usia dini. Pendidik di PAUD setidaknya memiliki peran ganda dalam setiap pertemuan dengan anak didiknya. Terlebih lagi dalam satu rencana kegiatan harian(RKH)/rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), seorang pendidik memiliki alokasi waktu yang terhitung dalam satuan menit dengan mempertimbangkan daya konsentrasi anak yang terbatas dalam satu waktu.

Wiyani (2015:76-90) berpendapat bahwa seorang pendidik yang profesional memiliki beberapa peran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai:

1. Pendidik

Sosok pendidik yang mampu memenuhi kualifikasi mampu bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin sehingga menjadi panutan anak usia dini termasuk masyarakat di sekelilingnya. Dirinya dapat menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadi pribadi yang profesional di bidang PAUD.

2. Pengajar (perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran)

Sebagai seorang pengajar, pendidik adalah seorang desainer pembelajaran dengan tugasnya merencanakan tujuan dan pembelajaran secara tematik. Setelah itu, pendidik menyeleksi kesesuaian metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dengan tema terpilih. Kemudian tahap yang selanjutnya adalah perencanaan strategi pembelajarannya termasuk kesesuaian jenis asesmen dalam rangka memantau tumbuh kembang anak usia dini.

Setelah berperan sebagai seorang perencana, pendidik menjadi pelaksana pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang dalam RKH yakni pembukaan (memancing daya tarik anak), kegiatan inti (mempraktikkan metode dengan media yang dipilih dengan strategi yang sesuai), dan penutupan (menyemangati anak dengan motivasi dan memberikan ekstra layanan terhadap anak yang belum tuntas berhasil). Yang terakhir, seorang pengajar memberikan evaluasi pada anak didiknya melalui jenis asesment yang sesuai.

Pembimbing

Pendidik layaknya pembimbing anak dalam perjalanannya menempuh beragam ilmu pengetahuan dan pengalaman secara fisik maupun non fisik (mental, emosional, moral, spiritual, dan kreatif). Sebagai sosok yang turut andil terhadap perkembangan anak usia dini, pembimbing perlu bekerja sama dengan mereka baik didalam maupun diluar ruangan. Hingga segala bentuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun perlu dikilas balik.

4. Pelatih

Sebagai seorang pendidik anak usia dini, peranannya sebagai seorang pelatih dalam beragam pelatihan yang berkonsep standarisasi tumbuh kembang anak dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Pelatih hendaknya peka terhadap peserta didiknya yang berbeda secara individu. Dan ia juga hendaknya tahu lingkungan sekitar dalam keseharian mereka.

5. Pengevaluasi

Sebagai seorang evaluator, pendidik memberikan penilaian anak didik melalui proses pembelajaran dikelas. Sehingga evaluator dapat menilai mulai dari perannya sebagai pendidik PAUD.

Lebih lanjut, Wiyani (2015:93) menambahkan seorang pendidik PAUD yang profesional juga berperan aktif dalam organisasi profesi. Macam-macam organisasi yang biasa diikuti oleh aktivis PAUD adalah HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini), IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak), dan IGRA (Ikatan Guru Raudlatul Athfal).

PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR

Pada dasarnya, pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua anak diikuti penerapan beberapa strategi interaksi antara guru dengan anak didiknya. Moon (2000:67) mengungkap:

“young pupils’ bodies, minds&some first language aspects who are still developing make the teacher takes apart in the development through interacting (communicating) with them. One of the way is by creating a classroom atmosphere that explore the pupils’ understanding and experiment without getting afraid making mistakes.

Kesempatan-kesempatan anak didik untuk mengenal bahasa tanpa rasa was-was juga mengembangkan kemampuan bahasanya secara berkelanjutan. Terkait dengan perkembangan bahasa anak sendiri, El-Khuluqo (2015:24) berpendapat tentang cepatnya perkembangan bahasa anak. Kesehatan dan gizi menjadi satu faktor perkembangan kosakata anak.

Phillips (1993:5) menggaris bawahi bagaimana cara membuat kelas bahasa Inggris yang menyenangkan dan dapat menstimulasi:

1. *Activities should be clear enough for children to grasp what they want from them.*
2. *The mission is to be winged beyond their ability*
3. *Activities should be primarily oral dependent*
4. *Written exercises for small children should be used sparingly*

Pembelajaran bahasa Inggris dapat pula diperkenalkan melalui gaya belajar. Medikawati (2012:25-26) memberikan konsep sebagai berikut: a) Identifikasi gaya belajar anak, b) Buat variasi pembelajaran sesuai gaya belajar anak, misal: visual dengan label berwarna, buku dan *flash card* berwarna, DVD, program visual efek, audio dengan lagu dan musik, *story telling*, kinestetik dengan menulis, memotong, atau menempel gambar.

RAUDLATUL ATHFAL TERPADU

Pembelajaran anak usia dini dalam Al-Qur’an tersurat pada Surat Luqman 17: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dari ayat tersebut tertuang bahwasanya Sang Maha Tahu memerintahkan manusia untuk shalat dan berbuat kebaikan [termasuk belajar dan mengajar]. Dan keduanya dapat dimulai sejak anak usia dini. Lebih lanjut aturan pemerintah yang menjadi landasan bagi pendidikan anak usia dini saat ini adalah PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan: Pasal 61: (1) Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal

sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. (2) Pendidikan anak usia dini bertujuan: a. membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Metode

Jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan lokus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk raudlatul athfal terpadu (RA Terpadu), penelitian kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang tepat.

Data primer penelitian bersumber pada; kepala Raudlatul Athfal (RA), Sie Kurikulum, guru RA, serta wali peserta didik. Sedangkan, sumber data sekundernya adalah; data dokumentasi Raudlatul Athfal (RA) Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus, dan foto-foto proses belajar mengajar. Selain itu data sekunder lain terkait dengan peran guru anak usia dini dan pengenalan bahasa Inggris dasar. Sebagai sumber data tersier, peneliti menggunakan kamus-kamus istilah agar tepat dalam mendefinisikan beberapa istilah penelitian, yakni dari; website <http://kamusbahasaIndonesia.org> dan Oxford Advanced Learner's Dictionary oleh Oxford University Press.

Tahapan pengumpulan data ini menggunakan tiga teknik yaitu, observasi partisipatif/terlibat/berperan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan instrument penelitian adalah diri peneliti. Menurut Putra&Dwilestari (2012:87), instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang berupa manusia menjadikan pemeriksaan ada pada keabsahan datanya. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Untuk menganalisis datanya, tiga komponen tercakup didalamnya, yakni data *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR DI RA

Secara umum, Indonesia perlu menggunakan bahasa Inggris sebagai suatu mata pelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Bahasa Inggris suatu pengembangan kemampuan dasar bahasa anak usia dini sehingga pengenalan bahasa Inggris di RA telah sesuai yakni sebagai bagian dari muatan lokal. Amalia (2016:67) mengemukakan pembelajaran bahasa asing sebagai muatan lokal dalam kurikulum PAUD yang juga di lingkungan PAUD bisa diperkenalkan dalam sentra sebagai muatan lokal muatan bahasa asing dengan menyelipkan nuansa kearifan lokal dalam usaha mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak tingkat PAUD. Hal ini juga sesuai dasar dari Peraturan Pemerintah paragraf 1 PP nomor 17 tahun 2010 tentang pendidikan fungsi dan tujuan pasal 61 yang berbunyi: (1) Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi membina menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam mengasah potensi bahasa anak usia dini interaksi yang kuat antara pendidik dan peserta didik harus terjalin dengan harmonis. Demikian halnya dengan pengembangan bahasa anak. Brown (2001:168-169) menggunakan istilah interaksi bahasa yang terjadi di kelas yang dikutip dari penelitian-penelitian dekade lalu dengan FLINT (*Foreign Language Interaction*). Model berikut ini pesan interaktif dalam bahasa asing:

1. *Distribution of time by observations*
2. *evaluations and improvements of teaching by giving proportional proportions by for both teacher's and student's talk without dominating*
3. *Cooperative interaction with identify students' emotions and motivates them to be decision-makers*

Pada model tersebut pengamatan guru atas peserta didik yang telah terukur oleh waktu juga perlu diimbangi dengan kapasitas keduanya yang seimbang sehingga kerjasama yang interaktif dapat benar-benar terjalin. Karena pada dasarnya anak-anak usia PAUD telah dapat berkomunikasi saat beradaptasi dengan orang lain. Menurut Medikawati (2012:4), bahasa menjadi hal yang dipelajari dalam otak anak-anak usia dibawah 6 tahun selanjutnya ia mengemukakan bahwa kosakata dan frase sehari-hari bahasa asing dapat diperkenalkan melalui metode bermain dengan pemilihan tema-tema khusus.

Lebih lanjut Medikawati (2012:1) menyatakan bahwa Keuntungan pengenalan bahasa asing pada anak sejak dini adalah:

- a. melejitnya kemampuan problem solving anak

- b. berpikir divergen atau bercabang dan kreatif
- c. berkembangnya rasa menghargai diri sendiri
- d. mencapai level yang lebih meningkat dalam kegiatan membaca matematika ilmu pengetahuan dan geografi
- e. mengapresiasi aneka budaya
- f. memiliki poin yang kompetitif dalam bekerja nantinya

Bahasa asing yang dipelajari anak usia dini dapat menjadi jembatan bagi pembelajaran bahasa kedua mereka dengan lebih fleksibel. Perolehan hasil riset menurut Medikawati (2012:2), terdapat jaringan otak baru yang berlebih pada balita hingga 6 sampai 7 tahun yang memungkinkan Penerimaan bahasa kedua dengan lebih mudah untuk dipelajari anak pada usia tersebut. Hal Senada dikemukakan oleh Mulyasa (2014:23), anak usia 4-6 tahun kemajuan perkembangan bahasanya maju pesat karena telah mengerti apa yang dibicarakan orang berpendapat dengan cara meniru dan mengulang pembicaraannya.

Pengulangan bahasa asing pada anak dapat melalui beragam cara yang disukai anak. Berikut metode pembelajaran bahasa untuk anak (Medikawati, 2012:26-92):

- a. membacakan buku bergambar bahasa asing
- b. menyanyikan sajak dan lagu anak
- c. bermain games
- d. mendengar cerita
- e. bermain *tongue twister*
- f. Menjelajah situs dan komunitas bahasa online
- g. memunculkan ide-ide kreatif di rumah dan di sekolah

Beragam metode tersebut dapat menyokong anak mempelajari bahasa sekaligus budaya lain di luar negaranya. Anak dapat mengetahui budaya asing namun dapat melestarikan budaya lokal dan memperkenalkannya dalam kancah global. Sehingga anak maupun pendidik dapat menentukan metode yang pas yang dapat digunakan untuk maksud tersebut.

Amalia (2016) mengemukakan pengenalan bahasa asing melalui buku dikemas dengan kesederhanaan cerita buku bergambar hingga mudah dipahami. Sedangkan permainan juga dapat membantu pengenalan bahasa asing dengan syarat permainan dapat dimainkan sebentar dan bersifat edukatif.

Penggunaan buku dan permainan dapat menjadi ide media pengenalan bahasa Inggris yang ramah anak. Media ramah anak diasumsikan sebagai berikut:

1. Tidak adiktif

Anak tidak mengalami ketergantungan bilamana menggunakan media tersebut. Media yang non adiktif memudahkan anak beradaptasi mengganti aktivitas bermedia tersebut dengan aktivitas anak yang lainnya.

2. Praktis

Media mudah dibawa oleh anak dan tidak menyita banyak tempat untuk menyimpannya. sehingga kapan pun dapat diambil dan digunakan serta disimpan kembali oleh anak secara mandiri usai penggunaannya.

3. Fleksibel

Media dapat digunakan secara individu berpasangan maupun berkelompok. Hal ini penting untuk menghindarkan anak dari sebutkan media belajar yang disukainya

4. Berulang

Anak dapat menggunakannya kembali kapanpun ia membutuhkannya media yang dapat digunakan secara berulang berkesan ramah lingkungan. Bahkan bila memungkinkan media yang baik dapat didaur ulang menjadi media belajar yang baru sehingga memberi nuansa belajar yang baru pula.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menggarisbawahi media buku, lagu, dan permainan [baca; non gawai]. Ketiganya bersifat non adiktif praktis fleksibel dan dapat digunakan berulang-ulang. Buku bilingual menjadi alternatif bagi anak untuk belajar bahasa Inggris manakala buku anak berbahasa Inggris masih langka ditemui. Lagu-lagu daerah yang sudah tersedia versi gubahan bahasa Inggris. Sedangkan permainan tradisional dapat menjadi alternatif menciptakan kerjasama dan kompetisi yang sehat pada anak. Lagu dan permainan menjadi media yang lebih diminati oleh anak usia dini karena mereka belum banyak aktivitas membaca [secara berlebihan] dan lebih memilih aktivitas belajar secara lisan.

Beragam metode dan media yang menjadi jembatan bagi pengenalan pasar kedua hendaknya disertai dengan metode drilling/repetition. Medikawati (2012:3) mengatakan bahwa pengulangan adalah kunci belajar bahasa kedua. Melalui aktivitas mendengar anak dapat belajar bahasa asing sedini mungkin. Pengalaman belajar bahasa dimulai bahkan tanpa menunggu waktu anak cukup usia untuk bersekolah.

Pembelajaran bahasa secara tematik pada kurikulum PAUD menuntut guru untuk kreatif menciptakan syair-syair lagu yang memudahkan anak untuk memahami tema dengan cara yang menyenangkan. Medikawati (2012:44) meneliti hubungan 26 huruf dan 44 bunyi dalam bahasa Inggris beserta gerakan memudahkan anak mengenal bahasa asing melalui sajak yang bertahap dari kata menjadi kalimat dan paragraf. Ia (2012:47) memberikan poin-poin keunggulan sajak lagu:

- a. Anak ingin bicara banyak dan cepat dalam bahasa asing seperti orang dewasa
- b. Anak termotivasi bila dapat bersajak dalam bahasa asing
- c. Anak meningkat kemampuan bahasa asingnya
- d. Anak berekspresi sesuai kebutuhan gendernya
- e. syair lagu berguna dalam percakapan keseharian di rumah
- f. syair dapat dipraktikkan bersama keluarga
- g. variatif sajak menarik dan mempermudah anak seperti mencantumkan nama anggota keluarganya
- h. 1/2 sajak dalam bahasa asing per Minggunya dapat memicu kecakapan bahasanya

Medikawati (2012:49) menambahkan bahwa jumlah banyaknya kosakata dan bahasa sebuah lagu ditunjukkan untuk anak sesuai tingkatannya. Misalnya lagu menggunakan kata-kata sederhana yang dikenal dan berkaitan dengan penggunaan bahasa asing secara praktis dalam keseharian anak.

Lebih lanjut, Amalia (2016) berpendapat dan syair lagu dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris di PAUD bila ada kerjasama antara guru dan wali peserta didik. Bila lingkungan sekitarnya aktif berbahasa Inggris anak menjadi lebih tertarik karena mencontoh orang-orang tersebut peneliti berasumsi orang terdekat dapat dikategorikan orang-orang di tempat tinggalnya (rumah) seperti seperti teman-teman sepermainan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Konteks peran guru anak usia dini yang dahulu hanya dalam ranah pendidikan anak usia 4 sampai 5 tahun saja ini berbeda. Seiring dengan bervariasinya usia anak Ketika mendaftar di PAUD peran guru juga semakin bervariasi guru senantiasa menjaga untuk tetap profesional di bidangnya. Rusman (2010:58) mencantumkan gambaran kompetensi profesional guru dalam 5 hal. Pertama, penguasaan materi beserta konsep dari ilmu sesuai bidang yang diajarkan. Kedua, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang tersebut. Ketiga, pemikiran kreatif inovatif atas hal-hal yang diajarkan. Keempat, refleksi diri dalam rangka menuju guru profesional di bidangnya. Dan kelima,

penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam inovasinya. Hal senada juga tercantum dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan BAB VI Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan Bagian Kesatu Pasal 28 menetapkan: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademiknya yakni pendidikan minimal dipenuhi pendidik berijazah atau sertifikat relevan sesuai undang-undang yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik kepribadian profesional dan sosial.

Lebih spesifik pada PAUD, Wiyani (2015:76) mengemukakan bahwasannya ketika pendidik PAUD dituntut memiliki kualifikasi S1 posisinya sejajar dengan kualifikasi pendidik pada satuan pendidikan yang lain. Sehingga stigma yang melekat pada pendidik PAUD yang hanya mengajar anak kecil dan cukup berijazah SMA dapat dihapus [walau secara lambat laun].

Secara lengkap hal ini dijelaskan dalam PP RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab XII bagian kedua tentang Jenis, Tugas, dan Tanggung Jawab Pasal 171: (1) Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (2) Pendidik sebagaimana tersebut pada ayat (1) Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut (<http://djpp.depkumham.go.id>):

“Guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Dari aturan perundang-undangan tentang guru atau pendidik tersebut secara umum maupun khusus ke PAUD, peneliti masih banyak menemukan di lapangan pada konteks penelitian bahwa masih ditemukan guru yang belum sesuai persyaratan tersebut. Satu diantaranya mengenai jenjang pendidikan yang harus ditempuh Sebelum menjadi seorang guru yang belum terstandar. Hal ini dapat berdampak guru belum dapat menjaga perannya untuk menjadi seorang profesional di bidangnya.

Selanjutnya, Brown (2001:200) mengemukakan peran guru sebagai *authoritative figure, knower, director, manager, counselor, guide, and even as friend, confidante atau parent. Lebih jauh ia menambahkan, “depending on the country you are in, on the institution in which you are teaching, on the type of course, and on the makeup of your students some of these roles will be more prominent than others, especially in the ice of your students”*

Dalam memainkan peran ganda hendaknya guru berpedoman pada dua hal (Brown, 2001:200), yakni:

1. kesepakatan banyak cara antara guru dan siswa
2. keadilan yang konsisten terhadap semua siswa

Kesepakatan antara kedua belah pihak menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman. Peserta didik merasa diperlakukan dengan baik dan adil oleh sang guru. Hanya saja konsistensi guru dalam menjaga fungsi perannya juga harus tetap terjaga.

Dalam menjalankan profesinya dan berhadapan dengan kipper, styles apa saja dapat berdampak pada peserta didik. Indikator kecintaan guru terhadap profesi dan anak didiknya meliputi (Munir, 2009:100): pasokan energi yang berlimpah, kesediaan berkorban, dan kesiapan menjadi pemberi terbaik. Dalam konteks ini guru tidak akan lagi merasa terbebani oleh tugas dan kewajibannya bahkan profesi seorang guru adalah hiburan bila dapat dinikmati dan dilakukan dengan hati.

Dalam mengungkapkan peran dari dari sumber yang sama, Munir (2009:43) menyatakan bahwa guru modal polisi hanya sebagai teman dinas siswanya. Teman dinas berkomunikasi seputar teguran, kritik, kedisiplinan, kerapian, kepatuhan. Sehingga komunikasi yang terjalin karena hubungan profesi semata. Sebaliknya, ia (2009:45) juga mengungkapkan seharusnya guru menjadi teman sejati siswanya sesekali guru menjalin komunikasi *icebreaker*. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi guru dituntut untuk komunikatif apapun situasi dan kondisi yang sedang dihadapi antara ia dan peserta didiknya. Karena pada dasarnya ia sedang menjalankan multi perannya.

Rusman (2010:58) Mengemukakan bahwa guru yang memiliki multi peran menjadi faktor penentu dalam sebuah proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah menjadi pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar dan rencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan evaluator. Secara terperinci, ia (2010:69-70) mendeskripsikan peran peran tersebut dalam beberapa kategori terkait kompetensinya sebagai berikut:

1. Pendiagnosis Perilaku Awal Siswa

Kedekatan yang terjalin antara guru dengan siswa menjadikan guru paham benar dengan perilaku siswa termasuk kebutuhan akan materi dalam mata pelajaran Proses diagnosis dapat ditelusuri melalui minat dan bakat siswa.

2. Perencana RPP

Melalui aktivitas merencanakan materi pembelajaran yang tertuang dalam RPP, guru dapat mengukur pengembangan yang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Guru dapat lebih siap dalam memberikan pembelajaran yang terarah.

3. Pelaksana Pembelajaran

memiliki beberapa tugas yakni mengatur alokasi waktu, memberi penguatan berupa motivasi belajar melalui sikap, lisan, tulisan, *body language* dalam merasakan manfaat mata pelajaran yang diampunya, berdiskusi, memantau kegiatan formal maupun informal siswa, menginformasikan hal-hal penting secara lisan dan tertulis pada siswa, memberikan kesempatan bagi siswa mengasah daya pikir dan nalarnya, bertanya pada siswa dan merespon pertanyaan siswa, dan memilih media yang sesuai baik yang telah tersedia maupun membuatnya sendiri.

4. Pelaksana Administrasi

Guru hendaknya tidak bertumpu pada administrasi dari pihak sekolah dan tata usaha. Guru dapat memahami siswanya dengan lebih mendalam.

5. Komunikator

Guru sebagai komunikator dalam segala bentuk informasi untuk siswanya, lembaga, wali siswa, termasuk dirinya sendiri. Pada siswanya, guru harus dapat menyampaikan informasi secara mendalam dan maksimal [begitu pula pada lembaga]. Kepada wali siswa, guru memiliki tanggung jawab mendidik anak wali siswa di lembaganya. Sedangkan pada dirinya sendiri guru sebagai figur yang mengintrospeksi diri dalam kapasitasnya sebagai pendidik yang menjalankan profesinya.

6. Pengembang *Life Skills*

Guru senantiasa perlu mengembangkan keterampilan hidup dan memperbaharui sesuai kebutuhan zaman. Guru juga berlaku sebagai pengarah keterampilan hidup siswanya.

7. Pengembangan Potensi Anak

Dalam mengembangkan potensi siswa, guru berperan mencari tahu bagaimana caranya. Maka sebagai pengembang potensi, peran guru yang paling berarti adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, serta evaluator.

8. Pengembang Kurikulum (Perencana, Pelaksana, Penilai)

Dalam mengembangkan kurikulum, guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai. Saat merencanakan kurikulum, huruf dapat memberi ancap-ancang sebagai usaha tersistem yang sesuai tujuan. Kemudian guru melaksanakan apa yang sudah

direncanakan dalam kurikulum termasuk menentukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran. Sedangkan sebagai penilai, melakukan evaluasi secara mendalam.

Dari sudut pandang guru PAUD, guru yang dapat melakukan diagnosa awal dan lanjutkan dapat lebih dekat secara psikologis dengan peserta didiknya dan dapat peka dengan apa yang terjadi pada tiap individu subjek didik tersebut. Guru dapat menyusun RPPH/RKH yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tersebut. Guru PAUD juga melakukan penilaian yang lebih bervariasi di setiap harinya maka komunikasi antara guru dengan peserta didik juga perlu melibatkan wali peserta didik terutama untuk memahami perilaku di rumah dan di PAUD. Oleh karenanya, guru dapat sering memberikan pancingan dalam wujud kecakapan hidup sederhana dengan tujuan menemukan bakat peserta didik. Jadi guru dapat membuat rancangan yang lebih tepat guna dan sesuai dengan karakteristik serta usianya.

Di sisi lain, Harmer (2001:58-63) menekankan peran seorang guru dalam istilah dan sudut pandang yang berbeda, yakni sebagai:

1. *Controller*
Teachers transfer their knowledges to the students by denoting their qualities in front of classrooms.
2. *Organizer*
this role makes teachers involve students By showing them information of how to do something, divide them into pairs or groups, and end actions at llast even give feedback.
3. *Assessor*
The teachers criticise the performances of students as well as give support and sensitivity to do final credit.
4. *Prompter*
As prompters in a role-play, teachers could encourage students performance by saying something a suggestions which are able to support their creativities more.
5. *Participant*
As participants, teachers slapping students enjoy their performances and intervene at the end of feedback.
6. *Resource*
Teachers are in Romans of students who want to know, to say, are to write something after they do not get any clue from another learning resources like books or websites.
7. *Tutor*
Being tutors means teachers combine the roles of prompters and resources by walking around the classroom and guiding individuals or groups
8. *Observer*
Observations of teachers are aimed to watch the processes and give materials then say the feedbacks.

Pada beberapa peran di atas, guru sebagai *prompter* dalam *role play* juga menjadi penciri bagi guru PAUD. Adanya sentra main peran pada PAUD mengharuskan guru memiliki tambahan untuk menjadi pembisik (*prompter*) saat peserta didik kurang fokus atau lupa dengan perannya dalam konteks *role play*. Dalam kegiatan ini, kemampuan peserta didik dapat lambat laun Terasa seperti halnya melatih kepercayaan dirinya untuk tampil di muka umum. Oleh karena itu guru di PAUD menjadi pengembang kemampuan dasar anak juga turut andil menjadi guru bahasa bagi mereka.

Di sisi lain, Brown (2001:430), mengklasifikasikan *Characteristics of a good language teacher dalam empat hal; technical knowledge, pedagogical skills, interpersonal skills, and personal skills*. Peneliti berpendapat bahwa keempat hal tersebut termasuk dalam

kompetensi guru PAUD. Namun dalam konteks peran menjadi guru bahasa Inggris tidak semua dapat menjalankan karena belum adanya guru yang memiliki kompetensi keilmuan di bidang tersebut. Karena prasyarat guru PAUD yang harus memiliki kualifikasi di bidang PAUD guru dapat diberi alternatif tambahan peningkatan kompetensi bahasa Inggris dengan mengikuti pelatihan bahasa Inggris termasuk pengalaman terjun dalam situasi internasional dengan mengikuti *short course* dan konferensi bidang PAUD.

Simpulan dan Saran

Peneliti menyimpulkan bahasa Inggris dasar di RA/PAUD dilakukan setiap hari menyatu dengan pembelajaran tema tema dan subtema dalam muatan kurikulumnya berupa kosakata (*vocabulary*) harian dan sapaan. Pada jenjang yang lebih besar, guru memberi pertanyaan atau sapaan *in English* serta lagu-lagu yel-yel dan tepuk dalam bahasa Inggris. Metode yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa internasional adalah *singing* dan *role playing*. Alat peraga atau alat permainan edukatif. guru juga melakukan review kosakata-kosakata tersebut sebelum anak didiknya pulang. Pada RA terdapat istilah berbahasa Inggris yakni; *morning Qur'an, English is Fun, daily vocabularies, toilet training, classmeeting, dan outbond* dengan tujuan pembiasaan anak didik dan orang tua dengan kosakata hari yang berbahasa Inggris.

Peran guru dalam pengenalan ditinggal bervariasi karena guru memiliki multi peran dalam satu waktu. Peran-peran tersebut adalah sebagai educator (mendidik peserta didik dilingkungan pendidikan), *mediator* (menyediakan APE yang tersedia maupun berkreasi sesuai minat dan bakat anak), *observer* (memantau bakat peserta didik), *facilitator* (memfasilitasi persiapan, penggunaan APE, gambar, lagu, dan syair dan evaluasi melalui LKS yang disusun asosiasi dan portofolio), motivator (memberi motivasi peserta didik untuk berlatih terbiasa pronounciation bahasa Inggris dengan benar untuk menjembatani keberlanjutan ketertarikannya pada bahasa), administrator (menjalankan tugas administrasinya sebagai pendidik) dan composer (membuat/menggubah lagu berdasar kebutuhan tema yang sesuai).

Bagi peneliti lanjutan, peran pendidik dapat fokus pada jenjang pendidikan yang berbeda. Peneliti juga dapat membedakan peran pendidik di dalam dan di luar ruangan mengingat pembelajaran anak usia dini terjadi pada keduanya. Di sisi lain multi peran dari pendidik PAUD juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Daftar Rujukan

- Al Qur'anul Karim, *Surat Al Mujaadalah Ayat 11, Surat Luqman Ayat 17*, Jakarta: Departemen Agama.
- Amalia, T. Z., *Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati*, Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda, Bandung, 2014.
- Brown, Douglas, *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*, New York: Longman, 2001.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English language Teaching*, Harlow: Pearson Education Limited, 2001.
- _____, *How to Teach English*, Harlow: Pearson Education Limited, 2007.
- <http://djpp.depkumham.go.id>
- <http://kamusbahasaIndonesia.org>
- <http://oxforddictionaries.com>

- Ihsana El-Khuluqo, Ihsana, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Medikawati, Julie, *Membuat Anak Gemar & Pintar Bahasa Asing*, Jakarta: Visi Media, 2012.
- Moon, Jayne, *Children Learning English*, Oxford: Macmillan Publishers Limited, 2000.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir, Abdullah, *Spiritual teaching agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Rajawali Press, 2012.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University Press.
- Permenpan No. 58 Tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2013 JO No. 46 Tahun 2013
- PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Profil RA Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2016.
- Sarah, Phillips, *Young Learners*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Sutarman, Maman., Asih, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Kategori Pendidik
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Gaya Media, 2015



ANALISIS STRATEGI MANAGEMENT PEMASARAN PAUD

Indah Pratiwi, Erni Munastiwi

Received: 05 10 2020 / Accepted: 10 11 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Di era globalisasi saat ini kualitas menjadi hal utama, Produk berupa jasa pendidikan yang kurang bermutu akan teralihkan. Banyaknya kompetisi jasa dalam pendidikan anak usia dini saat ini, menuntut pengelola harus mengonsepan sebuah strategi dalam pemasaran, karena mempunyai peran yang begitu penting dalam keberlangsungan suatu lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana teknik pemasaran yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi lembaga PAUD, dan Apa saja faktor pendukung dalam implementasi strategi manajemen pemasaran di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpula data pustaka, membaca serta mencatat mengolah bahan penelitian. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan banyak macam strategi yang dapat digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam mempromosikan lembaganya, sehingga menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan yang tentunya sesuai dengan kriteria tertentu yang diinginkan orang tua, maka dari itu lembaga pendidikan anak usia dini harus dapat meninjau faktor eksternal dan internal guna tercapainya tujuan dari lembaga yang didirikan. Dan tentunya Sekolah harus memperhatikan etika dalam persaingan antar lembaga pendidikan yaitu mengedepankan persaingan yang sehat dan positif.

Kata kunci: strategi pemasaran, manajemen pemasaran, pendidikan anak usia dini

Abstract In the current global era, quality is the key. Goods in the form of educational products that are of less quality will be marginalized. To avoid competition for early childhood education, institutions must regulate marketing strategies. Marketing strategy has a very important role to achieve the goals of educational institutions to be achieved. This research aims to find out, how the marketing service strategies and techniques and how to implement them in the marketing of children's educational institutions early. This research uses qualitative research methods and research Used in this study using literature studies (literature studies), literature studies or literature can be interpreted as activities that are pleasing with the method of collecting library data, reading and recording processing research materials. The results of this study contain a variety of strategies that can be used in early childhood education institutions in the discussion of the institution, so that it attracts parents to send education to the institution in accordance with what is suggested by parents and therefore early childhood education institutions can help what increases the existence in the environment of the institution based on analyzing external and internal factors in order to achieve the objectives of the established institution.

Keywords: strategy management, marketing management, early childhood education

Pendahuluan

Berkembangannya teknik pemasaran produk atau jasa menjadi tren dunia pemasaran saat ini yang menunjukkan banyak perusahaan produk maupun jasa yang bersaing. Hal ini membuat adanya kompetisi antar perusahaan produk maupun jasa, salah satu yang bergerak dibidang jasa yaitu pendidikan, lembaga pendidikan sebagai penghasil jasa yang

dipandang sebagai pencetak generasi untuk masa depan kelak. Hal ini tercermin dalam upaya dari lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi keunikan dan keunggulan masing-masing sekolah, beberapa tahun ini ada sebagian instansi pendidikan yang mulai terasa kesulitan mencari calon peserta didik sebaliknya banyak juga sekolah yang memiliki murid terlalu banyak sehingga menjadikan pembelajarannya kurang maksimal jika tidak dibarengi dengan manajemen yang baik, dikarenakan menjamurnya lembaga pendidikan maka pemerintah menerapkan sistem zonasi dimana calon peserta didik langsung direkomendasikan disekolah terdekat dengan domisilinya yang diharapkan adanya pemerataan peserta didik disetiap sekolah-sekolah.

Dalam dunia pendidikan mutu menjadi kunci. Jika suatu barang berupa produk kualitasnya kurang bagus maka akan terpinggirkan. Mampu atau tidaknya suatu lembaga memberikan fasilitas yang bagus akan berdampak kepada kesuksesan, dalam proses pemasaran jasa pendidikan di suatu lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa faktanya masyarakat sudah memperhatikan dan memilih-milih sekolah yang bermutu untuk anaknya (Munastiwi, 2018). Dimulai sedari pendidikan anak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi. Tahun demi tahun lembaga pendidikan anak usia dini semakin banyak di Indonesia.

Dibuktikannya dengan semakin tingginya jumlah lembaga PAUD pada data statistik oleh kemendikbud. Banyaknya sekolah pendidikan anak usia dini pada tahun 2013 mencapai 71.356, pada tahun 2014 sebanyak 74.982, pada tahun 2015 sebanyak 79.368, pada 2016 sebanyak 85.499, di tahun 2017 mencapai angka 88.381, kemudian di 2018 sebanyak 91.089, pada tahun 2019 sebanyak 201.067. Dari tahun 2011 ke tahun 2019 selalu terjadi peningkatan yang signifikan peningkatan paling banyak terjadi yaitu pada tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 109.978 (Suardi, 2019). Kompetisi disekolah yang tidak dapat terelakan merupakan akibat dari semakin banyaknya pendirian lembaga anak usia dini. Maraknya sekolah-sekolah yang menawarkan ciri khusus seperti sekolah yang dominan keagamaan, sekolah bernuansa alam, dan sekolah multi Bahasa. Maka merencanakan strategi pemasaran merupakan solusi awal untuk menghadapi persaingan jasa pendidikan anak usia dini.

Pentingnya strategi pemasaran untuk tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan sejalan dengan peran pengelola yang tentunya berpengaruh terhadap kesuksesan suatu lembaga. Lembaga pendidikan yaitu suatu organisasi yang memproduksi dan menghadirkan jasa untuk mendidik yang kemudian diminati oleh konsumen. Target utamanya yaitu siswa dan wali siswa. Jika produsen tidak bisa menawarkan apa yang telah diproduksi, bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan konsumen, layanan tidak memuaskan, serta hal-hal lain yang kurang memberi nilai tambah terhadap peningkatan karakter individual, kemudian memberi dampak terhadap produk yang ditawarkan menjadi tidak laku, lama kelamaan sekolah akan sedikit siswanya dan akhirnya sekolah ditutup.

Maka oleh sebab rumusan masalah pada Penelitian ini yaitu: (1) bagaimana teknik pemasaran yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi lembaga PAUD, dan (2) Apa saja faktor pendukung dalam implementasi strategi manajemen pemasaran di PAUD.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif, pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi, analisis dan deskripsi. Berangkat dari hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini direalisasikan dengan menelaah atau mengeksplorasi jurnal yang berkaitan dengan

strategi manajemen pemasaran anak usia dini buku-buku, maupun e-book, manajemen pendidikan anak usia dini dan sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian ini.

Hasil Penelitian dan Analisis

Implementasi strategi manajemen pemasaran pendidikan anak usia dini

Strategi pemasaran produk dan jasa akan terintegrasi kepada konsep: permintaan, produk, nilai dan kepuasan pelanggan, memperhatikan manajemen pemasaran adalah usaha sebuah lembaga untuk berkembang maju namun untuk mengimplementasikannya tidak serta merta dilihat dari cara mempromosikannya saja namun juga harus introspeksi dari sekolah, apa yang wajib diperhatikan untuk menunjang kualitas yang akan melahirkan kesan baik dimata khalayak ramai.

Yang menjadi target pertama produsen yaitu mengenai proses pendidikan selama disekolah, kegiatan belajar mengajar, dan kualitas pelayanan yang dilakukan sekolah, kemudian hendaknya dapat meninjau terhadap kepuasan *customer*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elytasari, hasil dari penelitiannya yaitu mendapatkan kesimpulan 1) Tk tersebut memiliki perencanaan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yakni menganalisa kebutuhan dan apa yang diharapkan orang tua dari peserta didik, analisis SWOT, menyelidiki pesaing lembaga kemudian perencanaan penentuan target pasar (Mutazam, 2015).

Strategi penetapan pasar dibuat dengan 3 langkah yaitu : pemetaan pasar, objek dan posisi. TK Amal Insani mengadakan pembagian pasar berdasarkan kependudukan yaitu usia 5 tahun yang beragama Islam. Adanya sekolah seharian penuh atau biasa disebut *fullday* dan yang biasa, dalam melakukan incaran, ojeknya adalah anak usia 5 tahun yang orang tuanya berkerja ataupun tidak. Dan memusatkan sekolah berbasis kepribadian. Berikut tatanan strategi perencanaan yaitu, menawarkan produk yang unggul dalam bidang memberikan pelayanan belajar mengajar yang sesuai dengan standar kurikulum yang berbasis sentra kemudian kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan apa yang diminati dan potensi anak, menentukan harga sesuai kualitas yang diberikan dan lokasi yang amat strategis.

Kemudian untuk promosi yang dilakukan Tk ini sangat menarik dengan melakukan pendekatan dengan cara mengadakan bazar dan sembako murah yang kemudian membagikan brosur dan website, Tk ini juga menerapkan pemasaran internal yaitu pelatihan reward untuk guru, pelatihan kepada guru, memberi perhatian yang juga mawadahi keinginan guru. Kedua, eksternal yaitu adanya guru berkualitas, sarana prasarana yang dibutuhkan, aspek perkembangan anak difasilitasi, mengutamakan service dan sentra anak. Ketiga interaktif yaitu diberikannya pelayanan yang baik. Keempat, mempunyai program seperti (*stakeholders*) eksternal berupa, ikatan kerja sama, mengunjungi rumah wali murid, outbond, pelatihan parenting, kepedulian kepada anak murid, konsultasi psikologi. Penerapan strategi dalam memasarkan lembaga tersebut adalah naiknya angka jumlah anak didik baru, terwujudnya loyalitas dengan kesan sekolah yang bagus dimata masyarakat (Elytasari, 2017).

Penelitian tersebut didasari dengan tahap kebutuhan dan keinginan dari orang tua, mengapa hal tersebut dilakukan karena untuk mencapai kepuasan dari konsumen perlu dekat dengan konsumen untuk mengetahui apa yang dibutuhkan konsumen yang tentunya kepala sekolah juga mempunyai tujuan untuk menjadikan sekolahnya yang bisa menerapkan layanan terbaik, kemudian yang didukung dengan melakukan segmentasi pasar, targeting dan positioning. Melalui strategi tersebut dapat menarik minat konsumen dan terciptanya citra sekolah yang positif dimata masyarakat/konsumen.

Metode Strategi pemasaran langsung maupun tidak langsung juga dapat mempengaruhi proses pemasaran seperti penelitian oleh Makub Absori yaitu hasil dari penerapan strategi pemasaran yang digunakan oleh taman kanak-kanak Islam Bunayya Samarinda merupakan metode langsung dan tidak langsung, faktor dalam mendukung adalah guru, layanan, komunikasi, biaya pendidikan, kemudian kurikulum, maka untuk kelemahannya adalah pekerjaan ganda, latar belakang pendidikan guru, lokasi, area parkir. Faktor eksternal terdiri dari peluang mayoritas Muslim, harapan untuk belajar di studi berikutnya, kerjasama dengan institusi lain, alumnus mendukung, dan persepsi orang tentang sekolah Islam, strategi pemasaran yang bisa digunakan dalam taman kanak-kanak Islam Bunayya Samarinda adalah strategi pertumbuhan yang stabil (Maskub, 2013).

Dalam hal ini proses pemasaran dipengaruhi oleh model strategi pemasaran internal, eksternal dan interaktif terbukti dapat menstabilkan eksistensi suatu lembaga pendidikan, banyak macam strategi yang digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam mempromosikan lembaganya, sehingga menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan yang tentunya sesuai dengan kriteria tertentu yang diinginkan orang tua maka dari itu baiknya lembaga pendidikan anak usia dini dapat menggunakan strategi pemasaran dalam mempromosikannya.

Berikut dari beberapa Penelitian di atas dapat dirangkum bahwa ada 3 model strategi pemasaran yang dalam mempengaruhi suksesnya pemasaran dalam suatu lembaga, yaitu :

Internal	Eksternal	Interaktif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenciptanya susana yang baik antara sdm dalam suatu lembaga 2. Memberikan reward kepada guru, pelatihan, perhatian, dan memfasilitasi pendidik sesuai dengan kemampuan lembaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sdm yang berkualitas sesuai dengan standar pendidikan nasional 2. Sarana promosi yang dilakukan melalui sosial media tren saat ini, yaitu youtube facebook, whatsapp, twitter Instagram dan tik-tok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian pelayanan yang baik 2. Menerapkan relasi yang baik antara guru dan wali murid. Contohnya diadakannya kegiatan outbond, fun cooking dll yang melibatkan orang tua.

Melihat kebutuhan yang diinginkan konsumen pada lingkungan sekitar dan memanfaatkan berbagai media dapat berbentuk media cetak, audio, audio-visual maupun bentuk media social lainnya seperti *facebook, twitter, Instagram, WhatsApp* dan lainnya yang disajikan semenarik mungkin tetapi juga tentunya harus meninjau sumber daya manusia pada lembaga pendidikan tersebut karena seperti yang kita ketahui bahwasannnya manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam system lembaga di PAUD. Keberhasilan dalam penyenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini dan pembelajaran yang secara professional sangat ditentukan oleh pengelolaan tenaga pendidikan.

Simpulan dan Saran

Banyak macam strategi yang digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam mempromosikan lembaganya, sehingga menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan yang tentunya sesuai dengan kriteria

tertentu yang diinginkan orang tua maka dari itu lembaga pendidikan anak usia dini harus dapat meninjau faktor eksternal dan internal guna tercapainya tujuan dari lembaga yang didirikan. Dan tentunya Sekolah harus memperhatikan etika dalam persaingan antar lembaga pendidikan yaitu mengedepankan persaingan yang sehat dan positif. Faktor pendukung lainnya yaitu Persaingan sehat tersebut antara lain dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dibuktikan dan diperlihatkan kepada khalayak misal mendapat prestasi baik akademik dan non akademik, pembangunan infrastruktur yang megah, dan melengkapi fasilitas belajar.

Daftar Rujukan

- Elytasari, S. (2017). Strategi pemasaran jasa pendidikan untuk meningkatkan kepercayaan (trust) stakeholders Di Tk Amal Insani Depok DIY. *jurnal pendidikan*, 177.
- Fahrurrozi. (2014). Efektifitas strategi dan product, promotion, price dalam meningkatkan image sekolah dan loyalitas orang tua siswa PAUD : studi kasus pada lembaga pendidikan anak usia dini silam kota semaran. *jurnal pendidikan IAIN Walisongo Semarang*, 98.
- Faizin, I. (2017). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Memikat Nilai Jual Magrasah. *jurnal pendidikan*, 42.
- Fakry, M. (2009). *Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan : Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima*. Bandung: Rineka cipta.
- J.Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen cet. ke-2*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Maskub. (2013). Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Di PG/TK Samarinda. *Jurnal Pendidikan IAIN Samarinda Abrori*, 277.
- munastiwi, E. (2018). *Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta.
- Munastiwi, E. (2019). *Manajemen Lembaga PAUD Untuk Pengelola Pemula*. Yogyakarta: ISTANA AGENCY.
- Mutazam, U. (2015). *Teknik analisis swot dan implementasinya disekolah*. Bandung: kencana premanedia grup.
- Rohmitriasih. (2014). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalm Meningkatkan Loyalitas Pelanggan (atudi kasus di sekolah dasar laboratorium universitas negere malang. *jurnal pendidikan*, 47.
- Smith, B. (2000). *Marketing management : Philip kotler, the milinium ed*. Jakarta: Rineka cipta.
- Suhardi, D. (2019). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Repositori kemendikbud.go.id.
- Sutrisno, B. (2018). Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan Pada Keputusan Pelanggan Paud Bai Di Ganping Sleman Yogyakarta. *jurnal pendidikan*, 86



ANALYSIS OF ANECDOT RESULTS TO IMPROVE THE WRITING ABILITY OF PAUD TEACHERS

Ana Widyastuti

Received: 25 12 2020 / Accepted: 26 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Anekdote merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku anak yang tejadinya tidak umum atau kejadian khusus, yang diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan obyektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan anekdot untuk meningkatkan kemampuan menulis guru PAUD di kecamatan Limo Depok. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah hasil catatan anekdot dari 25 orang guru di kecamatan Limo Depok. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya penulis mengumpulkan catatan anekdot guru-guru lalu menganalisis berdasarkan syarat anekdot yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa catatan anekdot berdasarkan fakta sangat baik, spesifik, simpel dan ditulis oleh guru sendiri. Yang perlu perbaikan adalah catatan anekdot yang belum lengkap, dan guru masih menafsirkan deskripsi kejadian atau tidak objektif.

Kata kunci: anekdot, keterampilan menulis, guru masa kanak-kanak

Abstrac Anecdotes are a means of recording periodic observations of an event or important event that depicts a child's behavior that is unusual or special, which is described in a brief and objective statement. This study aims to analyze the writing of anecdotes to improve the writing skills of PAUD teachers in Limo Depok sub-district. This research method uses descriptive qualitative research. The subjects of this study were the results of anecdotal notes from 25 teachers in the Limo district of Depok. The research was conducted by observing, interviewing and documenting, then the authors collected the teachers' anecdotal notes and analyzed them based on good anecdotal conditions. The results showed that some anecdotal notes based on facts were very good, specific, simple and written by the teacher himself. What needs improvement is the incomplete anecdotal record, and the teacher is still interpreting the description of the incident or not being objective.

Keywords: anecdotal, writing skills, childhood teachers

PENDAHULUAN

Upaya untuk mengoptimalkan potensi anak usia dini, memerlukan bantuan dari guru yang profesional dalam mengajar. Seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini di mana guru mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini saat pembelajaran di sekolah. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, dan bahasa. Selain itu, seorang guru profesional harus dapat melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dengan menggunakan metode yang menyenangkan serta mampu mengevaluasi setiap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen penilaian anak usia dini diantaranya adalah anecdotal record atau biasa disebut anekdot.

Evaluasi atau Assesmen PAUD merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pendokumentasian dan laporan. Ketiga tahap dilanjutkan ke tahap *follow up* dari evaluasi assesmen. Salah satu alat evaluasi perkembangan dan pembelajaran peserta didik atau anak usia dini yaitu pencatatan atau penulisan anekdot atau *anecdotal record* oleh guru PAUD. Guru PAUD harus mampu menulis anekdot yang baik.

Kebanyakan Guru PAUD mengeluh, karena mereka belum terbiasa untuk menulis, khususnya menulis anekdot yang penulisannya harus memenuhi syarat-syarat yang baik, selain itu, hasil anekdot guru-guru PAUD tersebut, sangat ringkas dan kurang menggambarkan secara detail peristiwa yang terjadi. Apabila penulisan anekdot telah memenuhi syarat-syarat penulisan yang baik, maka hal itu akan mempermudah guru PAUD dalam melaksanakan proses evaluasi, penilaian pada peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Berdasarkan atas pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana hasil kemampuan menulis catatan anekdot oleh guru PAUD di kecamatan Limo Depok? 2) Apakah catatan anekdot guru-guru PAUD di kecamatan Limo Depok telah memenuhi syarat-syarat yang baik supaya dapat meningkatkan kemampuan menulis ?

Evaluasi

“Evaluasi (*evaluation*) adalah suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran secara keseluruhan” (Sudaryono, 2012) mengatakan bahwa salah satu cara untuk melakukan evaluasi pembelajaran adalah dengan melakukan penilaian. “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu” (Haris, 2013).

Penilaian pada anak usia dini hendaknya lebih didasarkan pada kemajuan belajar atau perkembangan individual. Guru harus menganggap bahwa semua anak dalam kondisi apapun harus dikembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing. (Suyanto, 2005) menyatakan bahwa asesmen untuk anak TK adalah suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa dan sebagaimana ia melakukannya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan anak yang berguna bagi siswa.

Feeney (2006), *assesment authentic* yaitu asesmen yang dilakukan pada saat kegiatan belajar anak dalam setting kehidupan yang nyata dan dalam keadaan yang natural. *Authentic assesment* dapat digunakan dalam berbagai keadaan yang alami, misalnya pada saat anak belajar dan bermain. *Authentic assesment* dilakukan untuk mengukur kemajuan perkembangan anak dalam kematangan perilaku, keterampilan, tahapan persiapan dan pemahaman tentang suatu konsep pada anak.

Berikut ini adalah beberapa teknik pencatatan dalam observasi.

1. *Anecdotal Record* atau catatan anekdot adalah deskripsi atau penggambaran secara tertulis dari perilaku anak.
2. *Running Record* merupakan metode lain yang digunakan untuk mencatat perilaku anak secara mendetail yang dideskripsikan dalam bentuk narasi dan berdasarkan urutan kejadian.
3. *Time sampling* adalah untuk mencatat seberapa sering atau untuk melihat frekuensi dari sebuah perilaku terjadi dalam periode waktu yang telah ditentukan.
4. *Event sampling* digunakan sebagai dari *time sampling*, misalnya ketika sebuah perilaku cenderung terjadi dalam waktu tertentu dibandingkan terjadi dalam periode

waktu yang dapat diperkirakan.

5. *Checklist* adalah daftar perilaku yang berurutan yang di dalamnya tersusun dalam sebuah sistem dari suatu kategori.
6. Penggunaan teknik ini meliputi kegiatan dalam memoto, menggunakan audio/video tape untuk berbagai rangkaian peristiwa.

Anekdote

(Rusdiana d., 2012), catatan anekdot dilakukan pendidik manakala anak mengucapkan dan melakukan kegiatan yang di luar kebiasaan anak pada situasi tertentu. Waktu pencatatan dapat dilakukan setelah peristiwa terjadi. Catatan anekdot merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku anak yang terjadinya tidak umum atau kejadian khusus, yang diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan obyektif. Catatan anekdot berisi peristiwa-peristiwa penting pada seorang atau sekelompok anak. Kejadian dicatat secara detail, dari mulai sikap gerak, ekspresi anak, mimik, tekanan suara, atau semua hal yang dapat diamati, kemudian guru memberi komentar dari peristiwa tersebut berupa kesimpulan.

Selanjutnya (Masnipal, 2013) mengatakan bahwa catatan anekdot yaitu catatan tentang peristiwa khusus yang dialami anak yang terjadi secara insidental, seperti memukul teman, berlari ketakutan terhadap sesuatu yang selama ini belum pernah terjadi. Catatan anekdot merupakan catatan perilaku sikap dan perilaku anak secara khusus terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada saat tertentu dan dalam situasi tertentu (Depok, 2014)

Menurut Budiman (2016), Pencatatan anekdot merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mencatat sikap dan perilaku khusus pada anak ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-tiba/insidental baik positif maupun negatif. Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan (kumpulan catatan) tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun negative. Catatan anekdot cocok digunakan sebagai instrumen penilaian di TK. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan. Hal-hal yang dicatat dalam anekdot dapat meliputi prestasi yang ditunjukkan anak baik berupa karya atau sikap dan perilaku. Uraianya cukup luas sehingga meliputi semua episode yang terjadi, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terlupakan 1) Memisahkan catatan fakta dan komentar/interpretasi pembuat catatan anekdot 2) Catatan anekdot harus seobyektif mungkin dan bebas dari bias dan penelitian 3) Catatan anekdot ringkas, dan selalu dibaca orang yang selalu mengenal si anak, maka perlu memberikan informasi yang memadai.

Catatan anekdot dapat berisi:

1. Kegiatan yang selama ini belum pernah berhasil dilakukan anak dan/atau temannya dengan baik
2. Anak membantu/menolong temannya dalam mengerjakan pekerjaan tertentu
3. Anak membantu temannya yang sedang terkena musibah (jatuh), misalnya mengantarkan anak ke guru
4. Anak bertengkar
5. Anak mengalami kecelakaan, misalnya terjatuh, muntah-muntah dan terluka
6. Perilaku atau interaksi yang terlihat khas pada seorang anak
7. Perilaku atau interaksi yang terlihat tidak khas pada seorang anak
8. Pencapaian perkembangan yang pesat

9. Insiden dan interaksi yang mencakup ciri khas hubungan social dan reaksi emosi
10. Perilaku dan interaksi yang terkait dengan minat tertentu (Rusdiana d. , Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini., 2012)

Dari pemaparan-pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anekdot sebagai salah satu alat evaluasi pembelajaran anak usia dini yang harus ditulis guru berdasarkan fakta, mencatat sikap perilaku anak yang insidental baik positif maupun negatif, ringkas, Uraianya cukup luas meliputi semua episode yang terjadi, objektif, akurat, tanpa memberikan label, spesifik, sederhana, tulisan terkait indikator yang muncul dari perilaku anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Salah satunya adalah Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satunya ialah merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Dalam (kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa edisi keempat, 2014) Anekdot adalah cerita yang singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Penulisan tersebut harus memenuhi syarat yang harus dipahami dalam kemampuan menulis anekdot ini

Menulis

(H.P, 2011) mengatakan bahwa “menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara”.

Sedangkan (Dalman, 2015) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang memaparkan hasil kemampuan menulis anekdot guru-guru PAUD di kecamatan Limo Depok. Subjek penelitian adalah hasil kemampuan menulis catatan anekdot guru PAUD. Data dan sumber data penelitian ini adalah hasil catatan anekdot 25 orang guru PAUD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi catatan anekdot guru-guru PAUD. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hasil tulisan anekdot yang dilakukan guru-guru PAUD, maka dapat diperoleh data tentang berbagai kendala di lapangan ketika proses ataupun aplikasi dalam mencatat anekdot dengan syarat-syarat yang baik. Setelah observasi dan wawancara, yaitu mendokumentasikan setiap perolehan data melalui

observasi maupun wawancara serta kumpulan catatan anekdot dari 25 orang guru PAUD di kecamatan Limo Depok pada semester I tahun ajaran 2017-2018. Untuk perbandingan adalah hasil anekdot semester II Th ajaran 2016-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan Budiman dan Rusdiana seperti paparan di atas tentang pencatatan anekdot, maka dapat diperoleh indikator pencatatan anekdot yang baik adalah sebagai berikut: catatan yang berdasarkan fakta, lengkap, penyusunan anekdot sendiri oleh guru, peristiwa insidental dan dilakukan pencatatan segera, deskripsi peristiwa tidak ditafsirkan sendiri, penulisan simpel, sederhana, tidak bertele-tele, objektif (tepat), spesifik (apa adanya), bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru, tulisan terkait indikator yang muncul dari perilaku anak.

Dari tabel dan diagram di atas, tampak jelas hasil analisis catatan anekdot guru PAUD sekecamatan Limo Depok pada tahun pelajaran tahun 2016/2017 dan 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Dari indikator pencatatannya sudah berdasarkan fakta yang ada, catatan anekdot guru-guru PAUD di kecamatan Limo Depok, sudah meningkat menjadi sangat baik dibanding tahun lalu. Dari indikator kelengkapan catatan anekdot, masih banyak yang belum lengkap sesuai urutan peristiwa atau kejadian di lapangan. Dari indikator pencatatan anekdot sebagian sudah disusun oleh guru/ wali kelas sendiri, meskipun kadang-kadang di tulis oleh guru lain, disebabkan oleh situasi yang tidak memungkinkan. Dari indikator catatan anekdot yang insidental, sebagian guru masih sering menunda atau tidak segera mencatat kejadian atau peristiwa tersebut. Dari indikator anekdot guru-guru PAUD, sebagian besar masih banyak yang menafsirkan deskripsi peristiwa/ kejadian, sehingga hasilnya menjadi rancu dan tidak jelas kejadian sebenarnya. Dari indikator catatan anekdot yang ditulis guru-guru PAUD sebagian sudah simpel/sederhana dan tidak bertele-tele, namun sebagian guru masih memerlukan latihan agar pencatatan anekdotnya lebih disederhanakan lagi. Dari indikator sebagian besar terlihat sudah mencatat anekdot dengan objektif dan tepat sasaran. Hal ini tampak pada kalimat yang focus pada deskripsi peristiwa dari anak tersebut. Dari indikator spesifik (apa adanya) terlihat meningkat dibanding tahun lalu

Dari indikator bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru, terkadang guru masih sering menafsirkan subjektif terhadap anak. Dari indikator tulisan terkait indikator yang muncul dari perilaku anak. Masih banyak guru masih bingung dan belum dapat mengaitkan indikator dari perilaku yang muncul pada anak setiap harinya. Catatan anekdot oleh guru-guru PAUD sekecamatan Limo Depok ini sebagian besar telah mencatat apa adanya, tapi masih ada beberapa guru yang belum mencatat apa adanya karena masih menafsirkan sendiri karena perasaan guru sendiri

- 1) Sembilan orang guru PAUD dalam mencatat anekdot masih melabel anak (bandel, susah diatur, dsb) dalam catatan anekdot mereka.
- 2) Sebagian guru PAUD belum paham keterkaitan peristiwa/kejadian dengan indikator yang hendak dicapai dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

SIMPULAN

Simpulan akhir dari penelitian ini bahwa analisis catatan anekdot yang ditulis guru-guru PAUD sekecamatan Limo Depok ini, masih diperlukan adanya perbaikan, pembinaan intensif dengan bimbingan kepala sekolah sebagai atasan dan pihak-pihak

yang terkait seperti pengelola sekolah, pihak yayasan terutama dari pengawas Lembaga PAUD di wilayah Limo Depok.

- 1) Untuk para guru PAUD diharapkan menjadi guru yang professional dengan terus meningkatkan kemampuan menulisnya, khususnya menulis catatan anekdot atau *anecdotal record*.
- 2) Guru PAUD terus meningkatkan kemampuan menulis kaitannya dengan kompetensi pedagogik khususnya penilaian, evaluasi atau assesmen bagi anak usia dini yakni penulisan anekdot anak.

DAFTAR RUJUKAN

- budiman, r. m. (2016). *laporan perkembangan anak di tk*. jakarta: kemendikbud, direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan taman kanak-kanak dan pendidikan luar biasa .
- Dalman. (2015). *keterampilan menulis*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depok, I. –P. (2014). *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Pengenalan Kurikulum 2013 PAUD. Depok: :IGTKI- PGRI Kota Depok.
- Feeney, S. D. (2006). *who am i in the live of children*. new jersey: pearson merill.
- Feeney, S. D. (2006). *Who Am I in The Live Of Children*,. New Jersey: : Pearson Merill.
- Feeney, S. D. (2006). *Who Am I in The Live Of Children*,. New Jersey:: Pearson Merill.
- H.P, A. d. (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. jakarta: kencana.
- Haris, A. J. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi.
- kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa edisi keempat*. (2014). jakarta: gamedia pustaka utama.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* . Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rusdiana, d. (2012). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. makassar: Kemendikbud Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan informal (BP Paudni) Regional III.
- Rusdiana, d. (2012). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. makassar: Kemendikbud Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan informal (BP Paudni) Regional III.
- Rusdiana, d. (2012). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. makassar: Kemendikbud Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan informal (BP Paudni) Regional III. Rusdiana, d. (2012). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini* . makasar: Kemendikbud Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan informal (BP Paudni) Regional III.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.



IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN *MODELLING* PERSPEKTIF TEORI BEHAVIORISME DI RA SYAMILA KIDS SALATIGA

Wahyu Najib Fikri, Farit Saifur Rochman

Received: 10 09 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020

© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Dunia pendidikan dewasa ini menjadi tolak ukur dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga Taman Kanak-kanak merupakan pembentukan awal dalam kegiatan belajar dan mengajar serta pembentukan perilaku terhadap anak. Sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan Lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat formal yang melayani usia antara 4-6 tahun. Usia ini sering disebut dengan usia emas *golden age*. Yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini anak memiliki sikap meniru, yaitu setiap tindakan orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, orang dewasa lainnya) akan menjadi rujukan perilakunya (contohnya). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku beragam serta moral perlu diperkenalkan, dipupuk, dan dibiasakan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan *modelling* perspektif teori behaviorisme di RA syaamila kids salatiga. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kualitatif* dengan metode studi kasus. Dari segala kegiatan yang dibiasakan disekolah akan termanifestasi dalam pikiran anak dan kemudian akan membawa pengaruh baik ketika anak di rumah. Oleh karena itu sejak dini anak harus dibentuk keribadiannya sehingga kelak akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah, Implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids ini di nilai sangat efektif dalam proses belajar mengajar karena sesuai dengan psikologi anak yang mudah menerima, maka disini anak mudah menerima apa yang disampaikan dan di lakukan oleh guru. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu.

Kata Kunci: Implementasi, metode pembiasaan *Modelling*, Teori Behaviorisme

Abstract Today's education world becomes a benchmark in the process of educating the life of the nation, so that kindergarten is the initial formation in learning and teaching activities and the formation of behavior towards children. So the kindergarten is a formal early childhood education institution that serves ages between 4-6 years. This age is often called the golden age golden age. That is crucial for the further development of human quality. At this time children have the attitude to imitate, that is, every action of an adult who is considered to have authority (parents, siblings, teachers, other adults) will be a reference for his behavior (for example). Therefore, habits of diverse behaviors and morals need to be introduced, fostered, and accustomed from an early age. This study aims to describe the implementation of the modeling methodology of behaviorism in RA syaamila kids salatiga. This type of research uses descriptive qualitative research with a case study method. Of all activities that are accustomed to schooling will be manifest in the minds of children and then will bring good influence when the child is at home. Therefore, children must be formed from an early age so that later they will form a person who has a moral character, Implementation of the habituation method in Syaamila Kids is considered very effective in the teaching and learning process because it is in accordance with the

psychology of children who are easy to accept, so here children are easy to accept what is conveyed and done by the teacher. So that the implementation of this habituation method can create independence, respect and love both yourself, others and the environment and children are able to appreciate the time.

Keywords: Implementation, Modeling habituation method, Behaviorism Theory

Pendahuluan

Anak adalah buah hati yang sangat dibanggakan setiap orang tua agar mereka meraih keberhasilan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang tua yang memahami peran dan kewajibannya selalu memperjuangkan anak-anak mereka agar tidak terjebak di jalan hidup yang salah. Segala cara dicoba, segala metode diterapkan, kerja keras dan cerdas diupayakan, demi si anak merasakan kebahagiaan ketika meraih kesuksesan. Hal yang sangat menyedihkan apabila anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang salah. Hal yang sangat mengkhawatirkan apabila si anak memperoleh pendidikan dari orang-orang yang tidak tepat. Dan, hal yang sangat mengecewakan apabila si anak tidak pernah merasakan keberhasilan, baik itu keberhasilan besar maupun kecil, di sekolah maupun di dalam kehidupan yang lebih luas. Oleh sebab itu, agar si anak meraih kesuksesan sekarang dan di masa yang akan datang, orang tua wajib mendidik mereka agar mereka pandai dalam berfikir, cerdas dalam bertindak serta memiliki mental juara. Dengan demikian orang tua dibebani oleh tanggung jawab yang besar untuk menanamkan dan membiasakan agar anak tidak mudah menyerah, tangguh dalam bersikap dan bertindak, serta jiwa kepemimpinan dalam diri anak-anak.

Dunia pendidikan dewasa ini menjadi tolak ukur dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan pembentukan awal dalam kegiatan belajar dan mengajar serta pembentukan perilaku terhadap anak. Sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan Lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat formal yang melayani usia antara 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak pendidikan yang mempersiapkan anak kejenjang pendidikan dasar (SD). Taman Kanak-Kanak juga sebagai tempat terjadinya proses tumbuh kembang anak, dimana kita ketahui bahwa tumbuh dalam arti kata bertambah dalam ukuran sementara perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek pengembangan kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosional dalam mempersiapkan anak masuk kejenjang pendidikan dasar (SD).

Merujuk pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dalam penjelasan selanjutnya, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) Raudlatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyadi, 2010, 8-9).

Perkembangan anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan bisa berhasil pada hakikatnya ditentukan dua faktor besar yang masing-masing saling memberikan aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi terhadap individu, dan di samping itu manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Karena tidak bisa berjalan keduanya itu bila sifat-sifat bawaan

belum ada, misalnya bentuk fisik, keadaan mental, kecerdasan dan sebagainya. Mengenai pengaruh kedua faktor tersebut secara implisit dapat kita temukan dalam hadits rasulullah bahwa hendaklah kita berbakti kepada bapak Ibu agar anak-anak kita juga nantinya berbakti kepada kita.

Sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa di samping anak itu menjadi nikmat, juga merupakan fitnah bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Bahkan kadang anak juga bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu sendiri yang akan mengakibatkan fitnah bagi orang tuanya terlebih jika tidak dilandasi iman dan takwa. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua dan anak itu sendiri.

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Di antara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar tumbuh menjadi dewasa menjadi generasi yang saleh, dan pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia (Mansur,2005,5-10).

Implementasi model pembelajaran pembiasaan ini di tingkat PAUD yang terdapat di Syaamila Kids adalah salah satu sekolah yang berada di daerah kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo yang menerapkan sistem (Full day School) yang mana para peserta didiknya kebanyakan berasal dari lingkungan yang masih awam atau minim dalam hal pengetahuan agama, dan juga latar belakang orang tua mereka berprofesi sebagai pegawai Sehingga anak-anak mereka disekolahkan di Syamila kids yang sekaligus ada penitipanya. Sehingga orangtua mereka tidak khawatir dengan anak-anaknya karena disamping mereka belajar di sekolah juga mendapatkan perhatian penuh dari gurunya, akan tetapi Dengan demikian hal itu berpengaruh terhadap pemberian pengajaran agama dan ilmu umum dari orang tua terhadap anak berkurang sekaligus kadar pengawasan orang tua kepada anak-anak mereka juga berkurang. Karena keluarga adalah tempat yang pertama dan utama dalam proses mendidik anak terutama mengenai agama.

Berangkat dari masalah itu para orang tua menitipkan anak-anak mereka di sekolah Syaamila Kids dengan harapan agar pengajaran agama dan ilmu umum bisa di dapat dari bangku sekolah. Oleh karena itu penulis sebagai salah satu pendidik supaya pembelajaran agamanya mudah diterima dan dicerna oleh peserta didik maka sekolah kami menerapkan model pembelajaran pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan agama misalnya sholat, atau hafalan (Murojaah) surat-surat pendek maupun hadis di lakukan setiap hari sebagai penerapan pembiasaan dalam proses belajar mengajar serta memberikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian.

Amanat UU tersebut menyatakan bahwa setiap anak harus diberikan pendidikan yang berkarakter menurut tingkat kemampuan yang dimilikinya seiring pertumbuha usia anak itu sendiri. Model pembiasaan yang dikenal merupakan bagaian dari pendidikan karakter dalam penerapan pendidikan anak usia dini. Khususnya di RA/KB SYAAMILA KIDS Salatiga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan perilaku anak dengan model pembiasaan karena diyakini model pembiasaan dapat diterapkan dalam proses belajar dan mengajar setiap harinya.

Metode

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan melakukan penyelidikan hati-hati, sistematika

dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan dapat digunakan untuk keperluan tertentu (Muh. Nazir,1993,87).

Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (Arief Furchan,1992,66). Tulisan ini berasal penelitian yang merupakan field reseach yang dibuktikan dengan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian. Untuk melakukan ini, penulis menggunakan pemahaman yang tidak memihak disertai dengan upaya menyerap dan mengungkapkan perasaan, motif, dan pemikiran di balik tindakan atau aktivitas subyek penelitian.

Sumber data pada tulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dan juga sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono,2006,96). Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulasi rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Pertama Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pengecap dan peraba(Suharsimi Arikunto,1998,102). *Kedua*, wawancara tehnik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian, karena menyangkut data maka wawancara menjadi elemen penting dalam proses penelitian(Suyanto Bagong, 2006, 67). *Ketiga*, dokumentasi teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menggali informasi dari media cetak, internet maupun dokumen-dokumen kepustakaan lainya yang mendukung erat dengan kaitanya masalah yang diteliti. Namun dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan dokumen pribadi yaitu tempat orang mengungkap dengan kata-kata sendiri, pandangan mereka tentang seluruh kehidupan mereka atau beberapa aspek tentang mereka sendiri.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Usia Dini

Yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Periode emas adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas atau yang lebih dikenal sebagai *the golden age*.

Menurut NAEYC (National asiciation for the education of Young Cildren) PAUD dimulai saatb kelahiran hingga anak berusia delapan tahun. Sementara di Undang-Undang RI. No 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah “ suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Danar Santi ,2009,1).

Dengan demikian, dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak yang lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Akan tetapi para orangtua juga harus menyadari bahwa tanggungjawab pendidikan anak itu bukan semata-mata tugas guru saja, akan tetapi juga seyogyanya menjadi tugas bersama. Hal ini selaras dengan Landasan Yuridis Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu :

Merujuk pada pasal 9 UU Nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran Berkaitan dengan hal ini UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS tentang “Pendidikan Anak Usia Dini” bertujuan untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan lebih lanjut”.

UU No.32 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek pengembangan kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosional dalam mempersiapkan anak masuk kejenjang pendidikan dasar (SD).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. 1, pasal 1, butir 14 yang menyatakan: “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut .” (Suyadi,2010,9)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mengerti apa yang disebut baik dan buruk. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Karena belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

2. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Irwan,2015). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya membaca, maka dalam proses pembelajaran, guru dan siswa benar benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal.

3. Metode Pembiasaan (Modelling)

Anak yang berada di Taman Kanak Kanak rata-rata usia 4-6 tahun. Usia ini sering disebut dengan usia emas golden age. Yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini anak memiliki sikap meniru, yaitu setiap tindakan orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, orang dewasa lainnya) akan menjadi rujukan perilakunya (contohnya). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku beragam serta moral perlu diperkenalkan, dipupuk, dan dibiasakan sejak masa ini. Sehubungan dengan hal diatas, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di PAUD diarahkan untuk mengembangkan kecakapan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, berdisiplin bersosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Pengertian pembiasaan (Modelling) dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Armai Arief, 2002, 110). “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan” (Hery Noer Aly, 2003, 184) “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan” (Ahmad Tafsir, 2010, 144) Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan: Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama (Rabbi dan Jauhari, 2006, 109).

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo‘a dengan do‘a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do‘a itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do‘a yang berulang-ulang itu juga hafal do‘a itu (Ahmad Tafsir, 145). Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur‘an di sekolah diharapkan siswa dapat mempunyai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur‘an yang baik karena kegiatan ini selalu diulang-ulang setiap hari. Ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau ketrampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tidak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada anak didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat. Perkembangan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, maka ada beberapa firman Allah yang menunjukkan tentang pendidikan untuk anak antara lain:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.

a. Pendidikan akhlak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kamu akan kembali,”(QS. Lukman :14)

4. Implementasi Teori Behaviorisme dengan Metode Pembiasaan (Modelling) pada pembelajaran di tingkat PAUD Syaamila Kids

Untuk mencapai target pembelajaran dalam pendidikan agama di tingkat PAUD khususnya sebagai bentuk keseimbangan antara ilmu ukhrowi dan ilmu duniawi. Taman Kanak-Kanak adalah lembaga yang selalu memberikan bimbingan dan rangsangan terhadap anak secara continue dan konsisten. Anak Taman Kanak-Kanak termasuk dalam kelompok anak usia dini.

Pada umur 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Sehingga sebagai seorang pendidik baik itu guru maupun orang tua tidak boleh menyianyikan usia ini, karena ini termasuk usia emas bagi anak. Maka perlu adanya pendidikan yang membimbingnya. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan formal perlu adanya metode yang mampu untuk merekam materi-materi yang diajarkan dan akhirnya pesan-pesan dari materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Syaamila Kids dalam proses pembelajarannya menggunakan metode yang mampu untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam serta mampu mencapai tujuan pembelajaran, metode tersebut adalah metode pembiasaan. Yaitu sebuah cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Dan metode pembiasaan di Syaamila Kids ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari pra KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sampai anak pulang sekolah.

Adapun pembiasaan itu dilakukan melalui pengorganisasian antara materi yang diajarkan dengan harapan atau tujuan dari materi tersebut melalui pengembangan pemahaman anak. Jadi setelah guru menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar dan materi tersebut dapat mudah di rekam dalam ingatan anak perlu adanya pembiasaan. Misalkan dari materi murojaah surat, kemudian dari materi tersebut untuk guru menjaga ingatan mereka dengan cara hafalan murojaah surat yang di lakukan setiap hari di kelas. Dan beberapa kegiatan lain yang di dapat dari materi dan akhirnya di biasakan dalam kegiatan sehari-hari anak ketika di sekolah adalah, sebagai berikut :

- a. Membaca do'a setiap sebelum dan setelah kegiatan, misalnya do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah pelajaran, do'a masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan bangun tidur, do'a menutup aurat, murojaah surat An-nas sampai dengan surat Al-Ma'un.
- b. Makan siang, tidur siang dan sholat berjama'ah pada jam istirahat kedua sekitar jam 11.30
- c. Bersalaman sebelum masuk sekolah dan ketika akan pulang dengan semua guru.

Dari segala kegiatan yang dibiasakan disekolah akan termanifestasi dalam pikiran anak dan kemudian akan membawa pengaruh baik ketika anak di rumah. Oleh karena itu sejak

dini anak harus dibentuk keribadiannya sehingga kelak akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah melalui metode pembiasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nasih 'Ulwan bahwa metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.

Implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids ini di nilai sangat efektif dalam proses belajar mengajar karena sesuai dengan psikologi anak yang mudah menerima, maka disini anak mudah menerima apa yang disampaikan dan di lakukan oleh guru. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu. Dengan metode pembiasaan di Syaamila Kids ini harapannya tidak hanya di lakukan anak ketika di lembaga sekolah saja, namun juga dilakukan ketika anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu dalam implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids juga didukung oleh metode keteladan dari guru, karena sikap anak usia dini yang masih meniru sehingga perlu adanya sosok yang dianggap teladan dan berkepribadian baik, yaitu melalui guru itu sendiri. Apalagi jika gurunya memiliki perilaku sosial yang hangat dan responsive, anak akan benar-benar menjadikannya tokoh panutan. Sehingga implementasi metode pembiasaan itu dapat terlaksana dengan baik dan akan membentuk pribadi yang baik pula.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan (Ulil Amri Syafri,2014,137-140).

Sebelum materi di mulai hendaknya terlebih dahulu di berikan rangsangan agar anak didik mudah untuk menerima materi yang akan diajarkan dan akhirnya akan terekam dalam ingatan anak, akhirnya dari materi itu dapat anak didik implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam lembaga informal (keluarga), keluarga khususnya orang tua harus senantiasa mendukung dan membimbing anak untuk membiasakan akhlak-akhlak mulia melalui kegiatan- kegiatan yang telah diajarkan di sekolah, dan ketika di rumah orang tua lah yang bertanggung jawab akan pelurusan akhlak anak. Dengan demikian metode pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode efektif dalam pembentukan iman dan meluruskan akhlak anak sejak dini.

Simpulan dan Saran

Penerapan model pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah akan berhasil apabila orang tua dan sekolah saling bersinergi dalam pengawasan penerapan pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah sehingga pendidikan agama yang diperoleh anak akan terus berkesinambungan sampai mereka besar. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu. Dengan metode pembiasaan di Syaamila Kids ini harapannya tidak hanya di lakukan anak ketika di lembaga sekolah saja, namun juga dilakukan ketika anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu dalam implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids juga didukung oleh metode keteladan dari guru, karena sikap anak usia dini yang masih meniru sehingga perlu adanya sosok yang dianggap teladan dan berkepribadian baik, yaitu melalui guru itu sendiri. Apalagi jika gurunya memiliki perilaku sosial yang hangat dan responsive, anak akan benar-benar menjadikannya tokoh panutan. Sehingga implementasi metode pembiasaan itu dapat terlaksana dengan baik dan akan membentuk pribadi yang baik pula.

Daftar Rujukan

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 66
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002).
- Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, PT Indeks, 2009.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)
- Irwan, *Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya: Jurnal PPKn & Hukum Vol. 10 No. 2 Oktober 2015*
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.
- Muh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 87
- Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 102
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*: Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya,2004 .
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia P.T Pustaka Insan Madani, 2010.
- Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), 67
- Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ulil Amri Syafri, M.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2014 .



Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Batita Di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat

Venta Yulia Sari, Sri Hartati

Received: 31 09 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020

© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita melalui kegiatan, (a) penimbangan, (b) pemberian makanan pendamping ASI dan vitamin A, (c) pemberian makanan pendamping pada anak berat badan dibawah garis merah buku KMS dan pertumbuhan tidak cukup, (d) imunisasi, (e) pemantauan kejadian ISPA dan diare, serta dilihat dari (f) kesehatan anak (anak sehat). Jenis penelitian ini survei kuantitatif. Populasinya seluruh masyarakat Tanjung Batang Kapas yang memiliki anak batita yang berjumlah sebanyak 36 orang, sampel diambil 100% dari populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Alat pengumpulan data menggunakan lembar daftar pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat melalui kegiatan (a) penimbangan dilaksanakan kadang-kadang dan tidak pernah, (b) pemberian makanan pendamping ASI dan Vitamin A dilaksanakan kadang-kadang dan tidak pernah, (c) pemberian makanan pendamping pada anak berat badan dibawah garis merah buku KMS dan pertumbuhan tidak cukup kadang-kadang dan tidak pernah, (d) imunisasi dilaksanakan kadang-kadang dan tidak pernah, (e) pemantauan kejadian ISPA dan diare kadang-kadang dan tidak pernah dilaksanakan, serta dilihat dari (f) kesehatan anak (anak sehat) kadang-kadang dan tidak pernah atau kurang sehat. Artinya pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita tidak berjalan dengan baik sebab masih banyak ibu atau masyarakat yang kadang-kadang dan tidak pernah datang ke Posyandu dan dilihat dari kesehatan anak (anak sehat) di Tanjung Batang Kapas masih banyak anak yang kurang sehat.

Kata Kunci: kegiatan Posyandu, kesehatan anak (anak sehat)

Abstract This study aims to study the implementation of Posyandu activities in improving toddler health through activities, (a) weighing, (b) providing complementary foods for ASI and Vitamin A, (c) providing complementary foods to children under the red line of KMS books and insufficient growth, (d) immunization, (e) monitoring the incidence of ISPA and diarrhea, and seen from, (f) the health of children (healthy children). This type of research is quantitative survey. They population is all of the people of Tanjung Batang Kapas who have toddlers with as many as 36 people, samples taken 100% of the population. The technique of collecting data uses a questionnaire. Data collection tool uses questionnaire sheets. The data analysis technique uses the percentage formula. The results of the research show how the implementation of Posyandu activities in improving toddler health in Tanjung Batang Kapas, west Inderapura through activities (a) weighing the implementation sometimes and never, (b) assistance with complementary food for ASI and Vitamin A is done sometimes and never even, (c) supplementary food assistance for children weighing under the red line of the KMS book and growth is not enough sometimes and never, (d)

immunization is done sometimes and never even, (e) monitoring the incidence of ISPA and diarrhea programs sometimes and never, also seen from (f) the health of children (healthy children) is not healthy. Regarding the implementation of Posyandu activities in improving toddler health, it does not run well because there are still many mothers or communities who sometimes never come to Posyandu and see that there are still many unhealthy children from Tanjung Batang Kapas.

Keywords: *Posyandu activities, Child health (healthy child)*

Pendahuluan

Kesehatan adalah investasi dalam sumber daya manusia yang merupakan hak asasi manusia dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Kesehatan bahwa untuk mewujudkan hidup sehat secara fisik, mental social, dan produktifitas tinggi maka kesehatan harus ditingkatkan agar terwujud kesejahteraan umum. Menurut Steuart 1968 (Fitriani 2011:70) Pendidikan kesehatan merupakan perubahan perilaku dari individu, kelompok serta masyarakat dalam penyembuhan, pencegahan penyakit dan pemulihan kesehatan. Dengan adanya Pendidikan kesehatan diharapkan masyarakat dapat merubah sikapnya, kebiasaannya serta masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan. P Andy (2017) dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, masyarakat memiliki peran penting sesuai dengan visi Departemen Kesehatan bahwa “ masyarakat mandiri untuk hidup sehat” maksudnya masyarakat harus menyadari , mau, dan dapat mengenali, mencegah serta mengatasi permasalahan kesehatan dasar agar masyarakat tidak mengalami gangguan kesehatan. Posyandu merupakan salah satu pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Kementrian Kesehatan RI 2010 (dalam Sulistiyanti 2013) yaitu Posyandu berada dalam kehidupan masyarakat sangat penting bagi masyarakat keberadaannya. Dengan adanya Posyandu ditengah-tengah masyarakat dapat membantu menurunkan AKI dan AKB serta dapat meningkatkan status gizi ibu dan juga balita.

Departemen Kesehatan RI 2006 (Hidayat, 2018) tentang kesehatan bahwa Posyandu merupakan pelayanan kesehatan dasar masyarakat yang profesional dalam mengatasi atau memecahkan masalah kesehatan dasar ibu dan anak. Masyarakat memerlukan promosi kesehatan untuk merubah sikapnya dalam meningkatkan kunjungan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar seperti Posyandu. Menurut A. A Gde Muninjaya 2002:169 (Pontoh 2013) Posyandu adalah pelayanan kesehatan yang dilaksanakan disuatu wilayah Puskesmas. Menurut Ismawati 2010:11 (Sulistiyanti, 2013) Posyandu diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat yang bekerjasama dengan pihak kesehatan seperti Puskesmas. Menurut Ocbrianto, 2012 (dalam Monica, dkk, 2017) kehadiran ibu atau masyarakat dibawah angka 50% maka pencapaian pelaksanaan kegiatan Posyandu tergolong rendah. Sedangkan di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal kehadiran ibu atau masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu hanya sekitar 30%, artinya pelaksanaan kegiatan Posyandu di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal tergolong rendah. Kegiatan Posyandu akan terlaksana dengan baik jika ibu atau masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Dengan adanya peran ibu atau masyarakat maka kegiatan Posyandu akan berjalan dengan baik dalam meningkatkan kesehatan anak/batita dan status gizi anak batita/balita (Risqi, 2013 dalam Amalia dan Widawati, 2018).

Hasil penelitian di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal bahwa kunjungan ibu atau masyarakat masih rendah. Banyak ibu atau masyarakat tidak mau hadir pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu sehingga kegiatan Posyandu di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal tidak berjalan dengan optimal. Kurangnya minat ibu atau masyarakat untuk datang ke Posyandu berdampak pada batita. Akibatnya banyak batita yang kurang sehat, gizi kurang, anak kurang aktif/gesit serta anak sering sakit-sakitan. Maka dari itu peneliti ingin meninjau lebih dalam bagaimana pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita (anak sehat).

Pelaksanaan Kegiatan Posyandu

Menurut Hartono (2011) pelayanan minimal diberikan kepada batita. 1) penimbangan, 2) pemberian makanan pendamping ASI dan vitamin A, 3) memberikan makanan pendamping pada anak pertumbuhannya tidak cukup dan berat badannya dibawah garis merah buku KMS, 4) pelayanan atau pemantauan imunisasi, 5) pemantauan kejadian ISPA dan diare. Menurut Pontoh (2013) posyandu melayani batita, penimbangan berat badan, imunisasi, memberikan panduan kesehatan pada ibu hamil dan menyusui serta menyediakan media deteksi dini kasus malnutrisi pada bayi dan balita yang kurang gizi. Menurut Proverawati (2016:53) batita harus ditimbang setiap bulannya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya, pemantauan gizi anak dan melihat kelengkapan imunisasi. Pemantauan berat badan balita setiap bulannya dicantumkan kedalam buku KMS yang telah diberikan pihak Posyandu kepada ibu atau masyarakat dan dibawa pada saat penimbangan. Menurut Winarto (1987) dalam Mufida (2015) makanan pendamping ASI adalah zat makanan yang bergizi yang dapat memenuhi kebutuhan anak usia 6-24 bulan. Makanan yang diberikan harus bertahap bentuk dan jumlahnya sesuai dengan usia batita. Selain untuk menambah gizi atau nutrisi batita juga untuk melatih batita makan makanan yang sehat. Menurut Febrikaharisma (2013) dalam Febrianti (2019) kecukupan gizi dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Penilainnya dapat dengan cara penyesuaian antara berat badan dan tinggi badan serta usia anak yang paling sering digunakan dalam menilai gizi atau pertumbuhan fisik balita.

Ada beberapa jenis imunisasi menurut Murtie (2014:93): 1) imunisasi hepatitis diberikan pada anak usia baru lahir, satu bulan, enam bulan, dan dua tahun; 2) imunisasi polio diberikan pada anak usia baru lahir, dua bulan, empat bulan, enam bulan, delapan belas bulan, dan lima tahun; 3) imunisasi BCG diberikan sekali pada anak usia baru lahir hingga tiga bulan; 4) imunisasi DPT diberikan anak pada usia dua bulan, empat bulan, enam bulan, delapan belas bulan dan lima tahun; 5) imunisasi HIB diberikan pada anak usia dua bulan, empat bulan, enam bulan dan lima belas bulan; 6) imunisasi campak diberikan pada anak usia Sembilan bulan; 7) imunisasi MMR diberikan pada anak usia lima belas bulan. Kemenkes RI (2013) dalam Fibrila (2015) Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit utama pada penyebab kematian bayi dan balita di Indonesia. Menurut Sutanto (2011:104) diare juga salah satu penyakit langganan bayi atau anak disebabkan oleh infeksi usus dimana fases bayi menjadi encer/berair dengan frekuensi tiga atau lebih perhari. Pengobatan diare biasanya dengan memberikan oralit untuk anak-anak pada bayi atau anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan posyandu terdiri dari. 1) penimbangan, 2) pemberian makanan pendamping ASI dan vitamin A 3) pemberian makanan pendamping pada anak berat badan dibawah garis merah buku KMS dan pertumbuhan tidak cukup, 4) imunisasi, 5) pemantauan kejadian ISPA. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesehatan batita agar anak sehat. Sehingga tidak ada batita di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal mengalami gangguan terhadap kesehatan yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan batita.

Kesehatan Anak (Anak Sehat)

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang mana diketahui dalam (Depkes RI, 2006 dalam Febrianti, 2019) bahwa kesehatan menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalani hidup kedepannya yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Kesehatan hak asasi manusia yang harus diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh seitan masyarakat ataupun individu. Yang berperan penting dalam mengupayakan, memperjuangkan serta meningkatkan kesehatan batita adalah ibu atau masyarakat. Maka dari itu ibu atau masyarakat memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan, memperjuangkan dan mengupayakan kesehatan untuk anak balita terutama batita. Pada usia ini anak harus benar-benar diperhatikan kesehatannya oleh ibu atau masyarakat. Sebab pada usia ini batita belum bisa menjaga dan merawat dirinya sendiri. Anak pada usia *golden age* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan Juga pada usia ini anak rentan terserang penyakit menular maupun tidak menular. Maka ibu atau masyarakat perlu ekstra mengupayakan, memperjuangkan dan meningkatkan kesehatan anak.

Adapun ciri anak sehat (Santoso, 2009:3) adalah. 1) berat badan anak naik dan tinggi badan bertambah sesuai porsinya, 2) anak berkembang sesuai dengan usianya, 3) anak aktif dan gesit, 4) mata anak bersih dan bersinar, 5) nafsu makan anak baik, 6) bibir dan lidah tampak segar, 7) pernafasan tidak mau, 8) kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering, 9) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Metode

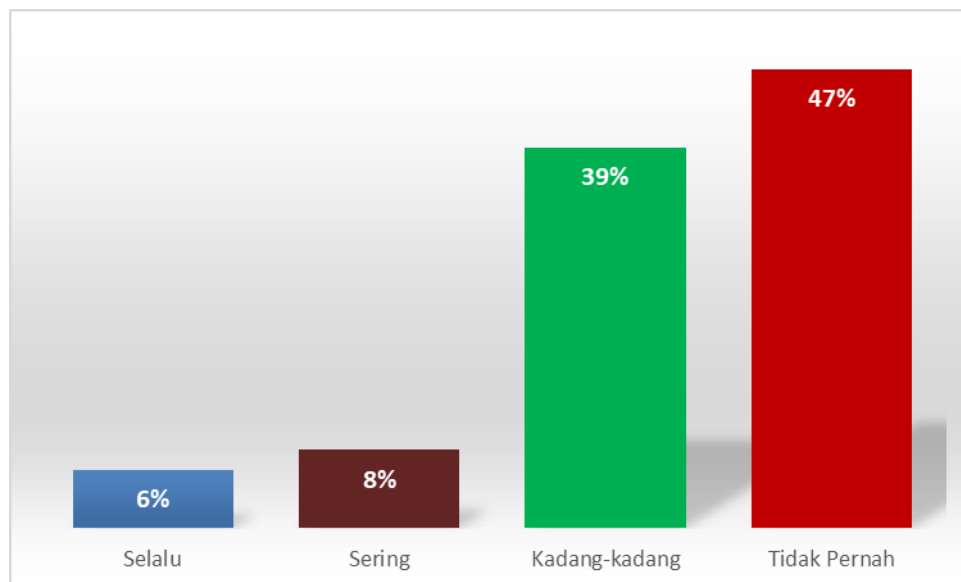
Penelitian ini menggunakan survei dalam bentuk kuantitatif. Menurut Neuman, W 2000 (Sugiyono, 2018) menyatakan penelitian survei adalah penelitian jenis kuantitatif yang mendapatkan data dari masa lalu atau kejadian saat ini tentang suatu pendapat, karakteristik, perilaku, keyakinan, hubungan variable juga untuk menguji hipotesis. Selanjutnya Donald, Ary 1985 (Arikunto 2010) menyatakan bahwa survei dilakukan untuk data yang bersifat nyata, misalnya survei tentang sikap penduduk terhadap suatu kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat yang memiliki batita. Sugiyono, (2018) Teknik sensus/ sampling total merupakan Teknik pengambilan sampel dari seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 orang tua yang memiliki anak batita. Uji validasi adalah untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan valid. Uji validasi dan reabilitas penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan SPSS (*statistic package and service solution*) windows versi 16. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik statistic deskriptif.

Hasil Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan 5 sub variabel pertanyaan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu dan 1 sub variable dari kesehatan batita (anak sehat) di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat. 1) penimbangan, 2) pemberian makanan pendamping ASI dan Vitamin A, 3) pemberian makanan pendamping pada berat badan dibawah garis merah buku KMS serta pertumbuhan tidak cukup, 4) imunisasi, 5) pemantauan kejadian ISPA dan diare, dan 6) kesehatan batita (anak sehat). Berikut adalah kelas interval yang didapat dari perolehan persentase dari pelaksanaan kegiatan Posyandu pada setiap kategori.

Tabel 1 Kelas Interval Survei Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Batita

No	Kelas Interval	f	%	Kategori
1	38-46	2	6%	Selalu
2	29-37	3	8%	Sering
3	20-28	14	39%	Kadang-kadang
4	11-19	17	47%	Tidak Pernah



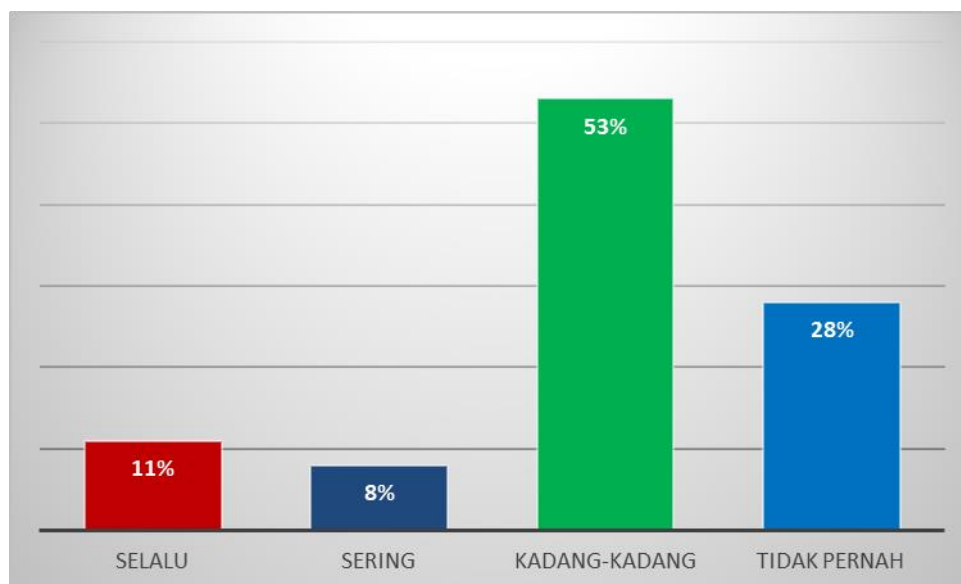
Gambar 1: Histogram Distribusi Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Batita.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal sebagian kecil berada pada kategori selalu (6%) dan pada kategori sering (8%) adapun survey pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita sebagian besar berada pada kategori kadang-kadang (39%) dan kategori tidak pernah (47%). Jadi, hasil survei pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita di Tanjung Batang Kapaps Inderapura Barat berada pada kategori kadang-kadang dan tidak pernah, artinya pelaksanaan kegiatan Posyandu di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat tidak terlaksana dengan baik sehingga anak kurang sehat.

Adapun kelas interval yang didapatkan dari perolehan persentase dari pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan anak dilihat dari kesehatan batita (anak sehat).

Table 2 Kelas Interval Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Batita dilihat dari Kesehatan batita (Anak Sehat)

No	Kelas Interval	f	%	Kategori
1	30-36	4	11%	Selalu
2	23-29	3	8%	Sering
3	16-22	19	53%	Kadang-kadang
4	9-15	10	28%	Tidak Pernah



Gambar 2: Histogram Distribusi Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Batita dilihat dari Kesehatan Batita (Anak Sehat)

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal dilihat dari kesehatan anak (anak sehat) sebagian kecil berada pada kategori selalu (11%) dan pada kategori sering (8%). Adapun pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita dilihat dari kesehatan anak (anak sehat) sebagian besar berada pada kategori kadang-kadang (53%) dan kategori tidak pernah (28%). Jadi, hasil survei pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita dilihat dari kesehatan anak (anak sehat) di Tanjung Batang Kapas berada pada kategori kurang sehat.

Kesimpulan dari hasil data penelitian diatas yaitu pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal masih belum terlaksanakan dengan baik terlihat dari grafik kelas interval 1 dan 2, persentase dikategori kadang-kadang dan tidak pernah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pada kategori sering dan selalu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat kesehatan batita belum meningkat atau masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran ibu atau masyarakat tentang kesehatan anaknya sehingga kunjungan ibu atau masyarakat ke Posyandu sangat minim.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini peneliti dapatkan dengan menyebarkan angket kepada ibu atau masyarakat di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal yang memiliki anak batita. Hasil yang peneliti dapatkan yaitu peneliti menemukan masih belum terlaksananya dengan baik kegiatan Posyandu dan masih banyak terdapat batita yang kurang sehat di Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal. Berikut akan dibahas satu persatu.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat sebelumnya bahwa hasil survei pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita dilihat yang pertama, dari kegiatan penimbangan berada pada kategori kadang-kadang dan tidak pernah. Yang kedua, dilihat dari pelaksanaan kegiatan pemberian makanan pendamping ASI dan vitamin A berada pada kategori kadang-kadang dan tidak pernah. Ketiga, dilihat dari kegiatan pemberian makanan pendamping pada anak berat badan dibawah garis merah buku KMS dan pertumbuhan tidak cukup masih berada pada kategori kadang-kadang dan tidak pernah. Keempat, dilihat dari pelaksanaan kegiatan imunisasi yang berada pada kategori kadang-kadang dan tidak pernah. Kelima, dilihat dari pelaksanaan kegiatan pemantauan kejadian ISPA dan diare juga berada

pada kategori kadang-kadang dan tidak pernah. Dengan demikian yang keenam, peneliti melihat dari sisi kesehatan anak (anak sehat) dari hasil penelitian peneliti menunjukkan berada pada kategori anak kurang sehat.

Hal ini terjadi disebabkan oleh partisipasi masyarakat yang kurang baik sehingga kegiatan Posyandu tidak terlaksana dengan baik. Ibu atau masyarakat tidak berpartisipasi ke Posyandu berakibat anaknya pun kurang sehat. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu sesuai dengan pendapat Sugeng, dkk (2019) bahwa anak usia 0-12 bulan perlu dilakukan deteksi dini setiap bulannya, sedangkan anak usia 12-72 bulan perlu deteksi dini setiap enam bulan sekali. Deteksi dini bertujuan untuk mengurangi masalah dalam perkembangan anak. Dengan deteksi dini keterlambatan tumbuh kembang anak dapat distimulasi dengan segera. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam meningkatkan kesehatan batita tidak terlaksana dengan baik. Disebabkan oleh rendahnya kesadaran ibu atau masyarakat dengan kesehatan batita sehingga ibu atau masyarakat kurang berpartisipasi dalam mengikuti atau datang ke Posyandu untuk membawa anaknya. Sehingga terlihat kegiatan Posyandu tidak berjalan dengan optimal dan anak batita juga tergolong kurang sehat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa masih belum terlaksananya dengan optimal kegiatan Posyandu sehingga kesehatan anak (anak sehat) juga belum terwujud sesuai dengan yang di harapkan. Masih banyak dari ibu atau masyarakat yang tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Posyandu dan manfaat dari pelaksanaan kegiatan di Posyandu tersebut. Kurangnya kesadaran ibu atau masyarakat dengan kesehatan anak, sehingga orang tua jarang memperhatikan atau mengetahui kendala yang dialami batita dalam pertumbuhan dan perkembangan batita. Rendahnya kesadaran ibu akan kesehatan batita berakibat pada kesehatan batita dan juga menghambat pertumbuhan dan perkembangan batita. Sedangkan anak pada usia balita khususnya batita merupakan masa emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Semua jaringan otak dan sel tubuh anak akan berkembang dengan cepat jika pada masa ini anak mengalami gangguan kesehatan maka pertumbuhan sel jaringan otak anak dan metabolisme tubuh anak juga akan terganggu.

Peneliti ingin memberikan saran kepada masyarakat Tanjung Batang Kapas Inderapura Barat Kecamatan Pancung agar lebih peduli lagi dengan kesehatan anak khususnya anak batita hingga balita dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Posyandu agar anak-anak di Tanjung Batang Kapas sehat. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terganggu sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya. Dan juga kepada bidan desa dan kader-kader Posyandu untuk melakukan promosi kesehatan atau melakukan penyuluhan dengan kegiatan yang kreatif dan menarik sehingga ibu atau masyarakat tertarik ke Posyandu.

Daftar Rujukan

- Amalia, Putri dan Widawati. 2018. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Gizi dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita ke Posyandu di Desa Makmur Kecamatan Gunung Sahilan*. Vol 2 No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianti, dkk. 2019. *Pemeriksaan Pertumbuhan Tinggi Badan dan Berat Badan Bayi dan Balita*. Vol 1 No1.
- Fitriani, Sinta. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Bambang. 2011. *Promosi Kesehatan: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hidayat, Hilda. 2018. *Analisis Hubungan Pelaksanaan Promosi Kesehatan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Puskesmas Nanggalo dan Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang*. Vol 3 No 1.
- Monica, Risda, dkk. 2017. *Pendekatan Positive Deviance dalam Upaya Peningkatan Tingkat Kehadiran Sasaran Posyandu*. Vol 12 No 2.
- Murtie, Afin. 2014. *All About Kesehatan Anak*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.
- P, Andy Dikson, dkk. 2017. *Peran Kader Posyandu terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Vol 6 No 1.
- Pontoh, Idham. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: In Media.
- Proverawati, Atikah dan Rahmawati, Eni. 2016. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santoso, Soegeng dan Anne Lies Ranti. 2009. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugeng, Hapsari Maharani, dkk. 2019. *Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor*. Vol 4 No 3.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanti, Anik, dkk. 2013. *Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Ibu Menimbang Balita di Posyandu Puri Waluyo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Vol 3 No 2.



Pengembangan *Puzzle Book* Untuk Membentuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak 5-6 Tahun

Maulidya Ulfah, Ahmad Yani, Agnes Nadiah Nurfauziah

Received: 03 11 2020 / Accepted: 29 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2021 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi adanya kebutuhan media yang dapat membantu anak usia dini dalam memahami Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan benar di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *puzzle book* sebagai media pembelajaran untuk membentuk PHBS pada anak 5-6 tahun, serta mengetahui kelayakan *puzzle book* sebagai media pembelajaran PHBS. Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) mengacu model Borg and Gall. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis data deskriptif kuantitatif Pengembangan dilakukan dengan 6 tahap yaitu 1) pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan dan pengembangan produk, 3) validasi produk, 4) Perbaikan produk, 5) uji coba pemakaian terbatas dan 6) hasil akhir produk. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi dinyatakan bahwa *puzzle book* dapat diuji cobakan secara terbatas di lapangan. Berdasarkan penilaian yang diperoleh melalui tiga tahap validasi dari ahli media mendapatkan persentase sebesar 82,5% dengan memperoleh kriteria "layak". Kemudian hasil validasi ahli materi mendapatkan hasil persentase sebesar 92,5% dan termasuk ke dalam kategori "layak". media *puzzle book* layak digunakan untuk membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini.

Kata kunci: *Puzzle book*, PHBS, Anak Usia Dini

Abstract *The This research is motivated by the need for media that can help young children understand the behavior of clean and healthy living correctly in TKIT Sabilul Huda Cirebon City. This has an impact on bad habits of children. This study aims to develop puzzle book media as one of the learning media to shape clean and healthy life behavior in young children, as well as to determine the feasibility of puzzle book media as a learning media for clean and healthy living. The type of research used is research and development (Research and Development) is a type of development adapted from Borg and Gall. Data collection techniques used in this research are observation, questionnaire, interview and documentation. Analysis of the data in this study is a quantitative description. Development is carried out in 6 stages: 1) gathering initial information, 2) product planning and development 3) product validation, 4) product improvement, 5) limited use trials and 6) Final product results. Based on the assessment obtained through three stages of validation from media experts, a percentage of 82.5% was obtained by obtaining the "appropriate" criteria. Then the results of the material expert validation get a percentage of 92.5% and fall into the "feasible" category. puzzle book media is suitable to be used to form a Clean and Healthy Life Behavior in early childhood.*

Keywords: *Puzzle book*, PHBS, Early Childhood

Pendahuluan

Memahami tumbuh kembang anak usia dini adalah kewajiban bagi orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak usia dini bertujuan untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan

potensi yang dimilikinya. Anak usia dini memiliki otak yang sedang bekerja dengan sangat baik sehingga pada masa itulah dasar-dasar kepribadian anak diletakkan sebagai bekal untuk kehidupannya saat beranjak dewasa. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam memahami dan menguasai lingkungan.

Howard Gardner menyatakan bahwa pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah Stipek menyatakan bahwa “anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal”. Anak usia dini di sini adalah anak-anak yang berusia 0 sampai 5 tahun, yang disebut sebagai masa emas (*the golden ages*). Masa ini juga disebut sebagai masa sensitif dalam menerima berbagai stimulus, sebagaimana Montessori berpendapat bahwa usia lima tahun pertama merupakan masa sensitif karena anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam memahami dan menguasai lingkungan. Apa yang diperoleh pada masa ini akan melekat dalam memori anak dan menjadi fondasi untuk masa selanjutnya (Ulfah, 2017).

Pendidikan adalah suatu usaha terencana dalam mengembangkan potensi diri yang ada di masing-masing individu agar memiliki keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya maupun orang lain dalam kehidupan sebenarnya (Suyadi, 2015). Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Yus, 2011). Menurut Sigmund Freud, pada usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Hal tersebut dikarenakan kepribadian seorang individu ketika menginjak usia dewasa ditentukan pada cara-cara pemecahan masalah antara sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa kanak-kanak. Pada masa yang meletakkan dasar dalam kehidupan seseorang di masa dewasa (Suyadi; Maulidya Ulfah, 2015).

Tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yang pertama yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat) (Muhammad, 2016). Anak usia 5 sampai 6 tahun adalah masa yang tepat untuk mengajarkan *life skills*, yaitu mempunyai sikap mau melakukan sesuatu atas kesadaran dan usahanya sendiri sehingga anak tidak terbiasa menggantungkan diri pada orang lain. Salah satu *life skills* yang dapat di terapkan pada anak usia dini agar anak dapat disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab salah satu hal yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kesehariannya. Upaya kesehatan anak bertujuan agar memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar sesuai dengan standar tingkat perkembangan anak pada umumnya dan memiliki standar kemampuan seusianya (Wawan, 2010).

Perilaku hidup bersih dan sehat atau yang lebih di kenal dengan PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh seseorang atas dasar kesadaran diri sendiri sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri sehingga mampu menjaga kesehatan diri maupun lingkungannya dan mampu mencegah berbagai macam penyakit, serta mampu berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 56, 2013). Pada dasarnya sehat adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Islam telah menerapkan hidup bersih dan sehat sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Allah pun menyukai segala sesuatu yang bersifat bersih dan suci seperti FirmanNya dalam dan surat At-Taubah ayat 108 “*Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamalamanya Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*”

Adapun indikator PHBS yang dapat dilakukan di sekolah adalah Menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan pakai sabun, menggosok gigi dengan benar, ada

pula menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga makanan sehat, dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat anak-anak di harapkan dapat menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Praktik pembelajaran pada anak usia dini harus dengan cara bermain sambil belajar, seorang guru harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik agar pembelajaran dapat maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan media pembelajaran.

Media merupakan sarana atau alat bantu/peraga dalam proses pembelajaran. Media untuk anak ada beragam macamnya salah satunya adalah *puzzle*. *Puzzle* dalam Bahasa Indonesia berarti teka-teki. Bermain permainan *puzzle* anak dapat memahami bentuk, warna dan ukuran mana yang tepat untuk disatukan dengan potongan lainnya sehingga anak terlatih untuk belajar memecahkan masalah. Hal tersebut dapat melatih ketangkasan jari serta kordinasi antara mata dan tangan, selain itu *puzzle* juga melatih konsep kognitif untuk mencocokkan bentuk dan hubungan bagian-bagian *puzzle* dengan utuh (Agustina, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TKIT Sabilul Huda didapati kegiatan setiap hari sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah buang air, dan setelah bermain, namun masih banyak anak belum memahami PHBS sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana anak-anak bisa mempraktikkan akan tetapi belum memahami cara yang benar dan manfaat atau fungsi pelaksanaan PHBS itu sendiri. Penelitian ini dilakukan agar guru dapat menjelaskan cara dan manfaat PHBS dengan media yang efektif untuk membentuk pembiasaan PHBS pada anak. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan mengambil judul "Media *Puzzle Book* Untuk Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini".

Menurut Lawrwnce Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seorang individu dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku. Adapun faktor perilaku dipengaruhi 3 faktor yaitu *predisposing, enabling, reinforcing causes in educational diagnosis and evaluation*. (PRECEDE). Maksud dari PRECEDE adalah merupakan fase diagnosa masalah dan evaluasi perilaku untuk mengintervensi promosi kesehatan. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang yang bersangkutan. Selain itu ketersediaan fasilitas sikap dan perilaku petugas kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makan serta lingkungan (Wawan, 2010)

Dalam pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah Ada beberapa indikator PHBS sebagai berikut yaitu:

1. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun,
2. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah
3. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
4. Olahraga yang teratur dan terukur
5. Memberantas jentik nyamuk
6. Tidak merokok
7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
8. Membuang sampah pada tempatnya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 56, 2013).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, diantaranya Pertama, Srimulyanti (2016) yang berjudul "Pengembangan *Puzzle* Edukatif Sebagai Media Pengenalan Angka Untuk Kelompok A Di TK Purbonegaran, Gondokusuman, Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (R&D). Produk mendapat hasil layak dengan diujicobakan kepada anak didik melalui dua tahap uji validasi yaitu uji coba produk kepada 3 anak dan uji coba pemakaian kepada 15 anak. Kelayakan produk didasarkan pada hasil penilaian ahli materi, ahli media dan anak didik Kelompok A TK sebagai subjek uji coba. (Srimulyanti, 2016). Kedua, penelitian oleh Diah Mariana (2014) yang berjudul "*Puzzle* Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa TK Budi Rahayu Yogyakarta". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc.Taggart. Tujuan penelitian untuk peningkatan minat, senang, semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa (Mariana Diah, 2014). Ketiga, penelitian Oleh Yesi Ratna Sari (2018) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media *Puzzle* Terhadap "Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK LPM Raman Endra" Masalah dalam penelitian ini adalah belum berkembangnya perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan perkembangan kognitif anak melalui media *puzzle* dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *puzzle* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK LPM Raman Endra. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan *Treatment By Subjects Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh media *puzzle* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun (Yesi, 2018). Keempat, penelitian oleh Apriliana Kuntoro Astuti (2016) yang berjudul "Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan" Tumbuh berkembangnya anak usia dini yang optimal tergantung dari perilaku sehat yang dilakukan. Perilaku sehat yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku makan dan minum; perilaku terhadap kebersihan diri; perilaku terhadap kebersihan lingkungan; perilaku terhadap sakit dan penyakit; perilaku keseimbangan (olahraga yang rutin, istirahat dan tidur yang cukup). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sehat anak usia dini di PAUD Purwomukti, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kab. Semarang. (Astuti Kuntoro, 2016)

Media *puzzle book* yang akan dikembangkan dalam artikel ini merupakan perangkat pembelajaran untuk anak usia dini. Media ini merupakan buku panduan untuk guru dalam mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Buku tersebut juga terdapat permainan *puzzle* yang dapat digunakan untuk bermain anak. Media *puzzle book* yang akan dikembangkan berupa buku panduan berukuran A4 yang berisi 6 materi PHBS diantaranya: mencuci tangan, menggosok gigi, membuang sampah pada tempatnya, memberantas jentik nyamuk, gizi seimbang dan makanan sehat. Dalam setiap materi tersebut disisipkan satu permainan *puzzle* yang dilaminating yang didalamnya diberi lempengan besi agar dapat ditempel dengan magnet, sehingga dapat digunakan untuk mempermudah dan kelancaran kegiatan pembelajaran anak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti mengenai pengembangan media *puzzle book* ialah menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1989). Penelitian dan pengembangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk yang akan dikembangkan (Zaenal, 2014).

Penelitian ini menghasilkan produk berupa media *puzzle book* untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Penelitian yang akan dilakukan akan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang diambil untuk mengembangkan media *puzzle book*. Pengembangan media *puzzle book* untuk penelitian ini mengambil 6 langkah yakni, (1) pengumpulan informasi awal, (2) desain produk, (3) validasi produk, (4) perbaikan produk, (5) uji coba terbatas, dan (6) hasil produk akhir (Sugiyono, 2017). Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi dan wawancara untuk mengumpulkan informasi awal. Tahap selanjutnya adalah pembuatan angket instrumen dan pengembangan media. Selanjutnya dilakukan tahap validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media pembelajaran. Setelah media dinyatakan layak kemudian dilakukan uji coba di sekolah dengan memberikan angket penilaian pada guru. Data tersebut kemudian dianalisis yang bertujuan untuk melihat kelayakan media *puzzle book* untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon, khususnya pada anak kelas B2 Kreatif.

Hasil Penelitian dan Analisis

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan sebuah produk berupa media *puzzle book* untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. Berikut merupakan proses pengembangan media *puzzle book*, yaitu:

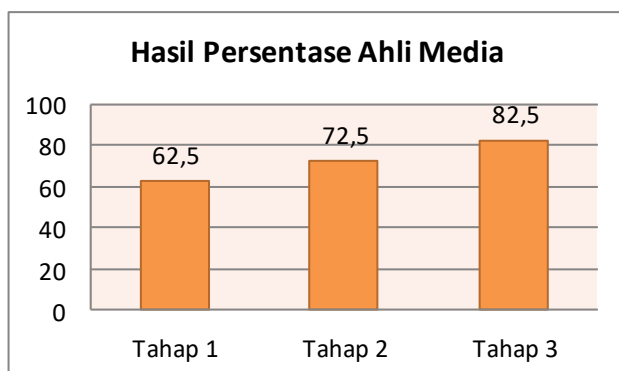
Pertama, pengumpulan informasi awal yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh guru dan peserta didik. Pengumpulan informasi awal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan proses wawancara kepada kepala sekolah serta wali kelas B2 kreatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat anak-anak TKIT Sabilul Huda masih belum memahami cara hidup bersih dan sehat secara benar, terbukti masih banyak anak yang terburu-buru saat mencuci tangan, gigi rusak, membuang sampah sembarangan serta ada yang obesitas.

Kedua adalah desain produk. Media *puzzle book* merupakan sebuah buku panduan untuk guru disertai alat permainan edukatif yang dirancang untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. Media *puzzle book* ini dibuat dengan 6 jenis perilaku hidup bersih dan sehat yaitu: mencuci tangan, menggosok gigi, membuang sampah, memberantas jentik, makanan sehat, dan gizi seimbang. *puzzle book* juga disertai dengan gambar dan warna yang menarik agar anak lebih semangat dalam belajar perilaku hidup bersih dan sehat. Buku dibuat dengan kertas *Matte Photo* ukuran 21 cm x 20,7 cm (A4) dengan 43 halaman.

Desain produk media *puzzle book* terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya yaitu: tahap pembuatan desain materi *puzzle book* dan desain permainan *puzzle*. Tahap yang pertama adalah mengumpulkan desain gambar dari internet sesuai dengan tema dalam *puzzle book*. Proses pengumpulan gambar dilakukan secara online yaitu dengan aplikasi google dan Pinterest. Langkah kedua gambar yang telah dikumpulkan terlebih dahulu melalui proses pengeditan seperti penghapusan background dan pemberian warna agar gambar lebih menarik dan mudah untuk diolah. Langkah ketiga yaitu menyusun gambar yang sudah di edit menggunakan power point sekaligus memasukan isi materi didalamnya. Setelah materi dan gambar selesai, selanjutnya adalah pembuatan permainan *puzzle* untuk anak. Ada 6 buah permainan *puzzle* dimana ada satu permainan di setiap temanya. Langkah keempat adalah mencentak seluruh halaman buku dan permainan. Kemudian bagian belakang papan permainan *puzzle* ditemplei lempengan besi agar dapat menempel dengan magnet. Setelah rapih kemudian papan permainan *puzzle* dilaminasi agar lebih awet dan tahan lama, langkah terakhir adalah proses penjilidan.

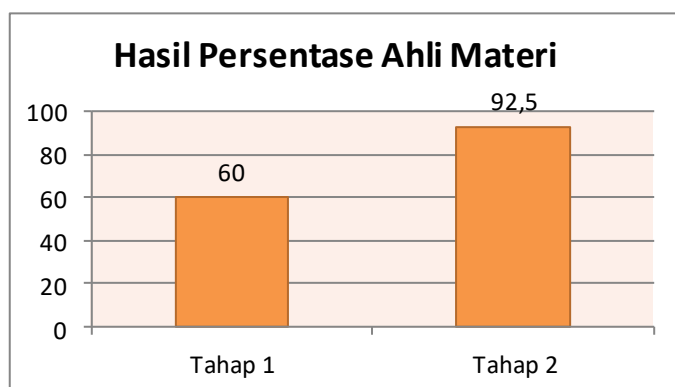
Setelah produk media *puzzle book* selesai dibuat tahap selanjutnya yaitu validasi produk kepada ahli media, dan ahli materi. Adapun tujuan validasi adalah untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan, selain itu tahap validasi dilakukan guna menyempurnakan produk sehingga dapat menghasilkan kualitas produk yang maksimal. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media yang sesuai dengan bidangnya. Validasi ahli materi dilakukan Ibu Mitha Erlisya Puspanthani, SKM. M.Kes. dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardika Kota Cirebon. Validasi media dilakukan oleh Ibu Jazariyah, M. Pd. dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Berikut ini merupakan validasi ahli media dan ahli materi.



Gambar 1 Hasil Validasi Ahli Media Tahap I, II, dan III

Berdasarkan hasil validasi ahli media tahap pertama mendapatkan jumlah skor 62,5 % dengan kategori “cukup layak” kemudian melakukan revisi dan melakukan kembali validasi tahap kedua didapat jumlah skor 72,5%, kemudian melakukan revisi dan melakukan kembali validasi tahap ketiga didapat jumlah skor 82,5% hal ini kemudian menunjukkan bahwa media *puzzle book* dinyatakan “Layak” untuk diuji cobakan di lapangan. Kemudian selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli materi dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 2 Hasil Validasi Ahli Materi Tahap I dan II

Validasi yang didapatkan ketika tahap I oleh ahli materi yaitu dengan skor 60% yang di kategorikan sebagai “cukup layak”. Setelah dilakukan revisi maka validasi tahap II diperoleh skor 92,5% yang dinyatakan “layak” untuk di uji cobakan di lapangan.

Berdasarkan hasil validasi terdapat beberapa perbaikan pada media *puzzle book* yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Berikut ini adalah perbaikan media *puzzle book* dengan perbandingan sebelum dilakukan perbaikan dan setelah dilakukan

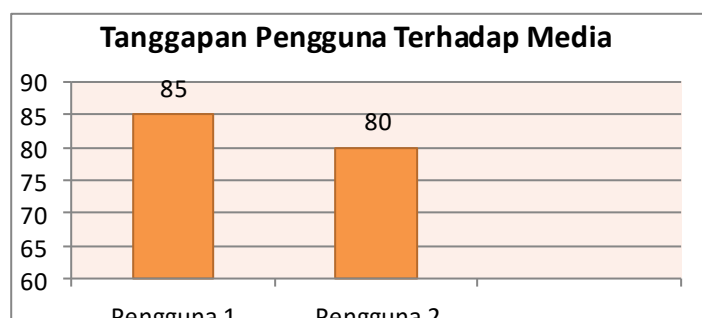
perbaikan sesuai dengan catatan para validator atau ahli media dan ahli materi. Berikut jika disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Perbaikan Media *Puzzle Book*

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi	Keterangan
		Perubahan Cover
		Perbaikan Magnet
		Perubahan Background
		Perbaikan gambar materi
		Perbaikan gambar dan materi

Setelah media *puzzle book* dinyatakan layak digunakan dilapangan oleh ahli media dan ahli materi maka tahap penelitian berikutnya yaitu uji coba terbatas yang dilakukan kepada 20 anak pada kelompok B2 TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Uji coba produk *puzzle book* PHBS dilakukan satu kali pada tanggal 18 Juli 2019. Uji coba produk ini bertujuan untuk mengamati efektifitas media *puzzle book* dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.

Pada pelaksanaan uji coba terbatas ini peneliti mengamati secara langsung aktivitas anak dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan media *puzzle book* PHBS. Setelah mengamati proses pembelajaran peneliti memberikan angket kepada guru untuk memberikan tanggapan terhadap media *puzzle book* PHBS yang telah di uji coba sebelumnya. Berikut merupakan hasil penilaian produk berdasarkan tanggapan guru-guru kelas B2 Berikut adalah hasil penilaian tanggapan guru terhadap media *puzzle book* setelah di ujicobakan pada anak.



Gambar 3 Tanggapan Guru Terhadap Media

Berdasarkan hasil validasi dari kedua ahli maka terdapat kenaikan presentase yang signifikan. Proses validasi dan revisi bertujuan untuk menghasilkan produk *puzzle book PHBS* untuk menilai kelayakan produk untuk kemudian dikatakan layak untuk di uji cobakan di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon.

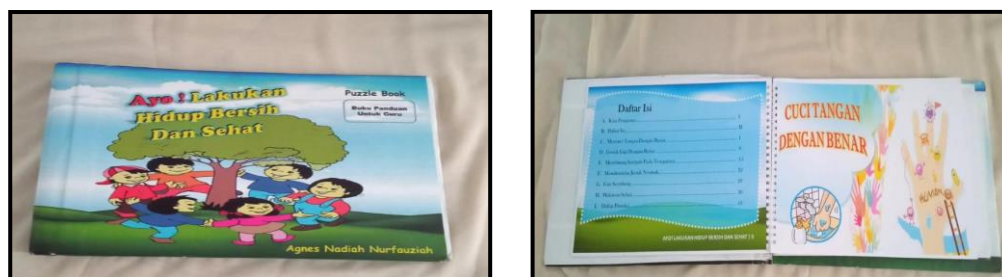
Setelah media *puzzle book PHBS* selesai diuji cobakan, selanjutnya pengguna mengisi angket mengenai kelayakan media *puzzle book PHBS* yang telah disediakan oleh peneliti. Hasil tanggapan dan penilaian guru mengenai uji coba terbatas pemakaian media menunjukkan bahwa tanggapan pengguna 1. mendapatkan persentase 85% dengan kriteria media “layak” digunakan. Kemudian menurut tanggapan pengguna 2 mendapatkan hasil persentase 80% dengan kriteria “layak” digunakan untuk menjadi media pembelajaran anak usia dini. Uji coba terbatas media *Puzzle book PHBS* yang dilakukan di kelas B2 TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon, tidak mengalami revisi dikarenakan menurut tanggapan guru terhadap media *puzzle book PHBS* masuk ke dalam kategori “layak” digunakan dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.

Berdasarkan uji coba terbatas yang telah dilakukan perkembangan PHBS anak usia dini secara keseluruhan berkembang sesuai harapan,. Berikut merupakan hasil penilaian perkembangan perilaku hidup bersih dan sehat anak kels B2 sebelum dan setelah menggunakan media *puzzle book* dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Hasil Penilaian sebelum dan Setelah Menggunakan Media *Puzzle Book*

No	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian (%)	
		Sebelum	Setelah
1	Anak mampu mencuci tangan dengan benar	53	87
2	Anak mampu menggosok gigi dengan benar	33	73
3	Anak mampu memisahkan sampah kering dan sampah basah	67	93
4	Anak mampu menyebutkan cara memberantas jentik nyamuk	33	67
5	Anak mampu menyebutkan makanan gizi seimbang	40	80
6	Anak mampu mengklasifikasikan makanan sehat dan tidak sehat	60	93

Produk akhir media *puzzle book* merupakan hasil dari saran para ahli yang didapatkan melalui proses validasi dari ahli media, ahli materi dan tanggapan para guru melalui hasil uji coba terbatas. Dari hasil validasi dan uji coba terbatas media *puzzle book PHBS* untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di kelompok B2 TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4 Hasil produk puzzle book



Gambar 5 Permainan puzzle

Pembahasan

Salah satu pengembangan potensi pada anak adalah membiasakan perilaku yang baik dalam kesehariannya diantaranya adalah perilaku hidup bersih dan sehat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun pengembangan potensi membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan (Permendikbud) no. 137 tahun 2014 mengenai standar nasional PAUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137, 2014).

Pembelajaran efektif bukan hanya terfokus dalam hasil evaluasi yang dicapai anak, melainkan mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat, dan rasa senang saat belajar (Masdudi, 2017). Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah pembelajaran menggunakan media. Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan sempurna (Sartika, 2013). Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar (Arsyad, 2015). Menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu: media audio visual gerak, media audio visual diam, audio semi gerak, media visual bergerak, media visual diam, media audio dan media cetak (Afandi Latif, Zubaidah, 2013). Ada beberapa kriteria dalam pemilihan media yang tepat diantaranya yaitu ketepatan tujuan pembelajaran, mengandung edukasi, bahan ajar mudah digunakan dan ditemukan (Sartika, 2013).

Salah satu media permainan yang sering digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini adalah *puzzle*. *Puzzle* adalah sebuah permainan untuk menyatukan pecahan kepingan untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan (Mariana Diah, 2014). Permainan *puzzle* merupakan sebuah permainan yang kompleks, permainan tersebut terbagi dalam lima jenis *puzzle*, yaitu (Ayu, 2014):

1. *Spelling Puzzle*
2. *Jigsaw Puzzle*

3. *The Thing Puzzle*
4. *The Letter(s) Raedniess Puzzle*
5. *Crossword Puzzle*

Media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. “*Puzzle* adalah permainan yang terdiri atas kepingan-kepingan dari satu gambar tertentu yang dapat melatih tingkat konsentrasi anak.” *Puzzle* merupakan mainan yang terbuat dari bahan kayu atau karbon maupun plastik yang ringan, berbentuk kubus atau lempengan dan jika disusun sedemikian rupa akan membentuk gambar. Hal tersebut dapat melatih ketangkasan jari serta kordinasi antara mata dan tangan, selain itu *puzzle* juga melatih konsep kognitif untuk mencocokkan bentuk dan hubungan bagian-bagian *puzzle* dengan utuh (Agustina, 2012).

Puzzle untuk usia 2-4 tahun memiliki bentuk sederhana dengan potongan atau kepingan sederhana atau sedikit, sedangkan untuk *puzzle* untuk anak usia 4-6 tahun memiliki jumlah kepingan atau potongan lebih banyak”. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anak memiliki kemampuan dan kematangan berdasarkan tingkatan usia anak (Srimulyanti, 2016). Berdasarkan jenis *puzzle* yang telah sebutkan, *Puzzle book* termasuk dalam kategori *The Thing Puzzle*, dimana *puzzle* edukatif berisi audio, angka dan kata yang berhubungan dengan gambar untuk dijodohkan.

Perilaku hidup bersih dan sehat atau yang lebih di kenal dengan PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh seseorang atas dasar kesadaran diri sendiri sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri sehingga mampu menjaga kesehatan diri maupun lingkungannya dan mampu mencegah berbagai macam penyakit, serta mampu berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 56, 2013).

Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga sesuai dengan kurikulum PAUD 2013 seperti yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini. Perilaku kesehatan merupakan salah satu kompetensi dasar dalam urikulum 2013. Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Adapun kompetensi mengenai perilaku kesehatan terdapat dalam kompetensi inti 2 / KI.2. Uraian dari setiap Kompetensi Dasar untuk kompetensi inti 2 adalah sebagai berikut: (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146, 2014)

Dengan menerapkan berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, serta meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat. Selain kebersihan diri dan lingkungan asupan makananpun perlu diperhatikan. Tubuh manusia dapat tumbuh karena ada zat-zat yang berasal dari makanan. Oleh sebab itu untuk mendapatkan hidupnya manusia mutlak memerlukan makanan dan aktifitas penunjang lain guna mendapatkan keadaan jasmani dan rohani yang baik. Dengan adanya pengetahuan tentang sikap berperilaku sehat dan pengetahuan tentang zat-zat gizi, seseorang akan mampu menyediakan dan menghidangkan makanan secara seimbang, dalam arti komposisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pemenuhan unsur-unsur dalam komposisi makanan menunjang tercapainya kondisi tubuh yang sehat. Selain makanan, yang harus diperhatikan adalah minuman. air yang sehat adalah air yang bersih, tidak berbau, tidak berwarna, tidak mengandung zat-zat kimia yang berbahaya.

Peran dalam Berperilaku terhadap kebersihan diri sendiri Upaya pertama dan yang paling utama agar seseorang dapat dalam keadaan yang sehat adalah dengan

menjaga kebersihan diri sendiri. Menjaga kebersihan diri sendiri sebenarnya bukanlah hal yang mudah namun bukan pula hal yang terlalu sulit untuk dilaksanakan. Tujuan untuk menjaga kebersihan adalah agar siswa mengetahui manfaat kebersihan diri sendiri dan mampu memberikan bagian-bagian tubuh, serta mampu menerapkan perawatan kebersihan diri sendiri dalam upaya meningkatkan berperilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam proses pembuatan produk media *Puzzle book* PHBS. Berikut tidaklah mudah baik dalam proses perencanaan, pembuatan, validasi serta uji coba. Terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut ini merupakan beberapa keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini:

1. Langkah penelitian dan pengembangan yang digunakan secara sederhana.
2. Wawancara dan observasi kebutuhan hanya dilakukan di satu sekolah.
3. Uji coba pemakaian media *Puzzle book PHBS* hanya dilakukan secara terbatas.
4. Jumlah media yang dibuat masih terbatas.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini dilatar belakangi adanya kebutuhan media yang dapat membantu anak usia dini dalam memahami Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan benar di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan puzzle book sebagai media pembelajaran untuk membentuk PHBS pada anak 5-6 tahun, serta mengetahui kelayakan *puzzle book* sebagai media pembelajaran PHBS. Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) mengacu model Borg and Gall. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis data deskriptif kuantitatif Pengembangan dilakukan dengan 6 tahap yaitu 1) pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan dan pengembangan produk, 3) validasi produk, 4) Perbaikan produk, 5) uji coba pemakaian terbatas dan 6) hasil akhir produk.

Media *Puzzle book PHBS* dinyatakan layak digunakan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) setelah mendapatkan hasil penilaian validasi para ahli, tanggapan guru dan uji coba terbatas pemakaian produk. Validasi ahli media dilakukan dengan tiga tahap dan hasil akhirnya memperoleh kriteria "layak" dengan presentase sebesar 82,5%. Kemudian validasi ahli materi dilakukan dalam 2 tahap dengan hasil akhir mendapatkan persentase sebesar 92,5% dan termasuk ke dalam kategori "layak". Sedangkan uji coba terbatas pemakaian media dilakukan kepada anak kelompok B2 TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Adapun hasil penilaian media berupa tanggapan guru kelompok B2 mendapat persentase sebesar 85% dengan kriteria "layak", kemudian tanggapan guru lain mendapat presentase 80% dengan kriteria "layak". Berdasarkan hasil validasi ahli, uji coba terbatas, dan tanggapan guru maka dapat disimpulkan bahawa media *Puzzle book PHBS* layak digunakan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini. Berdasarkan uji coba terbatas yang telah dilakukan perkembangan PHBS anak usia dini secara keseluruhan berkembang sesuai harapan. Hasil penilaian perkembangan perilaku hidup bersih dan sehat anak kelas B2 sebelum dan setelah menggunakan media *puzzle book* pada indikator mencuci tangan meningkat dari 53% menjadi 87%, indikator menggosok gigi meningkat dari 33% menjadi 73%, indikator membuang sampah meningkat dari 67% menjadi 93%, indikator memberantas jentik nyamuk meningkat dari 33% menjadi 67%, indikator gizi seimbang meningkat dari 40% menjadi 80%, dan yang terakhir indikator makanan sehat meningkat dari 60% menjadi 93% sehingga media dinyatakan layak digunakan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.

Daftar Rujukan

Afandi Latif, Zubaidah, Z. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:

- Kencana Prenda Media Group.
- Agustina, S. (2012). *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayu, S. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak TK. *Jurnal PAUD*, 2.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah. (2017). *Bermain dan Permainan*. 2017: Kencana Media.
- Masdudi. (2017). Konsep Pembelajaran Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Misbahudin, H. (2013). *Strategi Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, F. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 56. (2013). Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidan Kesehatan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137. (2014). Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146. (2014). Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Proverawati atikah dan Rahmawati Eni. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sadiman. (2012). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sartika, Y. (2013). *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi; Maulidya Ulfah. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Thobroni, M., & Mumtaz, F. (2011). *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*. Jogjakarta: Katahari.
- Ulfah, Eti. N. (2017). Menciptakan Home Literacy Bagi Anak Usia Dini di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Wawan, D. M. (2010). *Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiyani A N. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jakarta: Arruzz Media.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon.
- Yulianti Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media.

Zaenal, A. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



Peningkatan Kemampuan Berbahasa AUD Melalui Permainan Menabung Kata Bergambar

Yuroatin Nikmah, Ainna Amalia FN

Received: 10 10 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020
© 20120 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak kemampuan berbahasa anak usia dini berbanding lurus dengan kemampuan berfikirnya. Karena bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu Hal ini terlihat dari perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah, dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini, dituntut memiliki kemampuan dan kreatifitas yang tinggi. Karena anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh permainan bernyanyi dan permainan menabung kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi experimental). Dengan desain penelitian one group pretest posttest design. Hasil penelitiannya adalah penerapan permainan menabung kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan Berbahasa AUD, Permainan Bernyanyi, Permainan Menabung Kata Bergambar

Abstract Early childhood language skills are directly proportional to their thinking skills. Because language is closely related to the development of individual thinking. This can be seen from the development of language, namely the ability to form understanding, formulate opinions, and draw conclusions. Teachers as a substitute for parents in school, in providing learning to early childhood, are required to have high ability and creativity. Because early childhood requires a learning model that is more varied and fun. This study aims to determine how the effect of singing games and picture word saving games on improving early childhood language skills. The method used in this research is quasi experimental. With the research design one group pretest posttest design. The result of the research is that the application of picture word saving games can improve early childhood language skills.

Keywords: AUD Language Skills, Singing Games, Picture Saving Games

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang penting bagi eksistensi sebuah bangsa. Karena menyangkut perbaikan kualitas SDM masyarakatnya. Oleh karenanya, Kualitas SDM berbanding lurus dengan kualitas pendidikan dan stake holder yang bergerak di bidang pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan aset penting bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi.

Guru atau pengajar merupakan salah satu stake holder yang memiliki peran penting berhasil tidaknya proses pendidikan. Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus dikuasai, diantaranya adalah penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, serta memiliki pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis (Arifin, 2013)

Perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memosisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas (Darmadi, 2015). Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pembelajaran terutama dalam memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Zein, 2016; Nurtanto, 2014).

Tuntutan peningkatan kualitas guru ini berada disemua jenjang, termasuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Undang-undang dinyatakan bahwa; Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan untuk anak usia dini ini dilakukan dalam lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini, seorang guru dituntut memiliki kemampuan dan kreatifitas yang tinggi. Sesuai dengan tingkat usianya, anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan dalam prosesnya (Damanik et al., 2020). Berdasarkan penelitian, ketika anak berumur 3-8 tahun terjadi perkembangan yang pesat pada jaringan otaknya dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun. Dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya (Intarti, 2019).

Selaku pengganti orang tua, pendidik AUD wajib memberikan stimulasi terbaik dalam proses tumbuh kembang mereka. Memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu mengasuh (asuh), memberi kasih sayang (asih) dan selalu menstimulasi (asah) karena AUD memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya (Intarti, 2019). Stimulasi ini membuat neuron-neuron berfungsi secara optimal, yang akan mengembangkan aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa dan lain sebagainya (Khiyarusoleh, 2016; Suryana, 2016). Salah satu aspek yang dikembangkan untuk anak adalah Bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain seperti tulisan, ekspresi muka, isyarat, dan bicara (Khotijah, 2016). Menurut Hurlock bicara merupakan salah satu kompetensi menggunakan kata-kata dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bicara juga sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain (Tanfidiyah & Utama, 2019).

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan pikiran individu. Tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Kemampuan berbahasa anak usia 6 tahun seperti banyak bertanya, menggunakan bahasa disertai suara yang keras, berbicara sendiri, menirukan kata-kata populer atau yang sering didengarnya, senang menceritakan lelucon atau teka-teki dan mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari, kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata (Isna, 2019). Akan tetapi, perkembangan kemampuan berbahasa anak ini adakalanya mengalami hambatan. Ada yang ringan hambatannya, ada yang perlu penanganan serius (Hartanto et al., 2016). Penyebab munculnya hambatan ini sangatlah bervariasi. Diantaranya disebabkan oleh organ tubuh yang tidak sempurna sejak lahir atau lingkungan yang tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak (Isna, 2019).

Problem ini pun juga terjadi di TK Muslimat Khodijah III Pucung Ngepeh Loceret Nganjuk. Ada beberapa anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan berbahasa. Seperti kesulitan bertanya, kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain dan kesulitan dalam bernyanyi. Anak juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan kepada Guru atau teman sehingga cenderung bersikap pasif di dalam kelas. Pada akhirnya mereka kesulitan mengikuti ritme pembelajaran di kelas karena selalu tertinggal dengan teman-temannya. Siswa-siswa semacam ini cenderung gampang panik, gugup dan cemas saat mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga Guru harus memberikan perhatian kepada mereka agar lebih berani menyampaikan maksud yang diinginkan.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di TK Muslimat Khodijah tersebut, penulis melakukan penelitian tentang metode permainan bernyanyi dan permainan menabung kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh diterapkannya metode permainan bernyanyi dan permainan menabung kata bergambar terhadap perkembangan kecerdasan linguistik siswa di TK Muslimat KHodijah.

Secara teoritik, permainan bernyanyi ini adalah melantunkan suara dengan nada-nada yang beraturan, biasanya menyanyi diiringi dengan alat musik, baik itu menyanyi secara single atau sendirian maupun menyanyi dalam kelompok. Menyanyi mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Melalui nyanyian dan musik, anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi. Bernyanyi bagi anak juga dapat meningkatkan kemampuan refleksi dan kewaspadaan anak, karena aliran oksigen dapat mengalir lebih lancar ke seluruh tubuh anak. Dengan bernyanyi anak juga berolahraga untuk membangun sebagian otot tubuhnya. Saat bernyanyi, hampir sebagian besar otot-otot di sekitar perut (diafragma) akan bekerja dan ini dianggap sebagai latihan yang sangat baik untuk otot tubuh bagian atas. Latihan vokal bagi anak melibatkan latihan pernafasan dan latihan pada otot jantung dan paru-paru.

Bernyanyi juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan psikis dan psikologis anak. Dengan bernyanyi, maka perasaan anak akan terekspresikan, menjadi lebih lega dan lebih bersemangat lagi. Aktivitas bernyanyi juga mampu membangkitkan semangat dan menurunkan tingkat stres anak melalui kerja sistem endokrin tubuh anak yang berhubungan dengan perasaan merasa nyaman, hangat, dan lebih baik. Menyanyi mampu membuat perasaan lebih baik karena dilepaskannya hormon endorfin keseluruh tubuh saat anak bernyanyi dengan ceria. Selain itu, bernyanyi juga dapat meningkatkan sistem imun (kekebalan) tubuh anak. Dan dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir anak.

Sedangkan permainan menabung kata bergambar adalah suatu permainan yang menyimpan atau menyisihkan huruf yang ada gambarnya kemudian merangkainya menjadi sebuah kata yang dapat mendorong, dan memotivasi anak untuk terus belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Manfaat Permainan Menabung Kata Bergambar ini diantaranya adalah dapat mengembangkan aspek bahasa anak secara optimal dengan melihat secara langsung gambar dan bentuk-bentuk yang diperlihatkan guru untuk menyusun sebuah kata lalu mengucapkan secara jelas dan benar sesuai gambar dan hurufnya. Kata-kata yang terdapat dibawah gambar merupakan kata-kata yang mudah berupa beberapa huruf atau suku kata. Permainan ini dapat membantu anak belajar mengenal huruf-huruf dalam belajar membaca.

Tehnik yang digunakan dalam permainan menabung kata bergambar adalah menabung kata bergambar yang digunakan dalam permainan yang dipusatkan untuk membantu anak-anak dalam mencari bunyi awal sebuah kata dan menghubungkannya pada suatu huruf. Kemudian memilih kata-kata yang dimulai dengan bunyi konsonan tunggal, seperti "baca" atau "baju", bukan konsonan rangkap seperti "blok" atau brokat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi experimental). Yaitu eksperimen yang dilakukan hanya pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest posttest design, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok, yang dipilih secara random. Dalam penelitian ini, subyek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa subjek sebelum diberikan permainan menabung kata bergambar dengan menggunakan mind mapping. Setelah diberikan tes awal, selanjutnya subjek penelitian tersebut diterapkan permainan menabung kata bergambar. Setelah selesai diterapkan permainan menabung kata bergambar, selanjutnya anak diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui efektivitas permainan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak.

Secara sederhana, desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

PRETEST	TREATMENT	POSTTEST
O1	X	O2

Keterangan:

O1 : tes awal (pre test)

O2 : tes akhir (post test)

X : Perlakuan (penerapan permainan menabung kata bergambar)

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini di TK Muslimat Khadijah III Pucung Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan sampelnya adalah semua populasi yaitu seluruh siswa di TK Muslimat Khadijah III Pucung Desa Ngepeh kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang berjumlah 20 anak. Untuk instrument penelitiannya menggunakan: (1) lembar observasi yang berisi tentang catatan yang menggambarkan keterlaksanaan penerapan metode bercerita dengan gambar seri selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi di sini berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa; (2) dokumentasi; yang berupa foto-foto kegiatan yang menggambarkan situasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan melihat secara detail peristiwa-peristiwa penting selama pelaksanaan pembelajaran; (3) wawancara terhadap guru dan kepala sekolah terkait dengan aktivitas pembelajaran, bagaimana sikap dan tanggapan mereka selama proses pembelajaran pada metode bercerita sebelum dan sesudah menggunakan gambar seri.

Untuk menganalisis data hasil pengamatan peningkatan kemampuan berbahasa anak antara sebelum dan sesudah diberi penerapan permainan menabung kata bergambar. Untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen untuk sampel independen (tidak berkorelasi) dengan jenis data interval, uji hipotesis yang digunakan adalah uji t-test yaitu :

t-hitung=

$$\frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan pre-test dengan post-test

= Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N = Banyaknya subyek

Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis, dengan berkonsultasi pada pedoman ttabel dengan taraf signifikan 1% atau 5% yaitu sebagai berikut:

1. Null Hypothesis (Ha) :

Jika ada perbedaan sebelum dan sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat Khadijah III Pucung Desa Ngepeh Kec.Loceret Kab. Nganjuk, maka hipotesis diterima jika thitung > ttabel.

2. Alternative Hypothesis (Ho) :

Jika tidak ada perbedaan antara penerapan permainan menabung kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat Khadijah III Pucung Desa Ngepeh Loceret Nganjuk, maka hipotesis ditolak jika thitung < ttabel.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pedoman pada prosedur penelitian di Taman-Kanak-kanak yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional RI yaitu sebagai berikut :

1. Anak Belum Berkembang (BB), diberi nilai (1).
2. Anak Mulai Berkembang (MB), diberi nilai (2).
3. Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), diberi nilai (3).
4. Anak Berkembang Sangat Baik (BSB), diberi nilai (4).

Dari hasil observasi yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian, peneliti telah mendapatkan data yang diperlukan yaitu berupa data yang berhubungan langsung dengan variabel penelitian, baik variabel bebas atau terikat.

Berdasarkan data nilai rata-rata Permainan bernyanyi terhadap peningkatan kecerdasan linguistic adalah :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum x}{N} : 3 \\ &= \frac{154}{3} : 3 \\ &= 20 : 3 \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar adalah 2,5. Artinya bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar pada anak usia dini di TK Muslimat Khadijah III Pucung Desa Ngepeh Loceret Nganjuk adalah pada taraf Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya hasil dari nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar diolah menjadi bentuk prosentase, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Mengenal Huruf Vocal dan Konsonan

Klasifikasi	Jumlah	Prosentase %
Anak Belum Berkembang (BB)	12 anak	60 %
Anak Mulai Berkembang (MB)	6 anak	30 %
Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 anak	10%

Tabel 2. Merangkai empat huruf menjadi satu kata yang sesuai dengan gambar yang ada pada kartu bergambar

Klasifikasi	Jumlah	Prosentase %
Anak Belum Berkembang (BB)	2 anak	10 %
Anak Mulai Berkembang (MB)	16 anak	80 %
Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 anak	10%

Tabel 3. Mencari huruf depan yang sama

Klasifikasi	Jumlah	Prosentase %
Anak Belum Berkembang (BB)	6 anak	30 %
Anak Mulai Berkembang (MB)	9 anak	45 %
Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5 anak	25 %

2. Berdasarkan data nilai rata-rata permainan menabung kata bergambar terhadap peningkatan kecerdasan linguistic adalah:

$$\begin{aligned} \bar{Y} &= \frac{\sum Y}{N} : 3 \\ &= \frac{169}{3} : 3 \\ &= 20 : 3 \\ &= 2,81 \end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini dengan melakukan penerapan permainan menabung kata bergambar adalah 2,81. Artinya bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar pada subjek adalah pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya data hasil dari nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar diolah dalam bentuk prosentase, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru

Klasifikasi	Jumlah	Prosentase %
Anak Mulai Berkembang (MB)	12 anak	60 %
Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6 anak	30 %
Anak Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 anak	10 %

Tabel 5. **Mau mengungkapkan apa yang ada dipikrannya**

Klasifikasi	Jumlah	Prosentase %
Anak Mulai Berkembang (MB)	2 anak	10 %
Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	16 anak	80 %
Anak Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 anak	10 %

Tabel 6. Bisa membaca kata bergambar yang ditunjukkan oleh guru

Klasifikasi	Jumlah	Prosentase %
Anak Mulai Berkembang (MB)	6 anak	30 %
Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9 anak	45 %
Anak Berkembang Sangat Baik (BSB)	5 anak	25 %

Pembahasan

Selanjutnya Berdasarkan data hasil kemampuan berbahasa anak usia dini, penerapan permainan bernyanyi diperoleh nilai rata-rata yaitu 2,5. Artinya bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini yang menjadi subjek, sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar pada subjek adalah berada pada taraf Mulai Berkembang (MB). Jika didistribusikan ke dalam bentuk prosentase maka diperoleh hasil nilai yaitu 33,5% anak yang belum berkembang, 51,7% anak yang mulai berkembang, dan hanya 15% anak yang berkembang sesuai harapan. Artinya bahwa belum ada peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini pada penerapan permainan bernyanyi.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis data penerapan permainan menabung kata bergambar terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini, diperoleh nilai rata-rata 2,81. Artinya bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak usia dini sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar pada subjek adalah pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika didistribusikan ke dalam bentuk prosentase maka diperoleh hasil nilai yaitu 33,5% anak yang mulai berkembang, 51,7% anak yang sudah berkembang sesuai harapan, dan 15% anak yang sudah berkembang sangat baik. Artinya bahwa sudah ada peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini pada penerapan permainan menabung kata bergambar.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t didapatkan nilai 61. Dengan membandingkan nilai perolehan t-hitung = 61 dan nilai t-tabel = 2,09 ternyata thitung > ttabel (61 > 2,09). Maka dapat dikatakan bahwa Hipotesis alternatif (Ha) disetujui/diterima. Berarti memang benar bahwa ada perbedaan antara permainan bernyanyi dan penerapan permainan menabung kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa pada subjek. Dengan demikian peneliti mempunyai interpretasi bahwa : penerapan permainan menabung kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Simpulan dan Saran

Kemampuan kemampuan berbahasa subjek sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar masih belum berkembang. Nilai kemampuan berbahasa anak usia dini sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar adalah 33,5% anak yang belum berkembang, 51,7% anak yang mulai berkembang, dan hanya 15% anak yang berkembang sesuai harapan. Artinya bahwa belum ada peningkatan kemampuan berbahasa subjek sebelum penerapan permainan menabung kata bergambar. Akan tetapi sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar, kemampuan kemampuan berbahasa subjek mengalami peningkatan. Nilai kemampuan berbahasa anak usia dini adalah 33,5% anak yang mulai berkembang, 51,7% anak yang sudah berkembang sesuai harapan, dan 15% anak yang berkembang sangat baik. Artinya bahwa sudah ada

peningkatan kemampuan berbahasa subjek sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan rumus uji-t didapatkan nilai 61. Dengan membandingkan nilai perolehan thitung = 61 dan nilai ttabel = 2,09 ternyata thitung > ttabel (61 > 2,09). Maka dapat dikatakan bahwa Hipotesis alternatif (Ha) disetujui/diterima. Berarti memang benar bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan permainan menabung kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa subjek. Dengan demikian peneliti mempunyai interpretasi bahwa : penerapan permainan menabung kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2013). Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan). *Edutech, Tahun 12*, (Pendidikan). file:///C:/Users/A S U S/Downloads/3225-5912-1-SM.pdf
- Damanik, S., Zuhdi, M., & Herlina, H. (2020). Model Evaluasi Pembelajaran AUD Berbasis Daring di RA Nurun Namirah Medan Marelan (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Covid-19). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*.
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2016). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>
- Intarti, W. D. (2019). Pengaruh KIE terhadap Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Stimulasi Kecerdasan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.56>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Wardah*.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Dialektika Jurusan PGSD*.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Elementary*.
- Nurtanto, M. (2014). Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Suryana, D. (2016). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Kencana*.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age*.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Journal UIN- Alauddin*.



Inovasi media *CB Hoop* pada aktifitas motorik kasar Anak selama Belajar Dari Rumah

Rina Syafrida, Ega Trisna Rahayu, Lilis Karyawati, Hinggil Permana

Received: 12 12 2020 / Accepted: 20 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstract One of the tactical steps taken by the government through the ministry of education and culture related to preventing the spread of covid 19 in Indonesia in the education sector is by carrying out the learning process from home which is better known as learning from home (BDR), this regulation is outlined in Circular Number 15 2020 concerning the Implementation of Education in the Coronavirus Disease (Covid-19) Emergency Period. Based on preliminary observations made by the author regarding the implementation of BDR in early childhood, it causes high screen time activity in children and low physical activity and a decrease in children's learning interest. From the above phenomena, to increase children's interest in learning through children's physical activities during BDR, the authors developed an innovative CB Hoop Multi Size learning media in improving gross motor skills in early childhood during the COVID-19 pandemic. This study aims to see the effectiveness of CB Hoop Multi Size learning media in increasing children's interest in learning in gross motoric activities during the COVID-19 pandemic in Karawang Regency. This study used an experimental method used through the design of The One-Group Pretest-Posttest Design (Fraenkel, 2012) with a sample of Primary School students in the category of Early Childhood at Kindergarten age B1, B2 (n = 20) determined based on cluster random sampling conducted for 8 meeting times in group B TKQ An-Namlu. The results showed that the CB Hoop Multisize media was effective in increasing children's interest in learning, especially in gross motoric activities carried out during learning at home.

Keyword: CB HOOP, rough motoric, learning at home

Abstrak Salah satu langkah taktis yang diambil oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait pencegahan penyebaran covid 19 di Indonesia pada bidang pendidikan adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran dari rumah yang lebih dikenal dengan istilah belajar dari rumah (BDR), peraturan ini dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terkait pelaksanaan BDR pada anak usia dini yaitu menyebabkan tingginya aktifitas screen time pada anak dan rendahnya aktifitas fisik dan menurunnya minat belajar anak. Dari fenomena diatas untuk meningkatkan minat belajar anak melalui aktifitas fisik anak selama BDR penulis mengembangkan inovasi media pembelajaran CB Hoop Multi Size dalam meningkatkan motorik kasar pada anak usia dini selama pandemic covid 19". Penelitian ini bertujuan untuk melihat Efektifitas media pembelajaran CB Hoop Multi Size dalam meningkatkan minat belajar anak pada kegiatan motoric kasar selama pandemic covid 19 di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan Metode eksperimen digunakan melalui rancangan The One-Group Pretest-Posttest Design (Fraenkel, 2012) dengan sampel siswa Sekolah Dasar kategori Anak Usia Dini pada usia TK B1, B2 (n=20) ditetapkan berdasarkan Cluster Random Sampling yang dilakukan selama 8 kali pertemuan pada kelompok B TKQ An-Namlu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media CB Hoop Multisize efektif dalam meningkatkan minat belajar anak khususnya pada kegiatan motoric kasar yang dilakukan selama BDR.

Key Word: CB Hoop, Motorik Kasar, BDR (Belajar Dari Rumah)

Pendahuluan

Corona virus disease 19 (Covid 19) merupakan sindrom pernapasan akut yang disebabkan oleh novel corona virus 19 yang pertama kali mulai mewabah di wuhan china pada akhir desember 2019. Covid 19 kemudian mewabah hampir diseluruh dunia sehingga WHO telah menyatakan bahwa covid 19 sebagai pandemic yang mewabahi seluruh dunia pada tanggal 20 maret 2020. Sementara di indonesia covid 19 dikonfirmasi mulai ditemukan pada 2 maret 2020 oleh presiden Joko widodo. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah Indonesia juga menyatakan masalah virus Corona sudah menjadi bencana nasional non alam. Presiden Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah beserta jajarannya memberikan untuk saling bahu membahu membuat beberapa langkah taktis sebagai upaya pencegahan penyebaran Virus Corona Covid-19 di masyarakat.

Wabah virus corona sudah mengubah berbagai segmen kehidupan manusia mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Salah satu langkah taktis yang diambil oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait pencegahan penyebaran covid 19 di Indonesia pada bidang pendidikan adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran dari rumah yang lebih dikenal dengan istilah belajar dari rumah (BDR), peraturan ini dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).

Sejak dikeluarkan SE Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat covid 19 maka seluruh aktivitas pembelajaran resmi dilakukan dari rumah pada seluruh level pendidikan tidak terkecuali pada pendidikan anak usia dini. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pada level pendidikan anak usia dini menuntut adanya kerjasama yang baik antara guru sebagai perancang pendidikan dan orangtua sebagai pelaksana mendampingi aktivitas belajar anak dirumah. Salah satu media penghubung yang digunakan dalam kegiatan belajar dirumah adalah menggunakan alat komunikasi seperti video conference yang memungkinkan terjadinya pembelajaran secara virtual seperti whatsapp video call, zoom meeting cloud, webex dan berbagai media lainnya.

Banyak sekali terjadi dinamika pada saat diberlakukannya aktifitas BDR mulai dari ketidaksiapan orangtua mendampingi anak belajar dirumah, jadwal belajar anak yang bentrok dengan jadwal bekerja orangtua (WFH) serta yang paling menjadi focus adalah tingginya waktu screen time sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar anak selama BDR Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di beberapa sekolah selama BDR, kegiatan pembelajaran anak usia dini yang mestinya mengembangkan 6 aspek perkembangan lebih banyak focus pada kegiatan kognitif, seni, bahasa saja. Sementara aktifitas gross motor skill sangat jarang dilakukan sehingga membuat anak malas melakukan aktifitas fisik, anak lebih banyak melakukan screen time melalui layar ponsel maupun layar laptop.

Dari latar belakang diatas, perlu diberikan sebuah alternative media pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk belajar selama BDR dalam bentuk aktifitas motorik kasar. Salah satu media pembelajaran yang dapat dibuat guru adalah Card Board Hoop Multisize (CB Hoop Multisize) yaitu merupakan modifikasi dari hula hoop yang terbuat dari kardus bekas dan memiliki 5 ukuran dari diameter 3 senti meter hingga diameter 50 sentimeter. Permainan menggunakan media CB Hoop Multisize ini memungkinkan anak untuk melakukan permainan aktifitas fisik baik secara individu, kelompok kecil maupun kelompok besar. Keunggulan dari media CB Hoop Multisize ini adalah dapat menyajikan 25 ragam aktifitas permainan motorik kasar dengan menggunakan 1 set media pembelajaran sehingga membuat anak tidak jenuh.

Covid 19 merupakan isu global yang saat ini sedang terjadi hampir diseluruh Negara di dunia, termasuk salah satunya Negara Indonesia. Terhitung tanggal 17 juni 2020, jumlah korban yang terinfeksi Covid 19 diseluruh dunia mencapai 8.274.763 jiwa (worldmeters, 2020). Jumlah sebaran Covid 19 di Indonesia pada tanggal 17 juni 2020 dengan total jumlah kasus positif sebanyak Positif 40.400, pasien sembuh sebanyak 15.703 dan total kasus meninggal 2.231 (covid19.go.id,2020).

Berbagai langkah penting telah diusahakan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19, salah satunya dengan dikeluarkannya PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar yang bertujuan untuk membatasi aktivitas sosial masyarakat sebagai langkah percepatan penanganan covid 19 pada tempat-tempat umum tidak terkecuali sekolah. Salah satu langkah taktis yang dilakukan oleh Kementerian dan Kebudayaan untuk mencegah penularan covid 19 adalah dengan mengeluarkan SE Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah (kemdikbud.go.id, 2020).

Salah satu jenjang pendidikan yang melakukan aktifitas pembelajaran daring yang dilaksanakan dari rumah atau dikenal dengan istilah belajar dari rumah (BDR) adalah jenjang pendidikan usia dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU SPN, 2003).

Pada masa covid 19, guru PAUD berperan untuk membimbing dan mendampingi orangtua dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak secara daring melalui sosial media. Sinergi dari guru dan orangtua menjadi penentu dari keberhasilan pembelajaran pada kegiatan belajar dari rumah (BDR). Dirumah orangtua berperan sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik menunjukkan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah (Euis Kurniati, dkk.2020). Orangtua tetap harus berkomunikasi dengan guru agar dapat memahami tugas- tugas pembelajaran yang harus diselesaikan oleh anak di rumah. Komunikasi yang baik dengan guru kepada orangtua, dan orangtua kepada anak tetap harus dilaksanakan dengan bahasa yang positif dan tepat sesuai dengan kondisi dan usia anak sehingga minat belajar anak dirumah selama BDR terus dapat meningkat (La Hewi,2020).

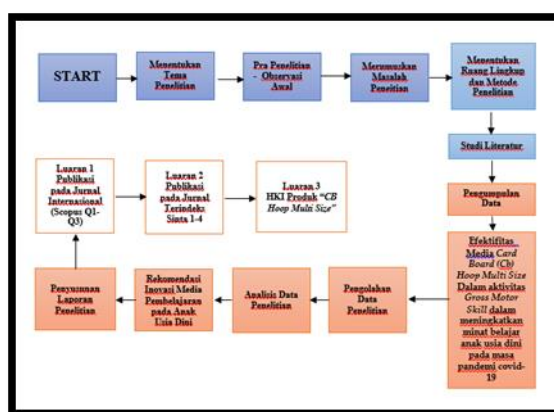
Minat diartikan sebagai kegemaran anak dan frekuensi keterlibatan anak dalam kegiatan yang disukainya (Carrol, 2018). Minat belajar merupakan sebuah ketertarikan terhadap sebuah objek yang mendorong individu untuk menekuni segala hal yang berkaitan dengan aktifitas belajar (Carin, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar anak selama BDR yaitu guru memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi yang menghubungkan pesan sehingga dapat mendorong proses belajar (Engla, 2019). secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual atau verbal (Purwani, 2019).

Perkembangan motorik kasar sangat penting bagi anak-anak. Akuisisi keterampilan motorik harus dimiliki oleh anak sebagai dasar untuk menguasai keterampilan motorik berikutnya yang lebih kompleks dan berguna untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan (Neshteruk, 2020). Gross motor skill atau Keterampilan motorik kasar didefinisikan sebagai keterampilan yang dapat mencapai seluruh motorik anggota gerak, dalam bentuk gerakan atau perpindahan dan peregangan tubuh (Kuston Sultoni et a, 2018). Keterampilan motoric kasar terdiri dari keterampilan lokomotor seperti berlari, melompat, meluncur, dan keterampilan mengendalikan objek seperti sayap, menangkap, mengayuh, dan menendang. Angka obesitas pada anak usia dini meningkat sebesar 2,4 % di Amerika, jika dirata-ratakan dengan seluruh penduduk di dunia, maka selama covid 19 akan ada 1.27 juta anak yang mengalami obesitas selama covid 19 (Ruopeng An, 2020). Hal ini disebabkan karna tingginya intensitas screentime anak selama berlangsungnya BDR, saat anak lebih banyak menghabiskan screen time maka aktifitas fisiknya berkurang karna ia menghabiskan waktu berjam-jam untuk duduk didepan laptop (Hammami, 2019). Kegiatan pembelajaran di rumah oleh orang tua peserta didik sebagai pendidik menjadi sesuatu yang menarik sekaligus menantang.

Meteode

Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan inovasi media pembelajaran *CB Hoop Multisize* dalam meningkatkan minat belajar anak selama BDR dalam aktifitas motorik kasar. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karawang, Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik Cluster Random Sampling yang sampelnya dipilih bukan dari individu melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut cluster. Sehingga terpilih PAUD Puri Amanah sebagai sekolah kelompok eksperimen pada kelas B1 dan B2 dengan jumlah masing-masing 10 anak, artinya total sample sejumlah 20 anak dengan asumsi setelah menggunakan media *CB Hoop Multisize* pada kegiatan motorik dapat meningkatkan minat belajar anak. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen, Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu The One-Group Pretest-Posttest Design (Fraenkel & Wallen, 2012) dengan skema sebagai berikut:



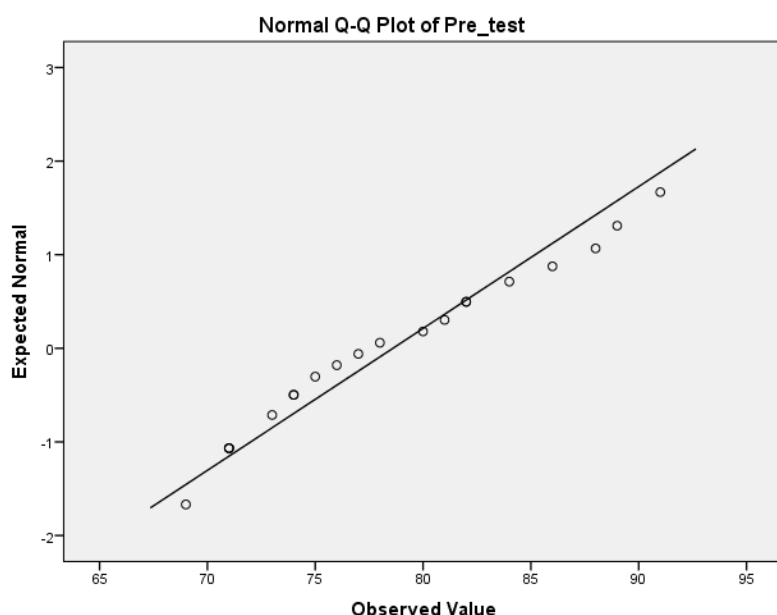
Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding, namun menggunakan tes awal (pretest), perlakuan (treatment), dan tes akhir (posttest) sehingga besarnya efek atau pengaruh efektifitas penggunaan inovasi media pembelajaran *Rope Ladder (Rolade) Physical Activity* dapat diketahui secara pasti. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ni diantaranya : (1) Variabel Bebas (Independent Variabel) yaitu efektifitas penggunaan media pembelajaran *CB Hoop Multi Size* (2) Variabel Terikat (Devendent Variable) yaitu minat belajar anak usia dini selama BDR di Kabupaten Karawang. Instrumen yang digunakan adalah tes motivasi belajar siswa berupa angket motivasi belajar yang dikembangkan berpedoman pada McClelland dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006). Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Pelaksanaan Tes Awal (Pretest); (2) Pelaksanaan Perlakuan (Treatment) sebanyak 12 kali pertemuan; dan (3) Pelaksanaan Tes Akhir (Posttest). Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan Teknik Uji-T berpasangan ($p \leq 0.05$) untuk mengetahui besar peningkatan gain dari Pretest dan Posttes melalui: (1) Uji Rata-Rata dan Simpangan Baku; (2) Uji Normalitas; (3) Uji Homogenitas; dan (4) Uji Hipotesis.

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji prasyarat analisis data. Tujuannya untuk menentukan teknik analisis data inferensial yang tepat untuk digunakan. Secara umum jika prasyarat tersebut tidak terpenuhi, analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis data nonparametrik yang sesuai. Untuk penelitian ini digunakan uji normalitas dan homogenitas dengan ketentuan (a) jika kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal, akan diteruskan dengan uji homogenitas, dan jika data dalam sampel tersebut homogeny, maka dilanjutkan dengan prosedur analisis data yang sesuai yaitu pengujian data dengan dua kelompok sampel yang saling berhubungan, (b) jika ditemukan sampel tersebut tidak berdistribusi normal (salah satu atau keduanya), maka dilakukan prosedur satatistika nonparametrik tanpa perlu pengujian homogenitas lagi.

Untuk melihat bahwa sampel dari sebuah populasi tersebar mengikuti distribusi normal dapat dianalisis dari berbagai cara seperti melihat plot normal yaitu dengan melihat normal QQ plot seperti gambar dibawah ini.

a. Untuk pre test



Data-data Sampel yang berdistribusi normal akan mengikuti pola garis lurus yang ada pada grafik tersebut. Secara deskriptif dari sebaran data yang ada pada plot normal di atas data-data tersebut mengikuti pola garis lurus sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang ada dalam sampel tersebut berdistribusi normal. Untuk lebih memperkuat keyakinan terhadap kenormalan data dalam sampel tersebut, dapat dilakukan pengujian secara formal seperti berikut

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_test	,107	20	,200 [*]	,950	20	,364

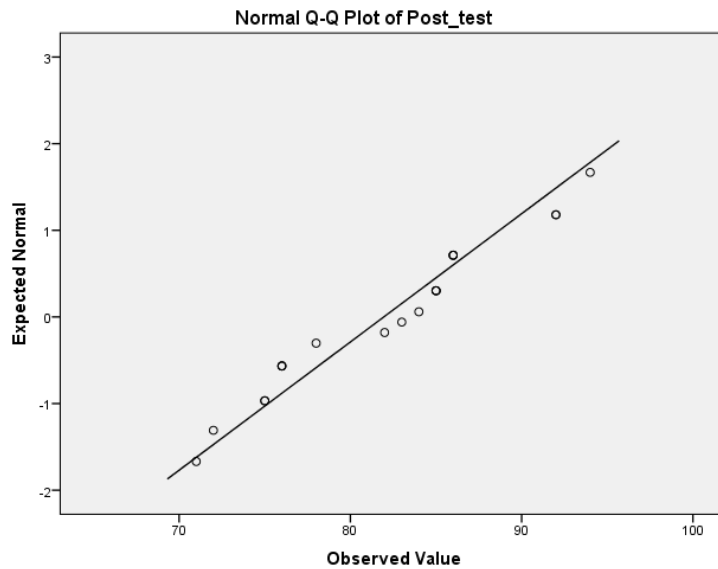
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan menggunakan prosedur analisis data 6 langkah seperti berikut ini:

- 1) H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal
- 3) Taraf signifikan 0,05
- 4) Kriteria penolakan H_0 : sig < taraf signifikan
- 5) Perhitungan: berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS seperti pada tabel di atas diperoleh sig sebesar 0,364 > 0,05.
- 6) Simpulan: terima H_0 dan disimpulkan bahwa data dalam sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Untuk post test



Seperti sebelumnya dengan pengamatan secara deskriptif, terlihat dari sebaran data yang ada pada plot normal dalam data pos test tersebut mengikuti pola garis lurus sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Untuk lebih memperkuat keyakinan terhadap kenormalan data dalam sampel tersebut, dapat dilakukan pengujian secara formal seperti berikut

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post_test	,161	20	,187	,939	20	,232

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan menggunakan prosedur analisis data 6 langkah seperti berikut ini:

- 1) H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal
- 3) Taraf signifikan 0,05
- 4) Kriteria penolakan H_0 : sig < taraf signifikan
- 5) Perhitungan: berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS seperti pada tabel di atas diperoleh sig sebesar 0,232 > 0,05.
- 6) Simpulan: terima H_0 dan disimpulkan bahwa data dalam sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat varians data dalam kelompok tersebut sama atau tidak. Jika mempunyai varians yang sama berarti data tersebut dapat dikatakan homogen.

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	,009	1	38	,926
	Based on Median	,002	1	38	,967
	Based on Median and with adjusted df	,002	1	37,645	,967
	Based on trimmed mean	,014	1	38	,906

Dengan menggunakan prosedur analisis data 6 langkah seperti berikut ini:

- 1) H_0 : sample tersebut homogen
- 2) H_1 : sampel tersebut tidak homogen
- 3) Taraf signifikan 0,05
- 4) Kriteria penolakan H_0 : sig < taraf signifikan
- 5) Perhitungan: berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS seperti pada tabel di atas. Berdasarkan petunjuk “Based on Mean”, diperoleh sig sebesar 0,926 > 0,05.
- 6) Simpulan: terima H_0 dan disimpulkan bahwa data dalam sampel tersebut homogen.

Karena kedua kelompok data dalam sampel tersebut berdistribusi normal berarti prasyarat pengujian terpenuhi sehingga analisis data akan dilanjutkan dalam teknik analisis data secara inferensial. Karena populasi dalam penelitian ini merupakan dua kelompok sampel yang saling berkaitan dan berdistribusi normal, maka Prosedur uji yang paling sesuai adalah paired sample t-test. paired sample t-test sangat tepat untuk melihat perbandingan dua kelompok sampel yang saling berhubungan dan berdistribusi normal.

Paired sample t tes di SPSS 24

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Post_test	81,95	20	6,755	1,510
	Pre_test	78,60	20	6,597	1,475

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Post_test & Pre_test	20	,659	,002

Berdasarkan output SPSS di atas diperoleh nilai pre test adalah sebesar 78,60 dan post test sebesar 81,95, dengan standard deviasi masing-masing sebesar 6,597 dan 6,755. Keeratan hubungan antara post test dan pre test cukup kuat ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,659 dengan nilai sig, 0,002 menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat pada taraf signifikan 5%. (lihat tabel 2)

Pada tabel berikutnya adalah paired samples t test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Post_test - Pre_test	3,350	5,518	1,234	Lower	Upper			
					,767	5,933	2,715	19	,014

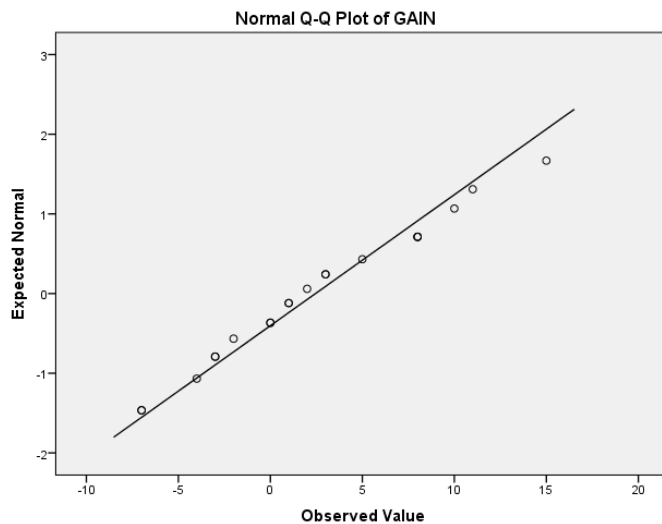
Dengan menggunakan prosedur analisis data 6 langkah seperti berikut ini:

- 1) $H_0 : \mu_1 = \mu_2$
- 2) $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$
- 3) Taraf signifikan 0,05
- 4) Kriteria penolakan H_0 :
Sig (2-tailed) < taraf signifikan
- 5) Perhitungan: berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS seperti pada tabel di atas, diperoleh nilai t sebesar 2,715 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,014 > 0,05.
- 6) Simpulan: tolak H_0 dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua hasil test tersebut (pre test dan post test).

Teknik kedua dengan menggunakan one sample t test. One sample t test digunakan untuk membandingkan rata-rata sebuah sampel yang berdistribusi normal dengan parameter tertentu. Dalam kasus ini kita hanya menguji gainnya saja, sehingga prasayrat analisis hanya dilakukan pada nilai-nilai gainnya saja.

Normalitas gain

c. Untuk gain



Dengan pengamatan secara deskriptif, terlihat dari sebaran data yang ada pada plot normal dalam data gain tersebut mengikuti pola garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Untuk lebih memperkuat keyakinan terhadap kenormalan data pada gain tersebut, dapat dilakukan pengujian secara formal seperti berikut

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GAIN	,119	20	,200 [*]	,968	20	,714

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan menggunakan prosedur analisis data 6 langkah seperti berikut ini:

- 1) H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal
- 3) Taraf signifikan 0,05
- 4) Kriteria penolakan H_0 : sig < taraf signifikan
- 5) Perhitungan: berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS seperti pada tabel di atas diperoleh sig sebesar 0,714 > 0,05.
- 6) Simpulan: terima H_0 dan disimpulkan bahwa data dalam sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

Karena memenuhi asumsi kenormalan maka selanjutnya dilakukan pengujian one sample t test dengan membandingkan nilai gain dengan parameter yang bernilai nol (0)

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain_murni	20	3,35	5,518	1,234

Dari data di atas diperoleh informasi bahwa untuk ukuran sample (N) sebanyak 10, rata-rata dari nilai gainnya adalah 3,35 dengan standard deviasi sebesar 5,518 dengan standard error rata-rata sebesar 1,234.

Tabel berikutnya adalah pengujian dengan one sample t test.

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gain_murni	2,715	19	,014	3,350	,77	5,93

Bersasarkan tabel dari output SPSS di atas dan dengan menggunakan prosedur analisis data 6 langkah seperti berikut ini:

- a. $H_0 : \mu=0$
- b. $H_1 : \mu \neq 0$
- c. Taraf signifikan = 0,05
- d. Kriteria penolakan H_0 : sig. (2-tailed) < taraf signifikan
- e. Perhitungan: berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS seperti pada tabel di atas diperoleh nilai t test sebesar 2,715 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,014 < 0,05.
- f. Simpulan: tolak H_0 dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata.

Karena data dalam sampel tersebut berdistribusi normal berarti prasyarat pengujian terpenuhi sehingga analisis data akan dilanjutkan dalam teknik analisis data secara inferensial. Karena populasi dalam penelitian ini merupakan satu kelompok sampel yang berdistribusi normal, maka Prosedur uji yang paling sesuai adalah one sample t-test. One sample t-test sangat tepat untuk melihat perbandingan sebuah kelompok sampel yang berdistribusi normal dengan sebuah parameter.

Pembahasan

CB Hoop Multi Size merupakan inovasi media pembelajaran yang dirancang oleh tim peneliti untuk meningkatkan minat belajar intensitas aktifitas motoric kasar anak selama kegiatan BDR untuk mengimbangi aktifitas screen time. CB Hoop Multi Size bertujuan untuk memberikan aktivitas bermain yang real bagi anak dalam kegiatan motoric kasar. CB Hoop Multi Size merupakan modifikasi dari media Hula hoop, perbedaan yang mendasar dari media CB Hoop Multi Size yaitu terbuat kardus bekas dan memiliki berbagai ukuran, mulai dari diameter 8 sentimeter, 35 sentimeter, 50 sentimeter dan 70 sentimeter. Keunggulan dari media CB Hoop Multi Size yaitu media ini mudah untuk dibuat oleh orangtua dirumah dan bahan yang digunakan menggunakan bahan daur ulang yang dapat ditemukan dilingkungan sekitar. Dari aspek pembelajaran keunggulan media CB Hoop Multi Size ini memberikan kesempatan bermain bagi anak secara individu maupun secara berkelompok. CB Hoop Multi Size memungkinkan anak dapat melakukan aktifitas bermain dengan melibatkan orangtua. Aktifitas bermain yang dapat dilakukan dengan menggunakan media CB Hoop Multi Size meliputi, melompat, berlari estafet, merayap, melempar, menangkap dan aktifitas motori kasar lainnya.

Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran permainan CB Hoop Multy Size diantaranya adalah: (a) siswa menggunakan pakaian olahraga lengkap beserta sepatu; (b) membiasakan siswa untuk berdo'a; (c) mengajak anak untuk bernyanyi juga melakukan tepuk agar bersemangat; (d) Mengenalkan kegiatan dan aturan yang dilakukan saat bermain; (e) mempersiapkan media CB Hoop Multy Size Physical Activity yang terdiri dari beberapa ukuran dan ragam media yang akan dipergunakan dalam kegiatan tersebut (g) memulai permainan dengan permainan individu, kemudian dilanjutkan untuk membuat kelompok untuk bermain permainan kelompok kecil maupun kelompok besar; (h) guru menyampaikan aturan main permainan hula hoop. siswa melaksanakan perintah aktivitas gerak yang disampaikan oleh guru/ orang tua (contohnya : anak melempar hula hoop kecil kedalam botol yang sudah disediakan di depannya) dll; (i) lakukan sistematis permainan secara runut mengikuti perintah yang diberikan oleh guru ataupun orang tua dalam permainan CB Hoop Multy Size; (l) setelah siswa merapikan kembali permainan yang sudah dipergunakan; (m) siswa melakukan kegiatan mencuci tangan dan toilet training setelah kegiatan selesai; (n) guru juga orang tua menanyakan kembali (recalling) kegiatan yang dilakukan hari ini; (o) Mengakhiri kegiatan permainan dengan berdoa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada lembaga PAUD TKQ An-namlu, dari analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa media CB Hoop Multy Size efektif dalam meningkatkan minat belajar anak khususnya pada kegiatan motoric kasar selama BDR. Penelitian ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Yurindar (2020) salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar anak selama pandemic covid-19 salah satunya dengan cara mengajak anak terlibat secara aktif dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang dibimbing menggunakan media pembelajaran baik audio, visual maupun audio visual.

Optimalisasi peningkatan minat belajar anak tidak lepas dari peran aktif guru dan orangtua mendampingi anak selama bermain dan belajar dirumah. Komunikasi efektif yang terjalin antara guru dan anak akan menyebabkan minat belajar anak akan lebih muncul, ditambah dengan inovasi permainan yang cukup variative dari media CB hoop membuat anak tidak cepat jenuh dalam melakukan kegiatan bermain.

Pada jenjang Pendidikan anak usia dini, penggunaan media pembelajaran dalam aktifitas bermain sambil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kegiatan bermain yang lebih konkrit dan menyenangkan bagi anak sehingga aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Penggunaan media pembelajaran pada

anak dalam hal ini berupa media pembelajaran CB Hoop tidak hanya semata meningkatkan minat belajar anak dalam kegiatan motoric kasar saja namun banyak hal lain yang akan dicapai oleh anak jika aktivitas bermain sambil belajar dengan menggunakan media CB Hoop dapat didampingi dengan baik oleh guru. Pengembangan bahasa dan literasi anak dapat distimulasi melalui permainan ini pada saat anak berkomunikasi dalam permainan kelompok kecil dan kelompok besar. Perkembangan kognitif anak dapat distimulasi pada aktifitas pengenalan warna CB Hoop yang didesain dalam beberapa warna dasar yang berbeda sehingga anak dapat mengenal warna, selain itu juga ukuran CB Hoop yang terdiri dari diameter yang berbeda memungkinkan anak dalam mengurutkan benda dari yang kecil hingga yang besar. Aspek social emosional anak dapat dikembangkan misalnya anak antri menunggu giliran bermain, anak bekerjasama dengan teman-temannya pada saat permainan pada kelompok kecil dan kelompok besar. Pada aspek Nilai Moral Agama stimulasinya dimulai pada saat anak diajak berdoa sebelum kegiatan bermain dimulai lalu.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan inovasi media CB Hoop dalam meningkatkan minat belajar anak pada kegiatan motoric kasar pada saat BDR yang dilakukan di lembaga PAUD TKQ An-namlu karawang, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media CB Hoop Multisize pada saat BDR dapat : (a) Memberikan alternative media pembelajaran baru bagi guru PAUD selama BDR; (b) Media CB Hoop Multisize dapat meningkatkan minat belajar anak selama BDR khususnya pada kegiatan motoric kasar; (c) Media CB Hoop juga dapat digunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan bahasa, kognitif, social emosional, dan nilai moral agama.

Daftar Pustaka

- Amri Hammami, Basma Harrabi, Magni Mohr. (2019). Physical Activity and Coronavirus Disease 2019 (Covid-19): Specific Recommendations for Home-Based Physical Training. *Journal Managing Sport and Leisure*. <https://doi.org/10.1080/23750472.2020.1757494>
- Annisa Purwani, Lara Fridani, Fahrurrozi. (2019). Pengembangan Media Grafis Untuk Meningkatkan Siaga Bencana Banjir. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(10), 55-67, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.14>
- Carin Neitzel, Joyce M. Alexander & Kathy E. Johnson. 2016. Young Children's Interest-Oriented Activity and Later Academic Self-Regulation Strategies in Kindergarten. *Journal of Research in Childhood Education*. 30(4), 474-493. <http://dx.doi.org/10.1080/02568543.2016.1215360>
- Cody D. Neshteruk, Stephanie Mazzucca, Amber E. Vaughn, Deborah J. Jones, Dianne S. Ward. (2020). Identifying patterns of physical activity and screen time parenting practices and associations with preschool children's physical activity and adiposity. *Preventive Medicine Report*, 18 (6), 1-7, <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2020.101068>,
- Covid19.go.id. (2020). Data Sebaran. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/>
- Engla, Sari Novi, Dadan Suryana. 2019. Thematic pop-up Bookas a learning media early childhood language development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 1-15, <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131>
- Hewi La, Linda Asnawati. Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158-167. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Juang Sunanto, dkk. (2006). Penelitian dengan Subjek Tunggal. Bandung : UPI Press.
- Julia M. Carroll. 2018. Literacy interest, home literacy environment and emergent literacy skills in preschoolers. *Journal of Research in Reading*, 42 (1), 150-161. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12255>

- Kurniati Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kuston Sul-toni, Adang Suherman, Ricky Wibowo. (2018) Increasing Gross Motor Skill Through Fundamental Skill Development Program. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 7(1), 39 – 43.
- Ruopeng An. (2020). Projecting the impact of COVID-19 pandemic on childhood obesity in the U.S.: A microsimulation model. *Journal of Sport and Health Science*, 1-34. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2020.05.006>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public: Advocacy. *Www.Who.Int*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-forpublic/healthy-parenting>
- worldometers.info. (2020). COVID-19 Coronavirus Pandemic. *Www.Worldometers.Info*. <https://www.worldometers.info/coronavirus/#page-topt>
- Yurindhar Rizcha Utama Lya, Muchammad Hanief,
- Mutiara Sari Dewi. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Rumah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sd Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-8.



***Magic Pull By Themes* untuk Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini**

Aip Saripudin, Rifka Ramdhan

Received: 31 09 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstract This research is motivated by the maximum return of efforts in developing children's linguistic intelligence with different children's learning styles. The availability of media to develop linguistic intelligence is still limited and there are no appropriate solutions to develop children's linguistic intelligence. This study aims to develop the Magic Pull by Themes media as an effort to develop linguistic intelligence, as well as to determine the feasibility of the Magic Pull by Themes media in an effort to develop early childhood linguistic intelligence. The type of research used is the type of research and development that adopted the development of Borg and Gall, with the subject of child research group A RA Nurul Islam Talaga Majalegka. The research procedure that was undertaken was only six stages: 1) gathering initial information, 2) compiling the product design, 3) validating the product developed, 4) product improvement, 5) product testing, and 6) product results. Expert validation was carried out twice. Then based on the results of the media trial Magic Pull by Themes was declared suitable for use in early childhood, by obtaining a percentage of eligibility from linguists 90%, from media experts 80.5%, from material experts 78.5% and all included in the feasible category. Then the level of children's linguistic intelligence reached 70.91% showed developing as expected.

Keywords: Magic Pull by Themes Media, Linguistik Intelligence, Early childhood, Development

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurnag maksimalnya upaya dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak dengan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Ketersediaan media untuk mengembangkan kecerdasan linguistik masih terbatas dan belum adanya solusi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media Magic Pull by Themes sebagai upaya mengembangkan kecerdasan linguistik, serta untuk mengetahui kelayakan media Magic Pull by Themes dalam upaya mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dan pengembangan yang mengadopsi pengembangan Borg and Gall, dengan subjek penelitian anak kelompok A RA Nurul Islam Talaga Majalegka. Prosedur penelitian yang ditempuh hanya enam tahapan yaitu 1) pengumpulan informasi awal, 2) menyusun desain produk, 3) validasi produk yang dikembangkan, 4) perbaikan produk, 5) uji coba produk, dan 6) hasil produk. Validasi ahli dilakukan sebanyak dua kali. Kemudian berdasarkan hasil uji coba media Magic Pull by Themes dinyatakan layak digunakan untuk anak usia dini, dengan memperoleh persentasi kelayakan dari ahli bahasa 90%, dari ahli media 80,5%, dari ahli materi 78,5% dan semuanya masuk dalam kategori layak. Kemudian tingkat kecerdasan linguistik anak mencapai 70,91% menunjukkan berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci: Media Magic Pull by Themes, Kecerdasan linguistik, Anak usia dini

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan masa-masa dimana rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Hal ini bisa dijadikan peluang untuk menerapkan stimulant-stimulant positif kepada anak melalui pengalaman belajarnya. Masa ini juga merupakan masa peka anak karena dari perkembangan kecerdasannya sangat signifikan, dan para ahli menyebutnya masa usia emas (*The Golden Age*) (Mulyasa, 2012). Pada masa keemasan, anak perlu

banyak stimulasi dari orang terdekat dan lingkungannya, sehingga kecerdasan anak terus dikembangkan. Menurut Howard Gardner, *Multiple Intelligence* merupakan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana seorang individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Saripudin, 2018).

Manusia memiliki beberapa kecerdasan yang dapat dikembangkan di antaranya yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, musikal, fisik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Efendi, 2018). Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nahl (16:78) yang artinya : “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” (Kemenag RI, 2018). Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap anak itu ketika lahir belum mengetahui apapun, namun Allah SWT memberikan potensi kecerdasan melalui sarana yang diberikan yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Adanya peluang untuk mengembangkan kecerdasannya perlu adanya *stimulasi* yakni adanya pendidikan.

Salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan kepada anak yakni kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistic erat kaitannya dengan aspek perkembangan bahasa dimana pada usia tersebut diantaranya anak sudah bisa mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan, memahami cerita yang dibacakan, menyebutkan kata-kata yang dikenal. Hal ini juga selaras dengan teori Gardner tentang linguistik dimana anak memahami konteks kalimat (*syntax*) dan makna kalimat (*semantic*) (Gardner, 2011). Kecerdasan linguistik mencakup mengenal kosakata baru, diberikannya ruang untuk anak dapat berbicara di depan kelas sehingga anak mampu mengungkapkan bahasa dan menyebutkan kata-kata yang sudah diketahuinya (Morrison, 2016). Berhubungan dengan kecerdasan linguistik, anak sudah bisa melihat hubungan fungsional antara benda-benda yang ada di sekitarnya (Desmita, 2012).

Hasil observasi menemukan fakta bahwa terdapat keterbatasan media untuk mengembangkan kecerdasan linguistic anak usia dini di RA Nurul Islam kabupaten majalengka. Padahal media merupakan sarana yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran di PAUD. Media dalam proses belajar mengajar lebih condong kepada arti bahwa media itu merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Cecep & Bambang, 2013). Media pembelajaran mempunyai beberapa kategori sebagaimana disebutkan oleh Paul dan David (1999) yang berpendapat bahwa ada enam kategori media. Keenam media itu yakni 1) media yang tidak diproyeksikan, 2) media yang diproyeksikan, 3) media audio, 4) media film dan video, 5) multimedia dan 6) media berbasis komunikasi (Muhson, 2010).

Prinsip-prinsip dari media pembelajaran yaitu; 1) Prinsip kesederhanaan, 2) Keterpaduan antara bahan yang digunakan, 3) Penekanan, 4) Keseimbangan, 5) Bentuk, 6) Tekstur merupakan unsur visual yang diberikan yang dapat menunjukkan kasar dan halusnya permukaan benda atau media tersebut, dan 7) Warna. (Azhar, 2015). Ciri-ciri yang terkandung dalam media menurut Gerlach dan Ely diantaranya yaitu; 1) Ciri fiksatif (*Fixative Property*). 2) Ciri manipulatif (*Manipulative Property*), 3) Ciri distributif (*Distributive Property*) (Kustandi & Sutjipto, 2013).

Mengingat pentingnya media pembelajaran, maka ada beberapa fungsi dari media pembelajaran. Adapun fungsi dari media pembelajaran yaitu; 1) Sebagai sarana bantu dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif, 2) Sebagai salah satu

komponen yang berkaitan satu sama lain dalam upaya menciptakan situasi belajar yang diharapkan 3) Mempercepat proses penerimaan informasi dari sumber belajar, 4) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, 5) Mengurangi lemahnya kemampuan verbal dengan menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi kongkrit. Manfaat dari media pembelajaran yaitu dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, merangsang anak untuk kegiatan belajar, bahkan sangat berpengaruh terhadap psikologi anak itu sendiri (Nurseto, 2011)

Melihat uraian fungsi dan manfaat yang memberikan dampak yang signifikan dari media pembelajaran, ada beberapa media yang telah berkembang dalam dunia pendidikan. Media *Magic Pull by Themes* merupakan salah satu dari ragam media yang ada. Sebelum penelitian ini sudah dilakukan penelitian sebelumnya yang menggunakan media dalam penelitiannya, yaitu media *Magic English*. Penelitian tersebut berjudul *Magic English* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (Kusrini, 2009). Perbedaan yang signifikan dari kedua media ini yang sangat menonjol yaitu dari segi penggunaan yaitu jika *Magic English* menggunakan alat bantu yaitu VCD player sedangkan *Magic Pull by Themes* bisa digunakan langsung tanpa alat bantu lainnya. Media *Magic English* dalam penelitian sebelumnya bukan untuk anak usia dini, sedangkan Media *Magic Pull by Themes* dirancang untuk pembelajaran anak usia dini.

Media *Magic Pull by Themes* merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam rangka mengenalkan kata-kata baru menambah pembendaharaan kata, sesuai tema yang bertujuan sebagai media yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak (Azhar, 2015). Komponen dari media ini yaitu; 1) Tersusun atas gambar dan kata-kata sederhana, 2) Mengandung muatan permainan karena bermain dapat memberikan kontribusi positif terhadap hampir semua aspek perkembangan, antara lain: membangun pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan, dan keterampilan motorik (Nurhayati, 2015). 3) Memuat tema pembelajaran yang terdiri dari 12 buah gambar mencakup 3 tema yakni tanaman, dan binatang. dan pekerjaan, 4) Konsentrasi dalam pengembangan linguistik anak, 5) Mempunyai Pedoman penggunaan. Pendekatan yang dapat diterapkan dalam menggunakan media ini yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif yaitu pendekatan yang tujuannya untuk menguasai kaidah-kaidah gramatikal dan juga memiliki kompetensi komunikatif (Iskandarwassid & Sunendar, 2013).

Kecerdasan yang dimiliki anak merupakan potensi yang dimiliki anak yang sebagiannya merupakan turunan atau warisan dari generasi sebelumnya. Potensi bawaan ini dapat dikatakan sebagai kecerdasan karena bukan hanya kemampuan fisik tapi juga psikis. Maka kecerdasan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik keturunan ataupun lingkungan (Restiana, Ali, & Miranda, 2016). Pendapat lain menyebutkan kecerdasan merupakan kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia (Masdudi, 2017). Sebuah teori yang cukup tenar mengenai kecerdasan yaitu teori yang dipaparkan oleh Howard Gardner dan dikenal dengan teori *Multiple intelegent* atau kecerdasan majemuk. *Multiple Inteligency* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana seorang individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Saripudin, 2018). Semua kecerdasan seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial itu dapat dikembangkan semaksimal mungkin melalui

pendidikan yakni melalui metode pembelajarannya. Kecerdasan yang kurang menonjol dapat dibimbing untuk lebih di tingkatkan lagi (Rahman, 2015).

Linguistik erat kaitannya dengan mengolah kata sebagaimana diterangkan di atas dan berkaitan juga dengan berbicara. Kemampuan berbicara anak dapat meningkat apabila melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan anak secara jelas, bahkan lebih baik lagi jika menggunakan kata-kata baru atau memberikan pernyataan juga pertanyaan (Nurhayati, 2016). Ada beberapa indikator yang muncul dari pembahasan kecerdasan linguistik ini, yaitu; 1) Memahami konteks kalimat (*syntax*), 2) Memahami makna kalimat (*semantic*), 3) Berbicara dengan orang lain, 4) Memperkenalkan kosakata baru (Gardner, 2011).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini menghasilkan sebuah produk media *Magic Pull by Themes*, yang dibuat melalui beberapa tahap. Prosedur yang digunakan hanya enam tahapan dalam proses pengembangan dari hasil adaptasi dari Borg dan Gall. Prosedur yang peneliti gunakan diantaranya yaitu: 1) Pengumpulan informasi awal, 2) Desain produk, 3) validasi produk, 4) Perbaikan produk, 5) Uji coba produk, dan 5) hasil produk (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi beberapa teknik yakni berupa observasi yakni kegiatan mengamati objek penelitian oleh peneliti baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, yang kemudian akan menghasilkan atau mendapatkan informasi seperti ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Noor, 2013). Selain itu juga menggunakan teknik wawancara yaitu dialog antara pewawancara dengan informan atau percakapan yang memiliki maksud tertentu (Lexy, 2016). Selain itu juga menggunakan kuisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar atau serangkaian pertanyaan yang kemudian mendapat respon atas pertanyaan yang diberikan tersebut dengan jawaban sesuai pendapat dari responden (Noor, 2013).

Menguji kelayakan media *Magic Pull by Themes* yakni dengan menyusun instrumen untuk kemudian dilakukan validasi oleh ahli bahasa, ahli media, ahli materi dan tanggapan pengguna (Mulyasa, 2014). Data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat kelayakan dari media *Magic Pull by Themes* untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak pada kelompok A RA Nurul Islam Talaga Majalengka (Sugiyono, 2017). Adapun skala Persentase Kelayakan Media sebagaimana dalam table berikut:

No	Presentase Pencapaian	Interpretasi
1	76-100%	Layak
2	51-75%	Cukup Layak
3	26-50%	Kurang Layak
4	0-25%	Tidak Layak

Presentase pencapaian ketepatan media pada tabel di atas merupakan presentase pencapaian yang di adaptasi dari (Sugiyono, 2012). Tabel tersebut digunakan sebagai acuan penilaian data yang dihasilkan dari proses validasi para ahli dan pengguna. Instrumen penelitian digunakan bersifat baku karena hasilnya akan lebih valid dan reliable (Mulyasa, 2014).

Kemudian untuk mengukur tingkat kecerdasan linguistik anak, maka disusun instrumen pencapaian kecerdasan linguistik sebelum dan sesudah uji coba media sesuai indikator kecerdasan linguistik (Gardner, 2011). Adapun untuk skala Persentase Pencapaian kecerdasan linguistik adalah daplam table berikut:

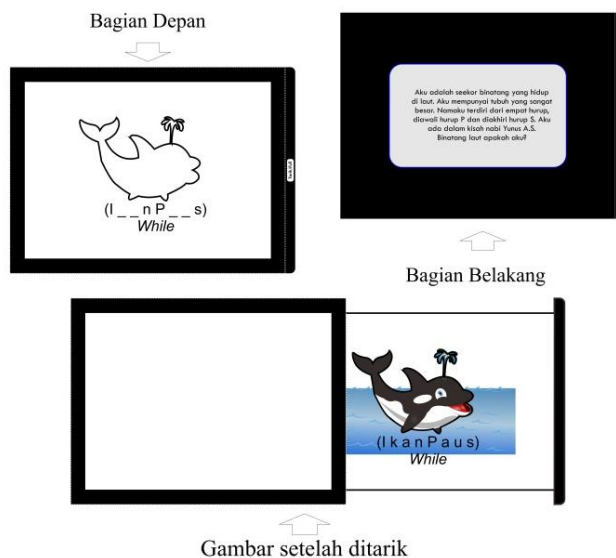
No	Presentase Pencapaian	Interpretasi
1	76-100%	Berkembang Sangat Baik
2	51-75%	Berkembang Sesuai Harapan
3	26-50%	Mulai Berkembang
4	0-25%	Belum Berkembang

Data tersebut digunakan untuk melihat perkembangan kecerdasan linguistik anak sebelum dan sesudah media *Magic Pull by Themes* diuji cobakan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengembangkan sebuah produk yaitu media *Magic Pull by Themes*. Kemudian produk ini dilakukan uji kelayakan dengan melakukan tahap validasi dari ahli dan tanggapan pengguna. Adapun tahap validasi kelayakan yang dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya ahli bahasa, ahli media, dan ahli materi. Tanggapan pengguna dilakukan oleh Kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping. Berikut adalah proses pengembangan media *Magic Pull by Themes* yang melalui beberapa tahap yang diadopsi dari Borg and Gall dan yang digunakan yaitu enam tahap (Sugiyono, 2017). *Pertama*, pengumpulan informasi awal yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami di lapangan. Adapun teknik pengambilan untuk mengumpulkan informasi awal ini yaitu observasi dan wawancara (Burhan, 2010). Keadaan di RA Nurul Islam diamati dan mewawancarai tenaga pendidik khususnya pada kelompok A pada tanggal 03 Februari 2020. Selain itu, dilakukan observasi untuk melihat tingkat kecerdasan linguistik pada kelompok A dan hasilnya sudah mulai berkembang dilihat dari anak sudah mulai mampu mengungkapkan bahasa atau berkomunikasi. Namun belum ada solusi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak dengan keterbatasan media untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi di RA Nurul Islam Talaga Majalengka sebagai solusi tepat dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak yakni dengan pengembangan media *Magic Pull by Themes*.

Kedua, tahap desain produk. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah dari mulai membuat diagram alur untuk mempermudah proses pengembangan media. Selanjutnya yaitu pengumpulan gambar yang sesuai dengan tema yang akan dibuat. Pemilihan gambar yang tepat harus diperhatikan apalagi pemilihan warna yang dapat menarik perhatian anak (Azhar, 2015). Selanjutnya membuat desain gambar transparan untuk lapisan plastik mika yang dibuat dengan aplikasi *Corel Draw X7*. Setelah itu, langkah *layouting* yaitu penataan letak gambar dan kata dalam muatan media *Magic Pull by Themes* dan dalam tahap ini juga menentukan ukuran kertas yang digunakan peneliti yaitu kertas A3 (33,0 cm x 48,3 cm), dan ukuran dari keterangan gambar itu sendiri 22 cm x 14 cm. Langkah *layouting* ini langkah terakhir dalam mendesain media *Magic Pull by Themes*. Adapun desain media *Magic Pull by Themes* adalah sebagai berikut:



Desain *Magic Pull by Themes*

Sebelum ke tahap selanjutnya yang dilakukan adalah membuat media *Magic Pull by Themes* yang terdiri dari proses *printing*, menyiapkan alat dan bahan, proses *cutting*, proses *cling* (menempel), proses *finishing*.

Ketiga, yaitu validasi produk. Validasi dilakukan oleh para ahli. Media yang dikembangkan melalui tiga validasi ahli, yaitu dari ahli bahasa, ahli media dan ahli materi. Validasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sebelumnya telah divalidasi (Arifin, 2014). Validasi pertama yaitu validasi dari ahli bahasa, validasi dilakukan sebanyak 2 tahap. Adapun perolehan persentase pada validasi pertama yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2019 dari ahli bahasa mencapai 80% masuk dalam kategori “layak” namun ada beberapa catatan perlu diperbaiki. Setelah dilakukan perbaikan, dilakukan validasi tahap kedua yaitu pada tanggal dan mendapatkan hasil persentase 90% kategori “layak” hasil tersebut merupakan hasil analisis yang diadopsi dari (Sugiyono, 2017).

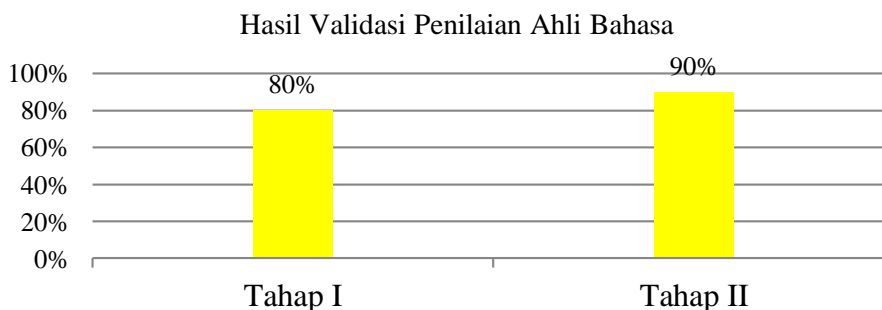


Diagram Validasi Ahli Bahasa Tahap I dan II

Validasi berikutnya yaitu dari ahli media yang dilakukan sebanyak 2 kali validasi. Pada validasi tahap pertama pada tanggal 20 Januari 2020, didapatkan persentase kelayakan untuk media yang dikembangkan sebesar 75% masuk pada kategori “cukup layak” dan mendapatkan beberapa catatan perbaikan. Kemudian dilakukan validasi tahap kedua pada tanggal 31 Januari 2020, dengan hasil persentasi

80,5% dan masuk ke dalam kategori “layak” tanpa revisi analisis data diadopsi dari (Sugiyono, 2017).

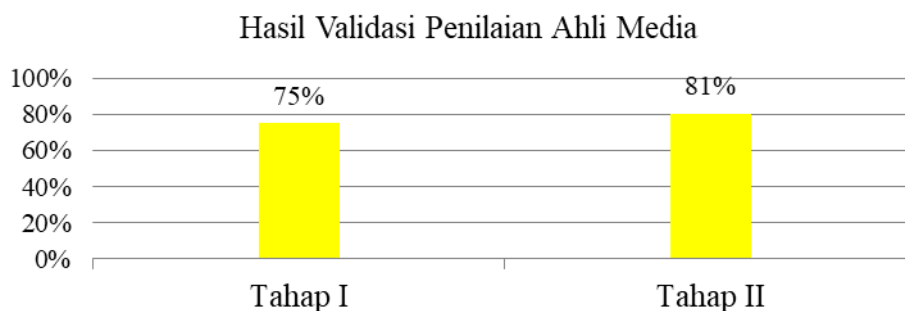


Diagram Validasi Ahli Media Tahap I dan II

Selanjutnya yakni melakukan validasi kepada ahli materi yang dilakukan dengan melalui dua tahap. Hasil validasi pertama pada tanggal 20 Januari 2020 mendapatkan persentase 75% yang masuk ke dalam kategori cukup layak. Ada beberapa catatan dari ahli materi. Kemudian dilakukan validasi kedua pada tanggal 31 Januari 2020, yang hasilnya yaitu mendapatkan persentase 78,5% dan masuk dalam kategori layak untuk diuji cobakan di lapangan tanpa revisi.

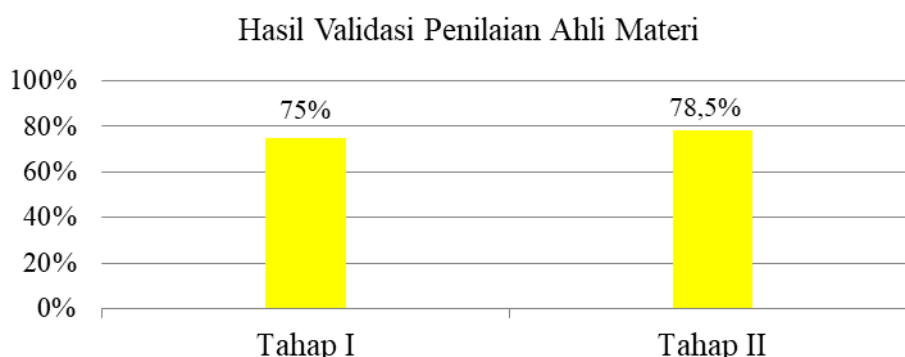


Diagram Validasi Ahli Materi Tahap I dan II

Keempat, tahap perbaikan produk. Hasil validasi media terdapat beberapa catatan perbaikan yang harus dilakukan sebelum media diuji cobakan di lapangan. Berikut penjelasan singkat perbaikan-perbaikan yang dilakukan peneliti terhadap media *Magic Pull by Themes*. Perbaikan yang pertama yaitu dari ahli bahasa dengan catatan perbaikan dan hasil perbaikan sebagai berikut:

Tabel Perbaikan dari ahli bahasa

No.	Catatan Perbaikan	Setelah Perbaikan
1.	Adanya pengulangan kalimat.	Tidak ada pengulangan kalimat.
2.	Penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang kurang sesuai.	Penulisan sesuai dengan aturan penulisan (penggunaan tanda baca dan huruf).
3.	Masih ada penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan faktor usia.	Bahasa disesuaikan dengan usia anak.

Perbaikan di atas tentunya tujuannya untuk menguasai kaidah-kaidah gramatikal dan juga memiliki kompetensi komunikatif yang sesuai dengan usia anak

(Iskandarwassid & Sunendar, 2013). Perbaikan yang kedua yaitu dari ahli media dengan catatan perbaikan dan hasil perbaikan sebagai berikut:

Tabel Perbaikan dari ahli Media

No.	Catatan Perbaikan	Setelah Perbaikan
1.	Bagian <i>clue</i> atau keterangan gambar di bagian belakang mudah terkelupas.	<p>Stiker setelah dilapisi mika dan kain <i>spunbond</i>.</p>
2.	Tulisan <i>Magic Pull by Themes</i> pada keterangan gambar harus dicetak miring.	Tulisan <i>Magic Pull by Themes</i> pada keterangan gambar <i>font</i> dicetak miring.
3.	Media sudah rapih namun kurang bersih dan terlihat kotor.	<p>Hasil Media setelah dibersihkan</p>
4.	Petunjuk penggunaan pada satu lembar kertas lebih baik ditempel di papan supaya sama seperti <i>Magic Pull by Themes</i> .	<p>Petunjuk gambar setelah menggunakan papan.</p>
5.	Penggunaan pointing dengan bintang mendapat masukan di ubah menggunakan <i>numbering</i> pada petunjuk penggunaan dan memperhatikan pemilihan <i>font</i> .	<p>Menggunakan pointing dan font yang disesuaikan dengan usia anak.</p>

Perbaikan dari ahli materi hanya memberi catatan meminta klarifikasi tentang tema yang tidak mencakup semua tema. Dikarenakan keterbatasan pembiayaan dan pembuatan media yang memerlukan banyak waktu jadi tema dicukupkan tiga saja sebagai *sample*.

Kelima, tahap uji coba terbatas. Uji coba dilakukan bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari pengguna yakni kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping terhadap media yang peneliti kembangkan. Uji coba dilakukan di Kelompok A RA Nurul Islam Talaga Majalengka pada tanggal 07 Februari 2020. Selain itu, dilakukan observasi guna mengetahui tingkat kecerdasan linguistik anak sebelum dan sesudah media di terapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran dan guna melihat hasil tingkat kecerdasan linguistic yang merupakan bagian dari *multiple intelegence* (Saripudin, 2018). Adapun hasil tanggapan dari pengguna yaitu:

Tabel Tanggapan Pengguna

No.	Pemberi tanggapan	Skor	Persentase	Kriteria
1.	Kepala Sekolah	37	92,5%	Layak
2.	Guru Kelas	35	87,5%	Layak
3.	Guru Pendamping	34	85%	Layak

Hasil penilaian dari kepala sekolah yaitu mencapai 92,5% masuk pada kategori “Layak”. Adapun dari guru kelas, hasil penilaian kelayakan yang diberikan mencapai 87,5%.% masuk dalam kategori “Layak”. Kemudian yang terakhir memberi penilaian kelayakan media adalah guru pendamping dengan hasil 85 %. masuk dalam kategori “Layak”. Maka dari hasil penilaian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa media *Magic Pull by Themes* yang dibuat dan dikembangkan peneliti tersebut layak untuk digunakan pada proses pembelajaran. Media *Magic Pull by Themes* juga layak untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak di kelompok A RA Nurul Islam Talaga Majalengka (Sugiyono, 2017).

Adapun tingkat pencapaian kecerdasan linguistik anak sebelum uji coba dengan hasil 47,11% yang masuk pada kategori mulai berkembang. Setelah uji coba media mencapai 70,91% yang menunjukkan bahwa pada kelompok A ini berkembang sesuai harapan berdasarkan penilaian yang di adaptasi dari (Sugiyono, 2017). Peraihan persentase menunjukkan peningkatan yang cukup baik, setelah sebelumnya diberikan angket penilaian tingkat kecerdasan linguistik anak kelompok A sebelum uji coba Hasil dari angket setelah uji coba media mengalami peningkatan yang signifikan dibanding hasil sebelum tahap uji coba media.

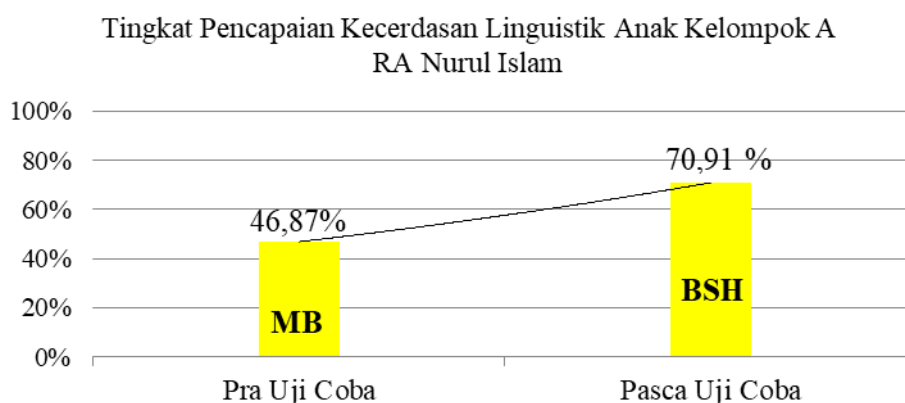


Diagram Pencapaian kecerdasan linguistic

Keenam yaitu hasil produk. Penelitian ini menghasilkan produk berupa media *Magic Pull by Themes* untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini.



Tampilan *Magic Pull by Themes* gambar Dokter



Tampilan *Magic Pull by Themes* Depan belakang



Tampilan *Magic Pull by Themes* sebelum dan sesudah proses tarik

Kemudian, dari hasil persentasi dari setiap ahli, pengguna dan pencapaian kecerdasan linguistik media *Magic Pull by Themes*. Media *Magic Pull by Themes* masuk pada kriteria layak untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini.

Simpulan dan Saran

Penelitian dan pengembangan media *Magic Pull by Themes* ini dilaksanakan berdasarkan prosedur pengembangan yang sistematis dengan menggunakan beberapa tahap, diantaranya yaitu pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk, validasi produk, revisi produk, uji coba terbatas penggunaan produk, sehingga menghasilkan sebuah produk yang bernama *Magic Pull by Themes* (Sugiyono, 2014). Kemudian media ini dinyatakan layak digunakan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Kelayakan produk ini didapatkan dari hasil validasi para ahli, tanggapan guru dan uji coba terbatas pemakaian produk. Validasi dari ahli bahasa sebanyak dua kali dinyatakan layak dengan mendapatkan hasil persentase 90%. Validasi dari ahli media sebanyak dua kali dinyatakan “Layak” dengan persentase 80,5%. Validasi dari ahli materi sebanyak dua kali dinyatakan “Layak” dengan hasil persentase 78,5%. Tanggapan dari pengguna yakni Kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping mendapatkan hasil rata-rata 88,3% dan masuk pada kategori “Layak”. Dilihat dari hasil pencapaian kecerdasan linguistik anak media *Magic Pull by Themes* dapat dikategorikan layak untuk mengembangkan kecerdasan linguistik terutama indikator berbicara dengan orang lain (mengungkapkan bahasa) yang mencapai 76,92% yang tergolong kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB) (Gardner, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa *Magic Pull by Themes* merupakan media yang layak digunakan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini.

Daftar Rujukan

Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Azhar, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, A. (2018). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intelegence Atas IQ)*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelegences*. New York: Basic Book.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemenag RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kusrini, E. (2009). *Magic English sebagai Media Pebelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Aktif*.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lexy, J. M. (2016). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Masdudi. (2017). *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini. Pendidikan Anak, 3*.
- Morrison, G. S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Pustaka Pelajar.
- Muhson, A. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, VIII*.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthahari, M. (2008). *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia. Diterjemahkan Oleh H. Afif Muhammad dari Judul Al-Fitrah*. Jakarta: Lentera.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, E. (2015). *Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan. Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol I*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v1i2.738.g594>
- Nurhayati, E. (2016). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurseto, T. (2011). *Membuat Media yang Menarik. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, VIII, 21*.
- Rahman, M. I. (2015). *Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) terhadap Siswa. Jurnal Ibrahim, 2(1), 1–21*.
- Rahmawati, K. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik. Basic Education, 5(3), 232*.
- Restiana, Ali, M., & Miranda, D. (2016). *Optimalisasi Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK LKIA II Pontianak Selatan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5, 1–8*.
- Saripudin, A. (2018). *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Discovery Inkuiri Pada Pembelajaran Sains. Teachers Education Study Program, 3*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta CV.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.